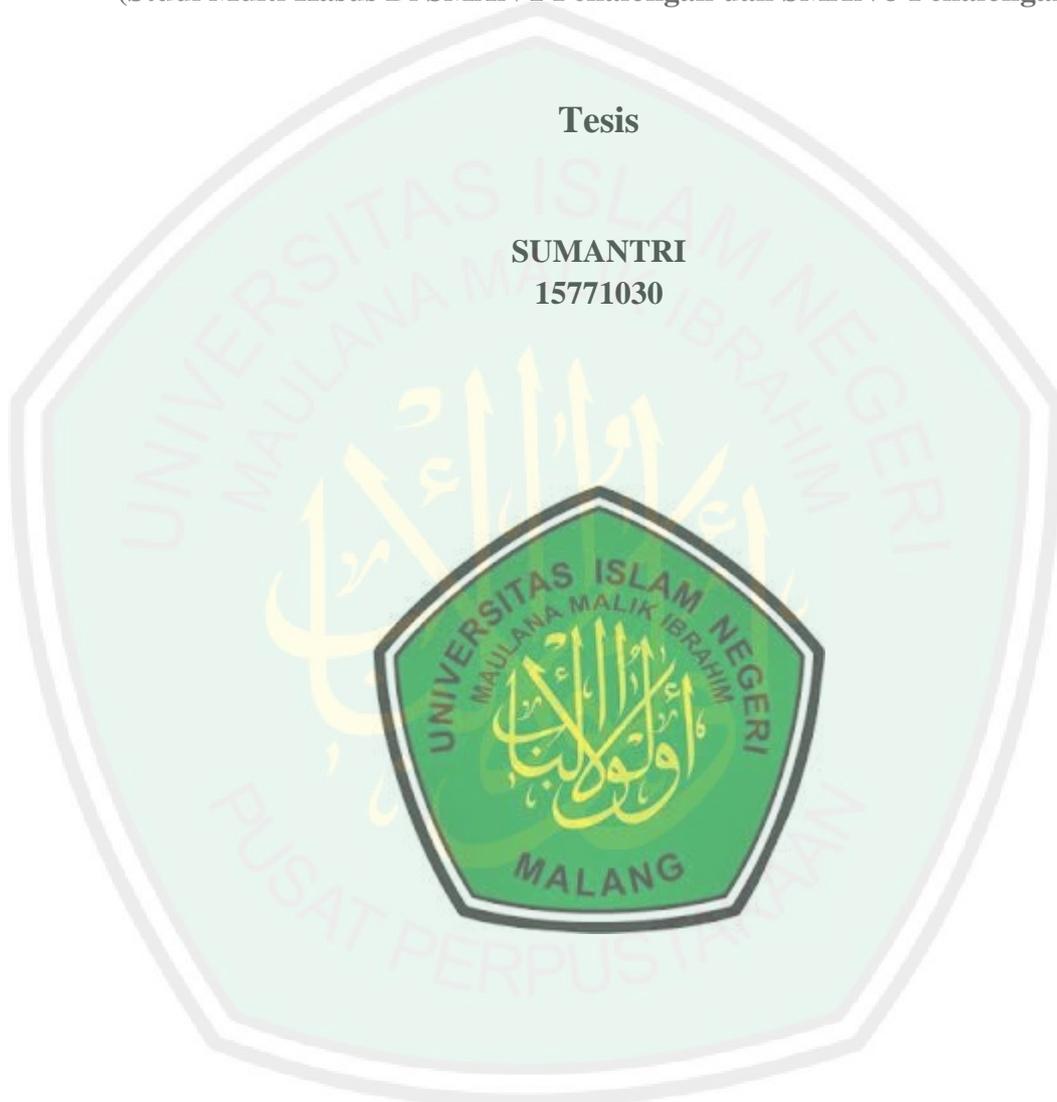


**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN DAN SOSIAL
SISWA KELAS XI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI
KOTA PEKALONGAN
(Studi Multi Kasus Di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan)**

Tesis

**SUMANTRI
15771030**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN DAN SOSIAL
SISWA KELAS XI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI
KOTA PEKALONGAN
(Studi Multi Kasus di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan)**

Tesis
Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH
SUMANTRI
NIM 15771030

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan anugrah-Nya dan shalawat serta salam tetap tercurahkan keharibaan makhluk yang paling mulia Nabi Muhammad Saw. Atas izin Allah SWT dengan ihtiar semaksimal akhirnya dapat terselesaikan penelitian tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri Pekalongan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan)”. Harapan yang paling tinggi karya ilmiah tesis ini dapat memberikan berkah manfaat khususnya didalam dunia pendidikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. maka dari itu penulis haturkan banyak terimakasih serta penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua penulis Bapak Hj. Tarmudi dan alm.Ibu Hj. Dasli yang selalu memberikan kebutuhan materi dalam proses perkuliahan dan selalu mendoakan kepada anaknya menuju kesuksesan dalam belajar.
2. Keluarga penulis yang selalu memberikan dorongan dan arahnya.
3. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag.
4. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim bapak Prof. Dr. H. Mulzadi, M.Pd, yang telah membantu dalam proses perkulihan dan menulis tesis.
5. Ketua program studi pendidikan agama Islam Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.
6. Dosen pembimbing Bapak Dr. H. Moh.Padil, M.Pd.I dan Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd yang selalu mengoreksi, memberikan bimbingan dan arahnya dalam penulisan tesis.

7. Para dosen pengajar UIN Pasca Maulana Malik Ibrahim khususnya dosen yang telah memberikan materi perkuliahan dari awal semester sampai akhir semester kepada penulis.
8. Kepada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekalongan dan Sekolah menengah Atas Negeri 3 Pekalongan, Ibu guru Syaikhon Thalib, S.Pd.I, dan Bapak Dadang Irwanto selalu guru PAI, para siswa dan keluarga besar kedua sekolah tersebut.
9. Para teman-teman terlebih satu kelas perkuliahan di UIN Pasca Malang dan para sahabat santri Pondok Pesantren Miftahil Huda Gading Malang yang selalu memberikan support, motivasi dan doanya.
10. Semua pihak yang telah memberikan partisipasi dalam proses penulisan tesis ini yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu.

PERSEMBAHAN

Sungguh bahagia dan penuh rasa syukur saya haturkan kepada Allah Swt sehingga karya ilmiah tesis ini dapat terselesaikan dan saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, bapak H. Tarmudi dan alm.Ibu Hj. Dasli yang selalu mencurahkan kasih sayang, memberikan dorongan dan doanya serta dari pihak keluarga baik datangnya dari kakak, paman, bibi, dan saudara keluarga.
2. Kepada guru-guru mulia khususnya para Masyayikh Pesantren Mifathul Huda Al-Mukarom K.H Abdurahman Yahya, K.H Ahmad Arif Yahya, K.H M. Baidlowi Muslih, dan K.H M. Shohibul Kahfi, M.Pd dan para guru pesantren lainnya K.H Mubarak, K. Soleh Achmad dan yang mulia K.H M. Hasanuddin Subki.
3. Kepada semua para guru yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
4. Kepada para dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu memberikan pengarahan khususnya bapak pembimbing tesis Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I dan Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
5. Kepada semua keluarga besar Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekalongan dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pekalongan terlebih kepada Ibu Syaikhon Thalib, S.Pd.I dan bapak Dadang Irwanto S.Pd.I yang selalu memberikan informasi dalam penelitian ini beserta para siswa sebagai infromannya.
6. Kepada teman-teman seperjuangan satu perkuliahan kelas B MPAI angkatan 2016 dan sahabat-sahabat santri Pondok Pesantren Mifathul Huda Gading Malang yang selalu memberikan motivasi dan menemani perjalanan hidup dalam canda, tawa dan keceriaan sehingga membuat hari-hariku lebih bermakna.
7. Kepada semua pihak yang telah ikut memberikan motivasi, doa dan partisipasinya dalam proses pembuatan karya ilmiah ini.

Pedoman Translite Arab Latin

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini merujuk pedoman transliterasi berdasarkan transliteration of Arabic Word and name Used by the Institute of Islamic Studies. Secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	DL
ب	=	B	ط	=	TH
ت	=	T	ظ	=	DZ
ث	=	Ts	ع	=	(‘ koma menghadap ke atas)
ج	=	J	غ	=	GH
ح	=	H	ف	=	F
خ	=	KH	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	DZ	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	SY	هـ	=	H
ص	=	SH	ي	=	Y

B. Konsonan Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vocal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

أي = î

DAFTAR ISI

Halaman Sampuli.....	i
Halaman Judul	ii
Lembar persetujuan	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Lembar Pernyataan Orisinalitas	v
Kata Pengantar	vi
Persembahan	vii
Pedoman Translite.....	viii
Daftar Isi	ix
Motto	xii
Abstrak.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	17
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	18
E. Orisinalitas Penelitian.....	20
F. Definisi Istilah	25
BAB II KAJIAN TEORI	28
A. Pendidikan Agama Islam.....	28
1. Pengertian Pendidikan Islam	28
2. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	33
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	46
B. Perilaku Keagamaan	50
1. Pengertian Perilaku Keagamaan	50
2. Macama-macam Perilaku Keagamaan.....	51
3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan.....	57

4. Macam-macam Penanaman Metode Perilaku Keagamaan.....	62
C. Perilaku Sosial	68
1. Pengertian Perilaku Sosial	68
2. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial.....	70
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Sosial	72
D. Kerangka Berpikir	81
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	82
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	82
B. Kehadiran Peneliti	84
C. Lokasi dan Latar Penelitian.	86
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	88
E. Teknik Pengumpulan Data	91
F. Teknik Analisis Data	97
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	103
BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN	108
A. Gambaran Umum SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Pekalongan.	108
1. Profil Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Pekalongan (SMAN 1 Pekalongan)	108
2. Gambaran tentang Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pekalongan (SMAN 3 Pekalongan)	120
B. Paparan Data Penelitian.....	128
1. Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa Kelas XI di Sekolah SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan	128
2. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Perilaku keagamaan dan sosial siswa di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Pekalongan.....	141
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa Kelas XI di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN Pekalongan.....	166

C. Hasil Penelitian.....	179
1. Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa Kelas XI di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.....	179
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial siswa di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan	186
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	194
A. Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa kelas XI di SMAN 1 dan SMAN 3 Pekalongan	194
B. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan	200
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan	214
BAB VI PENUTUP	224
A. Kesimpulan.....	224
B. Implikasi	226
C. Saran	227

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

(Q.S Al-Ahzab: 21)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak

(H.R Baihaqi)

ABSTRAK

Sumantri. 2018. *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri (Studi multi kasus di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, pembimbing: (I) Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I (II) Dr. M. Fahim Tharab, M.Pd.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Perilaku Keagamaan, Perilaku Sosial.

Pendidikan agama seharusnya tidak hanya sebuah proses kajian materi berupa pengetahuan atau bersifat normatif saja untuk para peserta didiknya. Tetapi, yang lebih utama dan ditekankan adalah bagaimana pengetahuan agama yang sudah diperoleh dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa siswi yang berusia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah mereka dalam masa yang dapat dikatakan kurang stabil jika memang tidak ada kontrol dari orang yang bersamanya atau lingkungan sekitar, karena dalam masa ini dikenal dalam masa remaja yang keinginannya selalu menggebu-gebu apalagi jika keinginan itu diaktualisasikan dalam hal yang negatif. Implementasi perilaku keagamaan dan perilaku sosial akan selalu menjadi perhatian pendidikan agama Islam untuk para siswanya. Bagaimana implementasi dan peran dari pendidikan agama Islam itu sendiri dalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial siswa. Tentu hal ini sebuah pekerjaan yang tidak mudah bagi sebuah lembaga Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekalongan dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pekalongan.

Penelitian ini berfokus dalam rumusan masalah tentang bagaimana Perilaku keagamaan dan sosial siswa XI dan Implementasinya di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku keagamaan dan sosial siswa kelas XI serta implementasinya di lingkungan sekolah serta untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multikasus. Pengumpulan data dilakukan melalui tehnik wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti, menggunakan berbagai sumber dari kedua lembaga tersebut. Para informan Untuk dalam melakukan penelitian ini diantaranya yaitu guru pendidikan agama Islam bapak Dadang Irwanto S.Pd.I dan Ibu Syaikhon Thalib, S.Pd.I dan siswa-siswi kelas XI.

Agar dapat membentuk perilaku keagamaan dan sosial siswa diperlukan proses dan program kegiatan di kedua lembaga sekolah tersebut. Implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 dilakukan melalui pembelajaran baik didalam kelas seperti kegiatan belajar mengajar materi PAI dan BTQ (Baca Tulis Quran) maupun pembelajaran diluar kelas yaitu seperti kegiatan keagamaan dan sosial. Adapun bentuk kegiatannya diluar kelas seperti shalat berjamaah, kegiatan An-Nisa (keputrian), organisasi keagamaan yaitu Rama (Remaja Masjid) dan Rohis (Rohani Islam), kajian kuliah pagi dan kuliah sabtu, pesantren kilat, peringatan hari-hari besar, kegiatan *one day one thousand*, pembagian daging dan ta'jil gratis dan bakti sosial santunan anak yatim.

Setelah adanya kegiatan pendidikan agama Islam baik dikelas maupun diluar kelas maka implementasi perilaku siswa siswi kelas XI di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini yaitu para siswa memiliki perilaku rasa pengabdian, beraqidah secara benar, menjalani syariat sesuai tuntunan, dan berakhlak karimah dan serta para siswa mempunyai karakter yang baik terhadap teman dan lingkungan. Sedangkan untuk perilaku sosialnya para siswa mempunyai perilaku peduli sosial, kerja sama, toleransi, kekeluargaan, tolong menolong, berperilaku saling menghormati dan menghargai dan perilaku sopan santun.

الملخص البحث

سومنتري. ٢٠١٨. تطبيق التربية الدينية الإسلامية في تكوين السلوك الديني والاجتماعي لطلاب المدرسة الثانوية الحكومية الفصل الحادي عشر (دراسة حالات متعددة في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى فيكالونجان والمدرسة الثانوية الحكومية الثالثة فيكالونجان) البحث العلمي، برنامج الدراسات العليا بقسم التربية الدينية الإسلامية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول الدكتور محمد فاضل الماجستير الحاج والمشرف الثاني الدكتور فاهم طرب الماجستير الحاج.

الكلمات الرئيسية : التربية الدينية الإسلامية والسلوك الديني والسلوك الاجتماعي.

وتنبغي التربية الدينية ليست عملية دراسة المادة وحدها إما كانت بتشكيل إعطاء المعلومات أو بالصفة المعيارية للطلاب ولكن الأهم من التربية الدينية كيف أن تكون تلك المعلومات الدينية اكتسبها الطلاب تمكن أن يطبقها الطلاب في الحياة اليومية. وطلاب المدرسة الثانوية هم في المرحلة التي لها قلة الثابت إذا لا تجد مراقبة من الآخرين والبيئة حولهم لأن هذه المرحلة تشهر بالمرحلة المراهقة التي لها شدة الرغبة لاسيما إذا تكون تلك الرغبة تطبق في الأحوال السلبية. ويكون السلوك الديني والاجتماعي إهتماما في التربية الدينية الإسلامية للطلاب. كيف تطبيق التربية الدينية الإسلامية ودورها في تكوين السلوك الديني والاجتماعي. فطبعاً هذا العمل ليس له عمل السهل لمؤسستي المدرسة الثانوية الحكومية الأولى فيكالونجان و المدرسة الثانوية الحكومية الثالثة فيكالونجان.

ويركز هذا البحث عن السلوك الديني والاجتماعي في الفصل الحادي عشر وتطبيقهما في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى فيكالونجان و المدرسة الثانوية الحكومية الثالثة فيكالونجان. ولذلك أهداف هذا البحث لوصف السلوك الديني والاجتماعي في

الفصل الحادي عشر مع تطبيقهما في البيئة المدرسية و تعريف العوامل المساعدة والممانعة لهما.

وأما المدخل المستخدم في هذا البحث فهو المدخل النوعي بتخطيط الدراسة الحاليات المتعددة. وأما طريقة جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث بطريقة المقابلة العميقة والملاحظة المشاركة والتوثيق. وتشتمل طريقة تحليل البيانات تفضيخ البيانات وتقديم البيانات وتلخيص البيانات وتصديق الخلاصة بتمديد مشاركة الباحث واستخدام عدة المصادر من المؤسسات. ومن المخبرين دادنج إروننو وشيخان طالب هما معلما التربية الدينية الاسلامية وبعض الطلاب في الفصل الحادي عشر.

ويهتم برنامج العملية في المؤسسات لتكوين سلوك الطلاب الديني والاجتماعي. وينفذ تطبيق التربية الدينية الاسلامية في تكوين السلوك الديني والاجتماعي في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى فيكالونجان والمدرسة الثانوية الحكومية الثالثة فيكالونجان من خلال التعليم إما كان في الفصل (كتنفيذ التعليم بمادة التربية الدينية الإسلامية وقراءة القرآن وكتباته) أو خارج الفصل (كالعملية الدينية والاجتماعية). ومن أشكال العمليات خارج الفصل فهي صلاة الجماعة و عملية النور النسوية ومنظمة الدينية هي راما (*Remaja Masjid*) و راهس (*Rohani Islam*) ودراسة الصباح ودراسة السبت والدراسة السريعة (*Pesantren Kilat*) وحفلة الأيام المشهورة وعملية ألف كل يوم وإعطاء اللحم والتعجيل مجاناً والعمل الاجتماعي و إعطاء يتاما.

وبعد أن يكون تنفيذ التربية الدينية الإسلامية إما كانت في الفصل أو خارج الفصل فيمكن أن يلخص الباحث هذا البحث أن تطبيق سلوك طلاب الفصل الحادي عشر في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى فيكالونجان والمدرسة الثانوية الحكومية الثالثة فيكالونجان هو لهم السلوك الخدمي والعقيدة السليمة و عمل الشريعة المطلوبة والأخلاق

الكريمة والطبيعة الحسنة. وعند السلوك الاجتماعي أن الطلاب لهم سلوك الاهتمام
الاجتماعي والتعاون والتسامح والأهلية والتساعد والتعاضم والأخلاق الكريمة.



SUMANTRI. 2018. Implementation of Islamic Education in Developing Student Islamic behavior and social in Senior High School 1 Pekalongan and Senior High School 3 Pekalongan for 2sc grade (Studi Multi Kusus di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan). Thesis, Religious Studies Study Program Islam Graduate State Islamic University of Malang, mentors: (I) Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I (II) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

Keyword: Islamic, Religious Behavior, Behavior Social.

Islamic education should not only as a process of study materials like knowledge or normatively for student. For more important that is how the Islamic knowledge that was gained can be practiced in daily life. All of students for senior high school, they are in age of less of stability if there is no control from their parents and their behavior, because in this age they have a felling to know everything, they are always want to know especially in kind of negativity. The implementation of islamic behavior and social behavior will always become as the focus in islamic education for student. How the implementation and the role of islamic education in developing student's Islamic behavior and social life. Of course, this thing is as a task which is not easy for senior high school 1 Pekalongan and senior high school 3 Pekalongan.

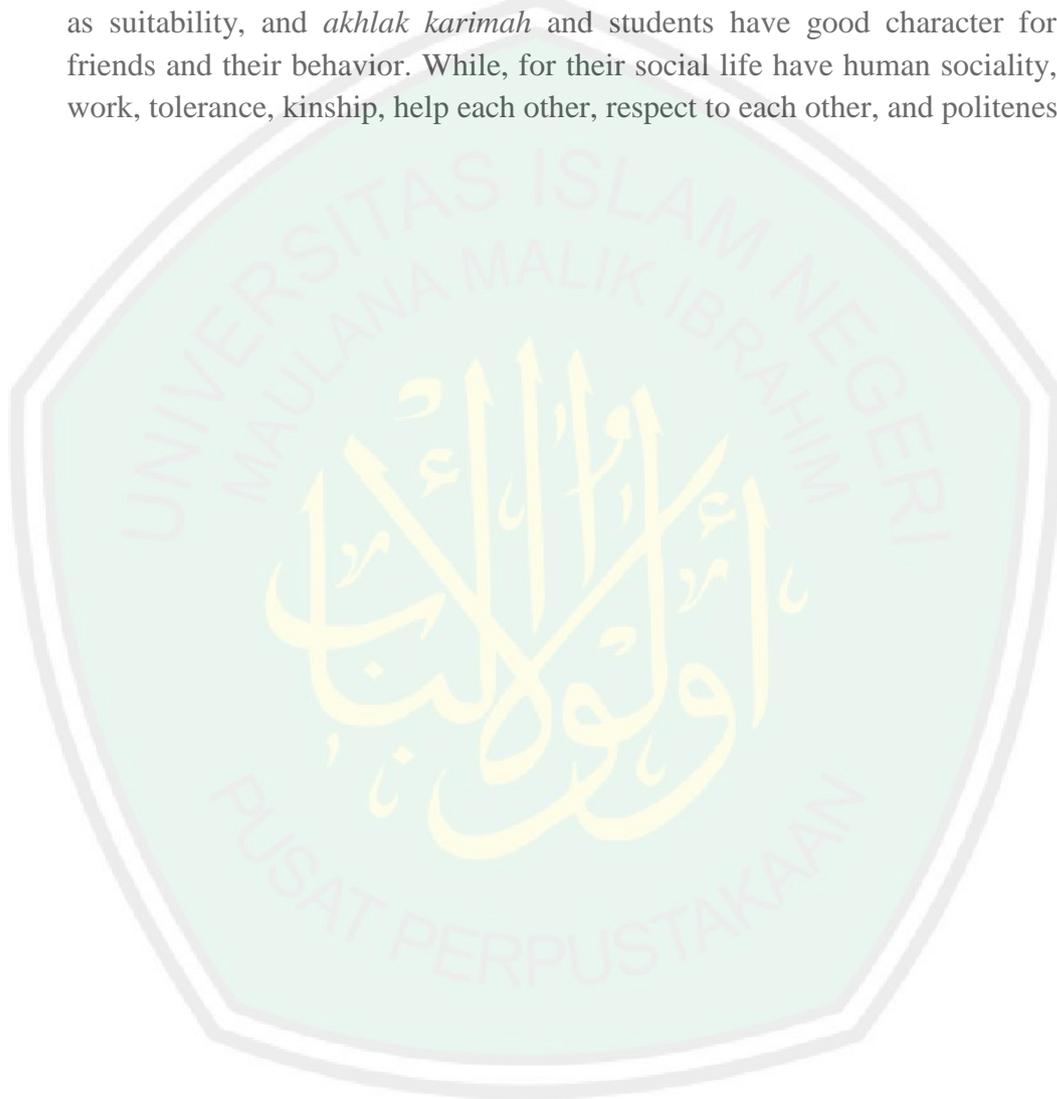
This research focus on research problem about how the student's Islamic behavior and their implementation in SMAN 1 Pekalongan and SMAN 3 Pekalongan. So that's why, this research has purpose to describe how the student's islamic behavior and social life and also their implementation in the school behavior and to know the support factors and obstacle.

This research use qualitative approach which use multicases study program. Data collection used interview, observ the participants and documentation. The data analysis technique such as reduction data, presentation data, conclusion and checking the sure finding was done by extention in allowing the researcher, use all of references from both of those schools. For the informants, the researcher used Islamic education teacher Dadang Irwanto, S.Pd.I and Syaikhon Thalib, S.Pd.I and all of students for 2sc grade who became as informant.

So that it can make the student's islamic education and social life, it is needed process and activity programe in both of two schools. The implementation of Islamic education in making Islamic behavior and social in SMAN 1 Pekalongan and SMAN 3 Pekalongan aplayed by learning in the classroom like teaching and learning activity PAI material and BTQ (*Baca Tulis Qur'an*) or outside class activity like pray Shalat, An-nisa Activity for female, Islamic organisation (*Remaja Masjid*) and Rohis (*Rohani Islam*), morning learning and

Saturday learning, fast Pesantren, the special days activity, one day one thousand activity, sharing meat and free *tajil* and social activity for yatim child.

After there are some Islamic education activities such as in the classroom or in outside class, so the implementation of students behavior for 2sc grade in SMAN 1 Pekalongan and SMAN 3 Pekalongan can be concluded the result of this research that students have the servitude feeling, good *aqidah*, doing the Islamic as suitability, and *akhlak karimah* and students have good character for their friends and their behavior. While, for their social life have human sociality, team work, tolerance, kinship, help each other, respect to each other, and politeness.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dalam pengertian yang agak luas pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.²

Peranan pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2016), hlm. 2-3.

² Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.10.

³ Undang-undang Republik Indonesia..., hlm. 3.

Sejalan dengan hal itu untuk dapat menjalankan proses pendidikan upaya yang dilakukan adalah melalui pendidikan sekolah. Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, seyogyanya pendidikan berupaya menciptakan iklim yang kondusif yang dapat memfasilitasi siswa mencapai tugas-tugas perkembangan siswa menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi sosial, kematangan personal, kematangan dalam mencapai filsafat kehidupan, kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴

Beberapa alasan mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan perilaku siswa adalah:

1. Siswa harus hadir di sekolah.
2. Sekolah memberikan pengaruh terhadap anak secara dini seiring dengan masa perkembangan (konsep dirinya).
3. Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain di luar rumah.
4. Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis.⁵

Adanya peranan tersebut sudah seharusnya pendidikan agama Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan

⁴ Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 55.

⁵ Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 95

fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetikanya di akhirat.⁶ Disini pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui proses dimana dibentuk agar dapat mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷

Selanjutnya untuk mengetahui pendidikan agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Atas berfungsi untuk: (a) pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (b) penanaman nilai Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (c) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial; (d) perbaikan-perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari; (f) pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata dan sistem dan fungsionalnya); (g) penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.⁸

⁶ Hasan langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1980), hlm. 94.

⁷ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 6.

⁸ A.M Wibowo, "Dampak Kurikulum PAI terhadap Perilaku Keagamaan", *Analisa*, Vol.XVII, No.1, (Januari-Juni, 2015), hlm.120.

Termasuk Depdiknas di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islamnya sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaanya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁹

Pendidikan Islam juga dimaksudkan agar manusia mampu mengelolah dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Melalui proses pendidikan Islam diharapkan terciptanya Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, beramal kebaikan (amal soleh), menguasai ilmu (dunia dan akhirat), menguasai ketrampilan dan keahlian agar memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹⁰

Maka dari itu implementasi dan fungsi dari pendidikan Islam harus menjadi salah satu hal yang berperan penting dalam membentuk perilaku keagamaan. Penanaman perilaku keagamaan diberikan melalui pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau

⁹ A.M Wibowo, "Dampak Kurikulum PAI... hlm.120.

¹⁰ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan PAripurna: Filsafat pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ihya Lentera, 2010), hlm. 23.

madrasah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran, dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah. Perilaku-perilaku ini antara lain bentuk dari pemberian pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi spiritual yang dimaksud dalam kurikulum PAI adalah mencakup pengamalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.¹¹

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembentukan perilaku keagamaan merupakan salah satu aktivitas yang dijalankan sekolah. Ini berarti keberhasilan proses tersebut berpeluang pada aktivitas pembentukan perilaku keagamaan yang dilaksanakan.¹² Peranan sekolah dalam pembentukan perilaku terutama perilaku keagamaan sangat penting. Perilaku keagamaan pada dasarnya memang harus dibiasakan keberadaanya di dalam diri masing-masing anak didik agar memiliki dasar keimanan di dalam hatinya. Sependapat dengan hal tersebut, Al-Ghazali mengemukakan bahwa perilaku seseorang termasuk

¹¹ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama: Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Jawa*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), hlm.46-47.

¹² Syamsul Yusuf L.N *Psikologi Perkembangan...*, hlm.95.

perilaku keagamaan berasal dari hati. Dengan demikian, perlu usaha aktif dari sekolah untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Dalam konteks ini seperti yang dijelaskan oleh Jalaluddin, tingkat keyakinan dan ketaatan beragama pada remaja (siswa) sebenarnya banyak bergantung dari kemampuan mereka menyelesaikan keraguan dan konflik yang terjadi dalam diri. Usia remaja dikenal sebagai usia rawan. Remaja (siswa) memiliki karakteristik khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Jika dilihat tidak jarang para remaja (siswa) mengambil jalan pintas dalam mengatasi kemelut batin mereka.¹⁴

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tak diterima di keluarga. Dalam konteks ini guru agama

¹³ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.21.

¹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hlm.82-83.

harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.¹⁵

Dengan kata lain, pendidikan agama menyangkut seutuhnya, pendidikan agama tidak hanya membekali dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelek peserta didik saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentiment) agama saja, tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, melalui latihan-latihan amaliah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan manusia dengan manusia lain, manusia dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.¹⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak sekadar terkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi nilai-nilai yang diinternasikan dalam diri siswa sehingga dapat berperilaku secara konkret agamis dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini lebih pada belajar tentang agama dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan. Secara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.¹⁷

¹⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.57.

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hlm. 224.

¹⁷ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 88-89.

Persoalan pendekatan dalam pembelajaran merupakan salah satu problem yang harus dihadapi pendidikan agama Islam. Pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam masih bersifat normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian. Selain itu, metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang di hadapi banyak mengalami perubahan.¹⁸

Selain dari perilaku keagamaan yang tertanam untuk pribadi dalam mencapai nilai spiritual maka konsep sosial tentunya akan selalu terhubung dalam hidup individu seseorang. Sebagai manusia sosial yang tentunya membutuhkan interaksi sosial dengan makhluk lainnya. Pendidikan ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan) adalah upaya menumbuh kembangkan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (antar pribadi) dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi dalam hal ini adalah masyarakat, pendidikan dan keluarga. Sedangkan dalam merespon pelajaran di kelas misalnya, siswa bergantung pada persepsinya terhadap guru pengajar dan teman-teman sekelasnya. Positif dan negatifnya persepsi siswa terhadap guru dan teman-temannya itu sangat mempengaruhi kualitas hubungan sosial para siswa dengan lingkungan sosial kelasnya dan bahkan mungkin dengan lingkungan sekolahnya.¹⁹

¹⁸ Muhaimin, dkk, *Paradigama Pendidikan...*, hlm.106.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm.74.

Perkembangan sosial siswa adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung dari sejak masa bayi sampai akhir hayatnya. Seperti dalam proses-proses perkembangan lainnya, proses perkembangan sosial dan moral siswa juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya kualitas hasil perkembangan sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial) tersebut. Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma-norma agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma lainnya.²⁰

Terdapat permasalahan sosial menjadi pusat perhatian masyarakat saat ini, mengingat beberapa perilaku sosial anak-anak yang sangat memperhatikan, seperti perilaku-perilaku kekerasan, tawuran antar siswa, tindakan asusila dan lain sebagainya. Pada kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), seperti juga masyarakat pada umumnya gejala masalah pribadi dan sosial ini juga tampak dalam perilaku keseharian siswa. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial.

Kenyataannya pada fenomena yang banyak terjadi di masyarakat adalah kemerosotan akhlak di kalangan remaja (siswa) di sekolah menengah

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 74.

yang semakin marak. Terutama lagi di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat, hal kebiasaan kurang menghargai orang lain, kurangnya sopan santun, tawuran antar pelajar, tidak menghargai orang tua, kurang menaati norma-norma keluarga, hidup tidak disiplin, terjadinya bebas di kalangan siswa kini menjadi ciri khas yang melekat pada mereka.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dan keagamaan dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial dan keagamaan ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku kenakalan remaja dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku menyimpang dari norma sosial, norma hukum, norma kelompok dan merugikan dirinya sendiri serta mengganggu ketentraman masyarakat. Misalnya penyalahgunaan narkoba, berhubungan badan di luar nikah, perkelahian antar pelajar, kebut-kebutan, minum-minuman keras, membolos sekolah, berbohong, membunuh, keluyuran, mencuri, dan aksi coret-coret di tembok atau pagar dan lain sebagainya.²¹

Apabila perilaku tidak sehat disebabkan lingkungan yang tidak sehat pula seperti kurang bersihnya rumah, sekolah atau lingkungan masyarakat. Tantangan lain tentang perilaku tidak sehat juga banyak muncul dari diri peserta didik sendiri. Aktivitas fisik mereka kurang bergerak, olahragapun kurang, suka bermalas-malasan, sehingga tidak bergairah baik di rumah atau di

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 2008), hlm.23.

sekolah.²² Jika dilihat zaman sekarang siswa lebih cenderung dan senang bermain permainan gadget, game, dan play station, menonton film atau video sampai berjam-jam sehingga fisik anak kurang bergerak hal ini mempengaruhi sistem kerja otak dan sikap sosial siswa itu sendiri.

Pencarian jati diri, kurangnya perhatian orang tua dan keterbatasan waktu yang hanya dua jam perminggu, ditambah lagi belum efektif dan efisiensinya pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah, terutama di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat dalam membina keimanan dan ketaqwaan di luar jam pelajaran. Maka pelajaran agama yang tidak diujikan dalam ujian nasional menyebabkan motivasi siswa untuk mempelajarinya kurang.

Padahal individu seharusnya dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu, setiap individu untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Kegagalan remaja akan menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang normatif, misalnya perilaku sosial atau anti sosial. Bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya

²² Asy'ari Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.45.

gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan perilaku negatif dan lainnya.

Keterampilan-keetrampilan yang seharusnya ada dalam diri siswa yaitu sikap sosial yang meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain, memberi atau menerima umpan balik (*feedback*), memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma atau aturan yang berlaku dan sebagainya kian merapuh. Padahal sebenarnya apabila keterampilan sosial dikuasai oleh remaja (siswa) maka siswa tersebut akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.²³

Dari itulah diperlukan perilaku Islami di sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini sangat mendukung dan memungkinkan peserta didik untuk belajar, berkreasi dengan bebas, menyenangkan dan bermanfaat bagi masa depannya. Sebenarnya ada beberapa permasalahan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaan dan implementasinya di sekolah yaitu sebagai berikut: (1) sebagian guru maupun peserta didik menganggap bahwa PAI di sekolah bukan mata pelajaran yang diujikan Nasional sehingga kurang dapat perhatian, (2) jumlah guru PAI yang terbatas, (3) keteladanan dari guru di sekolah masih kurang, dan (4) dukungan dari *stakeholder* sekolah masih kurang.²⁴

Guru dan orang tua perlu memberikan bekal yang penting bagi peserta didik yaitu menciptakan kematangan emosi-emosinya agar dapat berhasil

²³ Syamsul Bachru Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Yogyakarta: Kencana Media Group, 2010), hlm. 159.

²⁴ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan...*, hlm. 10.

dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik. Siswa pun akan mampu mengendalikan stress yang dialaminya, karena stress tidak dikendalikan akan menyebabkan timbulnya berbagai penyakit dan akan menjadi kendala untuk keberhasilan belajarnya.

Mengingat pentingnya peranan Pendidikan Agama Islam, baik dalam makna formal yaitu penalaran dan pembentukan sifat pribadi siswa, maupun dalam makna material yaitu penguasaan, penerapan dan keterampilan Pendidikan Agama Islam. Maka sudah seharusnya bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu perhatian secara serius diantaranya melalui pembiasaan perilaku Islami. Pendidikan Agama Islam harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan kebutuhan peserta didik.

Keberadaan SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan merupakan lembaga pendidikan dan wadah sebagai wujud sekolah yang bisa dijadikan contoh untuk sekolah lainnya, karena memang kedua sekolah tersebut telah dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar khususnya belajar tentang ilmu agama sehingga para siswa di kedua sekolah tersebut dalam berperilaku keseharianya benar-benar telah mencerminkan perilaku keagamaan dan sosial yang sesuai.

Mengenai perilaku sosial yang dipraktikan oleh para siswa baik perilaku sosial kepada teman, guru, lingkungan maupun lainnya terwujud dalam sebuah interaksi yang baik dan bermoral. Karena memang di SMAN 1 Pekalongan maupun di SMAN 3 Pekalongan merupakan sekolah yang berbasis

karakter dimana ini merupakan tujuan dari diadakannya pendidikan *full day school* yaitu belajar di sekolah dari pagi sampai sore.

Perilaku keagamaan dan sosial yang tercermin dalam kedua sekolah tersebut tidak serta merta secara langsung dan cepat untuk masuk pada perubahan setiap individu siswa. Proses dan tahapan demi bertahap terus dilakukan oleh SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan. Salah satu usaha yang dilakukan oleh kedua sekolah tersebut dari pembelajaran di dalam kelas yaitu adanya belajar dikelas selama tiga jama dalam sepekannya. Karena dengan belajar dikelas ini menyangkut dapat diketahui kedalaman ilmu seorang siswa dalam menyerap ilmu yang sudah dipelajari.

Kegiatan dan usaha yang dilakukan diluar kelas di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan yaitu adanya kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi didalam kedua sekolah tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi tersebut terjadwal dengan sistematis dengan kegiatan yang bersifat keagamaan yang diadakan oleh para siswa bersama OSIS maupun aktivis organisasi keagamaan seperti RAMA (Remaja Masjid) di SMA dan ROHIS (Rohani Islam) di SMAN 3 Pekalongan dan kegiatan keagamaan yang diagendakan dalam waktu mulai kegiatan harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

Peranan dan kontribusi yang dilakukan oleh pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial akan sangat memberikan dampak kepada perilaku keagamaan dan sosialnya. Peranan pendidikan agama Islam di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan memberikan kepada

siswa-siswinya untuk dapat berperilaku keagamaan dan sosial dengan cara, metode dan prosedur sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dari kedua sekolah tersebut.

Dari uraian dan latar belakang di atas, maka peneliti mencoba untuk meneliti Perilaku keagamaan dan Sosial siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Pekalongan. Perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah. Perilaku-perilaku ini antara lain dibentuk dari pemberian pendidikan agama di sekolah karena pembentukan perilaku keagamaan tidak serta merta terjadi dengan sendirinya. Pembentukan keagamaan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Sehingga perilaku itu dapat dipelajari dan dapat berubah sesuai dengan objek tertentu kemungkinan bisa muncul adanya perilaku yang positif dan perilaku yang negatif.²⁵ Sedangkan perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia.²⁶ Perilaku sosial yang dimaksud disini adalah bagaimana hubungan sosial siswa dengan guru, teman, serta dengan lingkungan di sekolah.

Peneliti mencoba dan mengambil lokasi di dua Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kota Pekalongan, yaitu SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan dengan alasan ingin meneliti bagaimana perilaku keagamaan dan sosial bagi siswa di lembaga dua negeri yaitu SMA Negeri bukan yang notebenya madrasah.

²⁵ A.M Wibowo, *Dampak Kurikulum...*, hlm. 121

²⁶ <https://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku-sosial/> di akses 27 Juli 2017.

Dua Sekolah Menengah Atas Negeri tersebut yaitu SMAN 1 dan SMAN 3 di Kota Pekalongan tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013 yang menjadi kurikulum rujukan untuk Sekolah lainnya di Kota Pekalongan serta sekolah yang memiliki dasar pendidikan karakter. Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Pekalongan meskipun proses kegiatan pembelajarannya selama hanya 3 jam dalam seminggu tetapi masih ada pembelajaran yang lainnya seperti Baca Tulis Quran (BTQ) selama tiga atau lebih jam pelajaran pertemuan dalam perminggunya. Selain itu kegiatan keagamaan dan ekstra kurikuler di kedua sekolah tersebut yang penulis anggap sudah berjalan dengan baik.

Keberadaan dua sekolah Negeri ini di Kota Pekalongan merupakan sekolah percontohan dan unggulan di Kota Pekalongan. Hal ini dibuktikan dalam prestasi baik yang diraih baik tingkat Kota, Provinsi atau Nasional baik yang bersifat akademik maupun non akademi. Kedua sekolah ini menjadi incaran masyarakat sekitar karena menjadi sekolah favorit untuk yang berjenjang Sekolah Menengah Atas Negeri. Untuk dapat masuk ke sekolah tersebut harus dapat masuk seleksi penerimaan siswa baru dan yang menjadi salah satu patokan syaratnya adalah hasil nilai ujian nasionalnya. Dengan jumlah calon siswa baru atau pendaftar yang melebihi kuota persediaan dari kedua sekolah tersebut membuat para siswa yang tidak lolos masuk seleksi untuk menerima masuk sekolah SMA swasta atau sekolah lainnya.

Atas dasar latar belakang yang ada yaitu kemerosotan perilaku keagamaan serta luntunya nilai-nilai sosial dari diri siswa di sekolah tentunya

menjadi perhatian di dunia pendidikan khususnya bagi guru agama serta antisipasi dari semua pihak yang terkait demi kebaikan pendidikan ke depan. Sehingga modal dan kontribusinya adalah pendidikan agama Islam dapat terimplementasikan baik segi kognitif, afektif dan psikomotriknya. Dari latar belakang itu dan dikaitkan dengan pendidikan di SMAN di Kota Pekalongan membuat peneliti tertarik dengan membuat judul penelitian: **Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Dan Sosial Siswa Untuk Kelas XI Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Pekalongan. (Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekalongan dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pekalongan).**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perilaku keagamaan dan sosial siswa kelas IX di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan perilaku keagamaan dan sosial di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Kota Pekalongan?
3. Bagaimana implikasi pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perilaku keagamaan dan sosial siswa kelas XI di SMAN 1 dan SMAN 3 pekalongan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembentukan perilaku keagamaan dan sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat teoritis.
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat untuk menambah khasanah pengetahuan, pemikiran khususnya berkaitan dengan kajian atau teori-teori tentang perilaku keagamaan dan sosial siswa atau peserta didik yang berhubungan dengan pendidikan.
 - b. Penyusunan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan atau tambahan pustaka terkait dengan penelitian yang sejenis.

2. Manfaat praktis.

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam rangka pembinaan serta pembentukan perilaku keagamaan dan sosial untuk para siswa di sekolah melalui Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan acuan serta kontribusi bagi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sarana untuk dapat meningkatkan kinerja guru dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan dan sosial para siswanya di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dan informasi konstruktif sehingga Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya wacana pengetahuan tetapi yang lebih penting adalah penerapan perilaku agama dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Memberikan sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan dan tambahan referensi dalam kajian penelitian khususnya berkaitan dengan perilaku keagamaan dan sosial di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Islam Malang.

E. Orisinalitas Penelitian.

Demi mendapatkan pemahaman yang lebih terarah mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan peninjauan pada penelitian-penelitian sejenis dan terkait dengan judul penelitian. Peninjauan penelitian terdahulu dilakukan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian yang akan dilakukan.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tesis Ernaka Heri Putra Suharyanto Mahasiswa Pasca Universitas Islam Negeri Malang yang berjudul “**Internalisasi Nilai-nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial di Madrasah**” (Studi Multi Situs di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang), tahun 2014.²⁷ Penulis melihat penelitian tersebut mendeskripsikan tentang bagaimana melakukan penghayatan mendalam dan penanaman religius (internalisasi) pada setiap siswa dan kepedulian sosialnya guna untuk bisa meningkatkan nilai kepedulian sosial. Dari hal itu ada persamaan yaitu sama untuk peningkatan nilai dan praktek nilai sosial peserta didik hanya perbedaan dengan penulis adalah tentang membentuk perilaku keagamaan dan sosial siswa di sekolah. Penulis lebih menekankan pada implementasi perilaku sosial keagamaan, sedangkan penelitian di atas kepedulian sosial.

²⁷ Ernaka Heri Putra Suharyanto, *Internalisasi Nilai-nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial di Madrasah*, (Tesis: Master Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2014).

Begitu juga ketika dilihat dari tempat penelitian, pada penelitian tesis Ernaka pada lembaga madrasah sedangkan penulis tertuju pada sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Dwi Wahyuni mahasiswa pasca Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dilakukan pada tahun 2015 dengan judul **“Emotional-Spiritual Quotient Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Siswa SMP 2 Playen”** dalam penelitian ini mengutarakan tentang pentingnya membentuk dan mengembangkan ESQ bagi para siswa.²⁸ Idealnya Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan yang harus dengan selaras penanaman pendidikan agama Islam bagi para siswa sehingga dapat diterapkan siswa dalam kehidupan secara integratif yaitu di sekolah dan masyarakat. Kaitanya dengan penelitian penulis disini ada persamaan yaitu akan menekankan pada kehidupan sosial peserta didik untuk hanya saja penulis dengan jenjang pendidikan yang berbeda selain itu penelitian penulis yaitu menekankan pada implementasinya PAI dalam membentuk perilaku sosial sedangkan penelitian oleh Ana Dwi meneliti pada pengaruh ESQ nya.
3. Tesis penelitian yang dilakukan oleh Masruchan Mahpur dari mahasiswa pasca dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2015 dengan judulnya **“Pembiasaan Perilaku Islami Di Sekolah (Studi Multi Kasus Di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir**

²⁸ Ana Dwi Wahyuni, *Emotional-Spiritual Quotient dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Siswa SMP 2 Playen*, (Tesis: Master Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

Trenggalek.”²⁹ Pada penelitian ini mengutarakan tentang penalaran dan pembentukan sifat pribadi siswa, maupun dalam makna material, yaitu penguasaan, penerapan, dan ketrampilan pendidikan agama Islam, maka sudah seharusnya pendidikan agama harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Terdapat persamaan yaitu tujuan membentuk perilaku siswa meskipun pada penelitian oleh Masruchan lebih pada pembiasaan perilaku di sekolah sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis tidak hanya pada pembiasaan tetapi bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perilaku keagamaan dan sosial siswa. Dari itu jelas ada perbedaan dari penelitian oleh Masruchan dengan penulis.

4. Tesis penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wahyudi mahasiswa pasca Universitas Islam Negeri Malang tahun 2016 dengan judulnya **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu”**.³⁰ Penelitian ini terfokus pada bagaimana tujuan pendidikan Islam dapat menghasilkan manusia dalam ini adalah siswa agar mempunyai sikap kepedulian dan jiwa religius diataranya dengan cara menerapkan metode dan cara yang efisien dan maksimal dalam pembelajaran Pendidikan Agamanya. Persamaan pada peneliti penulis

²⁹ Masruchan Mahpur, *Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah (Studi Multi Kasus Di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek*, (Tesis: Master Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015).

³⁰ Muhammad Wahyudi, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu*, (Tesis: Master Pendidikan Islam Universitas Negeri Malang, 2016).

adalah akan memberikan tujuan penelitian pada ranah sikap siswa yaitu membentuk perilaku keagamaan atau perilaku religius hanya saja perbedaannya adalah pada pendidikan yang berbeda yaitu di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan pada penelitian penulis lebih luas karena mencakup Pendidikan Agama Islam sedangkan peneliti Muhammad Wahyudi pada pembelajarannya.

Untuk mempermudah pengecekan orinsinalitas penelitian, maka penelitian terdahulu disajikan berbentuk table sebagai berikut:

Tabel 1.1
Orinisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ernaka Heri Putra Suharyanto, 2014. Internalisasi Nilai-nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial di Madrasah (studi Multi situs di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang).	Sama pada nilai kehidupan sosial.	Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada implementasi perilaku sosial keagamaan, sedangkan penelitian milik Ernaka Heri di atas lebih menekankan pada kepedulian sosialnya. Selain itu, tempat lokasi yang berbeda yaitu peneliti melakukan di madrasah	Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Perilaku Keagamaan dan sosial siswa Mahasiswa di sekolah.

			sedangkan Ernaka Heri di sekolah.	
2	Ana Dwi Wahyuni. 2015. <i>Emotional-Spiritual Quotient</i> dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Siswa SMP 2 Playen.	Penelitian tentang Perilaku Sosial Keagamaan.	Penelitian penulis ini lebih pada Implementasi PAI dalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial sedangkan penelitian yang dilakukan Ana Dwi Wahyuni lebih terfokus pada pengaruh ESQ terhadap sosial keagamaan.	
3	Masruchan Maspur. 2015. Pembiasaan Perilaku Islami Di Sekola (Studi Multi Kasus Di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek)	Sama penelitian tentang perilaku pada peserta didik.	Penelitian penulis terfokus pada implementasin PAI dalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial siswa sedangkan penelitian Masruchan pada pembiasaan Islami yang dilakukan di Sekolah.	
4	Muhammad Wahyudi. 2016. Imlementasi Pembelajaran Pendidikan Agama	Penelitian terfokus dan tertuju pada perilaku religius (keagamaan	Penelitian penulis lebih luas karena cakupannya Pendidikan Agama Islam	

	Islam (PAI) dalam membentuk Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu.).	Pendidikan (PAI) sedangkan penelitian Muhammad Wahyudi pada pembelajaran dan pada objek tempat yang berbeda pada sekolah Kejuruan.	
--	---	----	--	--

Berdasarkan hasil paparan penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan berbeda dengan penelitian yang dilakukan dari empat penelitian di atas meskipun ada persamaanya. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan penulis belum pernah dilakukan oleh orang lain dari itu sudah tidak diragukan keorisinalitasnya.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Secara bahasa implementasi adalah penerapan suatu yang memberikan efek atau dampak, lebih lanjut disebutkan bahwa implementasi merupakan proses interaksi antara fasilitator dan peserta didik.³¹ Selain itu, implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau

³¹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 179.

inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai maupun sikap.³²

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumbernya utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³³

3. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran, dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah.³⁴ Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas dasar nilai-nilai agama yang diyakininya. Dapat dikatakan perilaku keagamaan Islam maka dapat dikatakan aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai ajaran agama Islam atau pelaksanaan dari seluruh ajaran Islam itu sendiri.³⁵

³² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Graffindo, 2007), hlm.211.

³³ Wibowo AM, *Implemtasi Kuirikulum...*, hlm. 120.

³⁴ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan...*, hlm. 46.

³⁵ Wibowo AM, *Implemntasi kurikulum...*, hlm. 120-121.

4. Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah tindakan kelakuan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungan antar individu (dengan orang lain) maupun antar individu dengan dirinya sendiri yang dapat dilihat dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Perilaku sosial merupakan perilaku yang tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Dapat dikatakan perilaku sosial merupakan hal yang digunakan untuk menjelaskan tingkah laku yang ditunjukkan individu dalam masyarakat.³⁷

³⁶ Suparno, dkk, "Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Sosial Melalui Media Belajar Berkonsep Konvergensi Bagi Anak Autis, *Jurnal Kependidikan*", Vol.40, No. 2, (November, 2010), hlm. 205.

³⁷ Rafii Hikma Wiyanti, "Persepsi Siswa tentang Perilaku Sosial dalam Pacaran" *Journal Sosialitas*, Vol. (Maret, 2014), hlm. 3-4.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

4. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya mewariskan nilai yang harus dipegang oleh umat manusia dalam kehidupannya sesuai dengan amalan dan kepercayaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kenyataan, bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.³⁸

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³⁹

Pendidikan atau *At-tarbiyah* menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Allah adalah Rabb al'Alamin juga Rabb al-Nas. Tuhan adalah yang mendidik makhluk

³⁸ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000), hlm. 31.

³⁹ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 32.

alamiah dan juga yang mendidikan manusia.⁴⁰ Sebagai khalifah Allah manusia mendapat kuasa dan limpahan dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam seisinya dan manusia, oleh karenanya dalam konteks masalah ini, manusialah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian makna kepada jiwa seseorang sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah. Pendidikan apabila ingin diarahkan kepada pertumbuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler yang berpedoman pada syari'at Islam.

Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak didik menuju terbantuknya kepribadian yang sempurna.⁴¹ Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Kepribadian yang utama adalah pengembangan-pengembangan pribadi dalam segala aspek, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi adalah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan pendidikan orang lain.

Untuk lebih memahami pengertian pendidikan Islam dapat ditinjau dari bahasa dan istilah. Adapun dari segi tersebut adalah:

⁴⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 147.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

a. Pendidikan Islam ditinjau dari segi bahasa.

Apabila akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa maka kita harus melihat didalam bahasa Arab, karena Islam itu diturunkan dalam bahasa Arab. Kata pendidikan mempunyai beberapa istilah penyebutan yang baku dalam bahasa Arab. Istilah-istilah tersebut adalah:

- 1) Tarbiyah (تربية) berasal dari kata *robba yurobbi tarbiyyatan* yang artinya tambah, bertumbuh dan berkembang.⁴²
- 2) Ta'lim (تعليم) berasal dari kata *'allama yu'allimu ta'liiman* yang berarti mengajar dan menjadikan yakin dan mengetahui.⁴³
- 3) Ta'dib (تأديب) berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diiban* yang mengandung arti beberapa pengertian antara lain: melatih (akhlak) yang baik, sopan dan tatacara pelaksanaan sesuatu yang baik.⁴⁴

b. Pendidikan Islam ditinjau dari istilah

Para ahli didik Islam sering berbeda pendapat sebagian ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak, sebagian lagi pada teori dan praktik dan sebagian lagi menghendaki kepribadian Muslim dan sebagainya. Berikut paparan definisi pendidikan Islam antara lain:

- 1) M. Arifin mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan

⁴² Abdul Mujib, dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 10.

⁴³ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 3.

⁴⁴ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 4-5.

membimbing serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.⁴⁵

- 2) Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Istilah kepribadian Muslim adalah yaitu kepribadian yang dimiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁶
- 3) Burlian Somad, pendidikan Islam adalah yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah SWT. Tujuan itu adalah menurut ukuran Al-Quran dan isi pendidikannya adalah ajaran yang tercantum dengan lengkap didalam Al-Quran yang pelaksanaannya didalam praktik hidup sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi SAW.⁴⁷
- 4) Hasan Langgulung, menurutnya pendidikan Islam yaitu pendidikan yang memiliki empat fungsi yaitu; 1) menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang; 2) memindahkan ilmu pengetahuan yang

⁴⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam cet.ke-4*, (Jakarta: Bumi AKsara, 1996), hlm. 10.

⁴⁶ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (PT Maarif: Bandung, 1980), hlm. 23-24.

⁴⁷ Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1982), hlm. 21.

bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari masa tua kepada generasi masa muda; 3) memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara kebutuhan dan persatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban; 4) mendidik anak agar dapat beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya diakhirat.⁴⁸

5) Syekh Muhammad An-Naquib Al-Attas pendidikan Islam yaitu usaha pendidikan terhadap peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan keberadaan.⁴⁹

6) Musthafa Al-Ghulayaini, bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyirainya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

7) Hasil seminar pendidikan agama Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan: "Pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan,

⁴⁸ Sudiyono, *Imu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm.8.

⁴⁹ Syekh Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mizan, 1984), hlm.10.

melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁵⁰

5. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Agama Islam adalah satu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Tujuannya untuk mengetahui seberapa penting pendidikan agama Islam dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ada beberapa dasar yang digunakan dalam pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut:

a) Dasar Konstitusional

1) Pancasila

Pancasila pada sila pertama berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau beragama agar dapat mewujudkan kehidupan beragama berarti diperlukan pendidikan agama.

2) UUD 1945

a) Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Negara menjamin dan kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.⁵¹

⁵⁰ Sudiyono, *Imu Pendidikan Islam*, hlm. 9.

⁵¹ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 46.

b) Pasal 31 ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:

1. Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.
2. Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
3. Pemerintah menyelenggarakan dan mengusahakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang.
4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat.⁵²

b) Dasar operasional

Maksud dari dasar operasional adalah landasan dalam mengatur pelaksanaan pendidikan agama terutama dilembaga-lembaga formal.

Dasar operasional dalam pendidikan diantaranya yaitu:

- 1) Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya.
- 2) Ketetapan MPR NoII/MPR/1993t tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung

⁵² Muhammad Muntahibbun Nafs, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta Teras, 2011) hlm. 49.

dimasukan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas-universitas Negara.⁵³

c) Dasar Religius

Adapaun dasar-dasar religius atau agama pendidikan agama Islam adalah Al-Quran, Al-Sunah, Al-Ijtihad, dan Al-qiyas dan tambahan lainnya misalkan kata-kata sahabat (*mazhab ashabi*), kemaslahatan umat dan sosial (*masalah mursalah*) dan 'urf (kebiasaan yang baik). Sedikit disini akan memaparkan tentang dasar religius dalam pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1) Al-Quran

Secara harfiah Al-Quran adalah bacaan atau yang dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan kehadirannya, antara lain agar menjadi bacaan untuk dipahami, dihayati dan diamankan kandungannya. Adapun secara istilah Al-Quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada rasul-Nya Muhammad bin Abdullah melalui perantaraan malaikat Jibril yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan) serta dianggap ibadah bagi yang membacanya yang dimulai dari Surat al-Fatihah dan diakhir pada Surat an-Nas. Dengan pengertian tersebut sangat meyakinkan bahwa al-Quran pasti mengandung kebenaran dan jauh dari kebatilan.⁵⁴

⁵³ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hlm. 47.

⁵⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm.75-

Adapun diantara dalil adat yang dijadikan sandaran dalam pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut:

a) Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَعْلَمْ بِرَبِّكَ الْأَكْرَمِ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan menyebut Nama Tuhanmu yang menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qur'an Surat A'Alaq).⁵⁵

b) Al-Quran Surat An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Qur'an Surat An-Nahl ayat 78).⁵⁶

c) Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاغٍ ۗ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

⁵⁵ Al-Quran dan Terjemahan Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm.597.

⁵⁶ Al-Quran dan Terjemah Indonesia..., hlm.275.

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qur'an Surat An-Nahl: 125).⁵⁷

d) Al-Quran Surat At-Taubat ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (Qur'an Surat At-Taubat: 122).⁵⁸

e) Al-Quran Surat Ali-Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali-Imran: 104).⁵⁹

⁵⁷ Al-Quran dan Terjemah Indonesia..., hlm.281.

⁵⁸ Al-Quran dan Terjemah Indonesia..., hlm.382.

⁵⁹ Al-Quran dan Terjemah Indonesia..., hlm.63.

f) Al-Quran Surat Al-Mujadalah ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ ءَاتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qur'an Surat Al-Mujadalah: 11).⁶⁰

2) As-Sunah

Secara harfiah As-Sunah hidup yang dijalani atau yang dibasakan apakah jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji atau tercela. Adapun pengertian secara istilah yaitu sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad Saw yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi atau biografi baik pada masa kenabian ataupun sesudahnya.⁶¹

Adapun beberapa hadits berkaitan dengan pendidikan agama Islam beberapa contoh kutipan hadits diantaranya:

a) Hadist tentang Kewajiban Belajar.

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ رَسَلَنِي اللَّهُ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

⁶⁰ Al-Quran dan Terjemah Indonesia..., hlm.543.

⁶¹ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam..., hlm. 77.

Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam (H.R al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya'la, Al-Qudha'I dan Abu Na'im Al-Ashbahani).⁶²

b) Tujuan pendidikan Islam

Diantara tujuan pendidikan Islam adalah agar peserta didik menjadi orang yang bertaqwa dan berakhlak sesuai hadist Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ قَالَ اتَّقَاكُمْ.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ditanya, Ya Rasulullah siapa manusia yang paling mulia? Beliau menjawab orang yang paling bertaqwa kepada Allah (H.R Al-Bukhari).⁶³

c) Pendidikan Akhlak Mulia

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (H.R Baihaqi).⁶⁴

d) Pendidikan sosial

Pendidikan sosial adalah proses pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik serta wajar di tengah-tengah masyarakatnya.

Sehubungan dengan ini terdapat hadist Nabi:

7.

⁶² Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm.

⁶³ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi...*, hlm. 29

⁶⁴ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi...*, hlm. 34.

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ.

Dari Abi Musa Nabi bersabda Sesungguhnya seorang Mukmin bagi Mukmin yang lain laksana satu bangunan, sebagaimana menguatkan sebgaiian yang lain. Beliau memasukan jari-jari tangannya satu sama lain. Beliaupun memasukan jari-jari tangannya satu sama lain. (H.R Al-Bukhari).⁶⁵

e) Pentingnya Lingkungan Pendidikan Islam

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجُلَيْسِ الصَّالِحِ وَالْجُلَيْسِ السُّوءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَادِ لَا يَعْدِمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَاتَتُهُ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ تَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً.

Abu Musa Meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk bagaikan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Terhadap pemilik minyak wangi kamu dapat menikmati minyak wangi dengan cara membeli kepadanya atau minimal mencium aromanya yang harum. Sementara itu terhadap pandai besi, mungkin badan atau pakainmu terbakar atau kamu mencium bau yang tidak sedap. (H.R At-Tirmidzi dan Abu Dawud).⁶⁶

3) Al-Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha yaitu berpikir dengan menggunakan ilmu yang dimiliki oleh ahli syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum Islam dalam hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Quran dan As-Sunah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada quran dan Sunah.⁶⁷

⁶⁵ Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi...*, hlm. 55.

⁶⁶ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi...*, hlm. 170.

⁶⁷ Dzakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam Cet.II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 21-22.

4) Al-Qiyas

Qiyas menurut bahasa berarti menyamakan, membandingkan atau mengukur, seperti menyamakan si A dengan B, karena kedua orang itu mempunyai tinggi, bentuk, wajah yang sama dan sebagainya. Qiyas juga berarti mengukur seperti mengukur tanah dengan meteran atau alat pengukur lain. Demikianlah dengan membandingkan sesuatu dengan yang lain mencari persamaan-persamaanya.

Menurut para ulama, qiyas adalah menetapkan suatu hukum suatu kejadian atau peristiwa yang tidak ada dasarnya didalam *nash* dengan cara membandingkan kepada suatu kejadian atau peristiwa lain yang telah ditetapkan hukumnya dalam *nash* (Al-Quran) karena ada persamaan 'illat antara kedua kejadian atau peristiwa itu.⁶⁸

5) Kata-kata Sahabat (*Mazhab Sahabi*)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi Saw. Dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman. Para sahabat memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan kebanyakan orang. Diantara karakteristik Sahabat antara lain: 1) tradisi yang dilakukan para Sahabat secara konseptual tidak terpisah dengan sunah Nabi SAW, 2) kandungan yang khusus dan aktual tradisi Sahabat sebagai besar produk sendiri, 3) unsur keratif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami

⁶⁸ <http://Barnur.blogspot.co.id/2011/08/pengertian-qiyashtml?m=>. Diakses, Minggu 19 Maret 2017.

kristalisasi dalam ijma; yang disebut dengan *mazhab sahabi* (pendapat sahabat). Ijtihad ini tidak terpisahkan dengan Nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik dan, 4) praktik amaliah sahabat identik dengan ijma (konsensus umum).⁶⁹

6) Kemaslahatan Umat atau Sosial (*Maslahah Al-Mursalah*).

Maslahah Al-Mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash* dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. *Maslahah al-Mursalah* dapat diterapkan dalam jika benar-benar dapat menarik kemaslahatan dan menolak mudarat melalui penyelidikan terlebih dahulu, bahkan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan *nash*.⁷⁰

7) Tradisi atau Kebiasaan Masyarakat (*'Urf*).

Tradisi atau *'urf* adalah kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan atau perbuatan yang dilakukan secara kontinyu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri sehingga jiwa mereka tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai penjenjantahan nilai-nilai

⁶⁹ Muhammad Muntahibbun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 41-42.

⁷⁰ Muhammad Muntahibbun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.43.

universitas manusia. Nilai-nilai tradisi dapat dipertahankan sejauh didalam diri mereka mendapat nilai-nilai kemanusiaan.⁷¹

d) Landasan Pemikiran Pendidikan Islam

Landasan pemikiran pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang berbentuk sebagai aktualisasi dari realisasi dasar-dasar pendidikan Islam diatas. Diantara landasan pemikiran Islam sebagai berikut:

a) Landasan Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan agar kebijakan yang ditempuh masa sekarang akan lebih bermakna dan mencerahkan. Dasar ini juga dapat digunakan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberikan input tentang prestasi pendidikan yang telah ditempuh. Sebagai contoh kalau dahulu bangsa Arab sangat gemar bersastra, maka pendidikan sastra di Arab menjadi penting dalam kurikulum masa kini, sebab sastra selain menjadi identitas dan potensi akademik bagi bangsa Arab juga sebagai sumber perekat bangsa.⁷²

b) Landasan Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosial budaya yang dengannya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya

⁷¹ Muhammad Muntahibbun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.44.

⁷² Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2006), hlm.44.

tinggi randahnya pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikannya dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks atau tercerabut dari akar masyarakatnya. Prestasi pendidikan hampir tidak berguna jika prestasi itu merusak tatanan masyarakat. Dasar ini berupa kerangka budaya, dimana pendidikannya bertolak dan bergerak seperti memindahkan budaya memilih dan mengembangkannya.⁷³

c) Landasan Ekonomi

Dasar ini akan memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajaran. Dalam masa sekarang ini dapatlah dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor menentukan akan maju mundurnya suatu pendidikan yang dilaksanakan.

d) Landasan Politik dan Administrasi

Dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang diciptakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kualitatif ataupun kuantitatif. Dasar ini juga berguna menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama bukan hanya untuk satu golongan

⁷³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam cet.keempat*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm.62.

atau kelompok tertentu. Sementara dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan agar pendidikan berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.⁷⁴

e) Landasan Psikologis

Dasar psikologi memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidikan, motivasi dan inovasi peserta didik, karakter, metode terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan, tenaga administrasi dan sumber daya manusia yang lain. Dasar ini juga dapat berfungsi untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dan kepuasan batiniah pelaku pendidikan agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat. Dasar ini juga memberikan suasana batin yang tenang, damai dan indah dilingkungan pendidikan. Meskipun dalam kedamaian dan ketenangan itu senantiasa terjadi dinamika dan gerak cepat untuk lebih maju bagi pengembangan lembaga pendidikan.⁷⁵

f) Landasan Filosofis

Dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat yang sekuler, dasar ini menjadi acuan penting dalam pendidikan, sebab filsafat bagi mereka merupakan dasar dari segala dasar pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius dasar ini hanya sekadar menjadi

⁷⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 62.

⁷⁵ Abdul Mujid dan Mudzkir, hlm. 62.

bagian dari cara berpikir dibidang pendidikan secara sistematis, radikal dan universal yang dasarnya diturunkan dari nilai *ilahiyah*.⁷⁶

6. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari cakupan dan ruang lingkupnya, tujuan pendidikan dapat dibagi dalam enam tahapan sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan Islam secara Universal

Tujuan pendidikan Islam secara Universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai yaitu pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan harus bisa mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan maupun bahasa baik secara perseorangan ataupun kelompok dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksanakannya pengabdian yang penuh kepada Allah baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.⁷⁷

b. Tujuan Pendidikan Islam secara nasional

Maksud dari tujuan pendidikan Islam secara nasional berarti pendidikan Islam dirumuskan oleh setiap Negara (Islam). Dalam kaitan

⁷⁶ Abdul Mujid dan Mudzkir, hlm. 42.

⁷⁷ Abuddinata, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 62.

ini maka setiap Negara merumuskan tujuan pendidikannya dengan mengacu pada tujuan universal. Tujuan nasional di Indonesia tampaknya secara ekspilist belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah Negara Islam. Untuk itu tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

c. Tujuan Pendidikan Islam secara institusional

Tujuan ini adalah tujuan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan perguruan Tinggi. Misalnya tujuan Islam pada UIN Syarif Hidayatullah yaitu 1) melahirkan kelulusan yang memiliki kemampuan akademik dan profesional serta dapat menggunakan, mengembangkan, menemukan pengetahuan baru dalam bidang pengetahuan agama ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) mengembangkan dan memperluas studi Islam serta integrasi nilai-nilai Islam kedalam pengajaran ilmu pengetahuan teknologi dan seni.

d. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat Program Studi

Tujuan ini yaitu disesuaikan dengan program studi. Sebagai contoh tujuan pendidikan pada program studi manajemen pendidikan Islam pada fakulas tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin yaitu (1) membentuk sarjana Manajemen Pendidika Islam (MPI) yang mampu berperan dalam pengembanan ilmu manajemen pendidikan Islam (MPI), (2) membentuk sarja muslim menjadi tenaga ahli dibidang administrasi

dan manajerial Pendidikan Islam dan memiliki kemampuan dalam merencanakan dan memecahkan persoalan manajemen pendidikan Islam pada umumnya.

e. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat mata Pelajaran

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu agar peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ayat-ayat al-Quran secara benar, mendalam dan komprehensif.

f. Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (komptensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok kompetensi tersebut. Misalnya pokok bahasan tentang tarjamah, maka kompetensi dasarnya ialah para siswa memiliki kemampuan menerjemahkan ayat-ayat al-Quran secara benar sesuai kaidah-kaidah penerjemahan.

g. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Subpokok

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat subpokok bahasan yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur.

Misalnya menerjemahkan kosakata yang berkaitan dengan alat-alat tulis, kosakata yang berkaitan dengan tempat tinggal dan sebagainya.⁷⁸

Uraian teori pemaparan tentang pendidikan agama Islam diatas begitu luas hal ini dapat diketahui karena memang banyak ahli yang membahas baik dari perbedaan dan persamaannya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu cara dimana didalamnya ada suatu proses untuk mengajarkan pengetahuan, membentuk perilaku, adab dan karakter yang baik dengan melalui bimbingan, pengarahan dan keteladanan yang tujuannya membentuk jiwa bertaqwa dan menjadi manusia yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan dan negara.

Adanya pendidikan agama Islam khususnya tentu adanya rujukan atau pegangan yang dijadikan sebagai dasarnya. Adapun dasar yang dipakai dalam pendidikan Islam adalah dasar konstitusional, operasional, dan dasar religius atau agama. Untuk dapat menyesuaikan dalam prosesnya pendidikan agama Islam harus adanya landasan pemikiran yang dipakai diantaranya yaitu landasan historis, ekonomi, politik administrasi, psikologis dan filosofis. Sedangkan agar pendidikan agama Islam mempunyai nilai guna dan manfaat dalam jangkauannya fokus arahnya maka pendidikan Islam mempunyai tujuan secara universal, secara nasional, tujuan tingkat institusional, program studi, mata pelajaran, pokok bahasan dan subpokok bahasan.

⁷⁸Abdudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm.63-66.

B. Perilaku Keagamaan

5. Pengertian Perilaku Keagamaan.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁷⁹ Perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, respon dan sebagainya. Singkatnya respon apapun dari organisme yang bisa dikukur.⁸⁰ Sedangkan pengertian keagamaan menurut Islam adalah melakukan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh yaitu melakukan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa agama merupakan pedoman hidup bagi umat manusia dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup, baik kehidupan jangka pendek di dunia maupun pada kehidupan jangka panjang di akhirat kelak.⁸¹

Keagamaan mempunyai pengertian yaitu sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berhubungan dengan agama dan sesuai dengan prinsip-prinsip satu agama tertentu. Perilaku ini dapat bermacam-macam bentuk misalnya shalat dan lainnya. Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku amal (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas ini tidak hanya meliputi aktivitas tampak dan dapat

⁷⁹ Marzuki, *pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 107.

⁸⁰ Depdiknas Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta; Balai Pustaka, 2007), hlm. 85.

⁸¹ Jirhannudin, *perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), hlm.3.

dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁸² Karena itu setiap manusia Muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam dan dalam melakukan sebagai aktivitas apapun seorang Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.⁸³

Perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah.⁸⁴ Perilaku-perilaku ini antara lain bentuk dari pemberian pendidikan agama di sekolah. Perilaku keagamaan merupakan ekspresi yang dapat dikukur dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan dan tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama.⁸⁵ Dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah aktivitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Definisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya adalah perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun berbicara yang didasarkan dalam ajaran agama Islam. Perilaku beragama merupakan perwujudan tingkah laku atas dasar rasa keimanan dalam menjalani kehidupan.⁸⁶

⁸² Muhamimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.293.

⁸³ Jirhannudin, *Perbandingan Agama*, hlm.3.

⁸⁴ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama...*, hlm.46.

⁸⁵ Abdul Aziz Cahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Pancasila* (Bandung, Sinar Baru, 1991). Hlm. 27.

⁸⁶ Fahmi Tarikhuddin, "Pengaruh pembinaan Keagamaan di Malis Ta'lim terhadap Perilaku Beragama Remaja", *Tarbawi al-Haditsah*" vol 1, no.2 (Januari, 2016), hlm. 10.

6. Macama-macam Perilaku Keagamaan

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, perilaku agama adalah segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran sesuai dengan agamanya masing-masing misalnya seperti sholat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Quran, akhlak dan semata hanya mengharapkan ridlo-Nya.

Perilaku keagamaan terdapat dalam tiga unsur agama Islam diantaranya yaitu:

a) Hubungan dengan Allah (*Hablumminallah*)

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang mulia dan utama, kalau dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Keutamaan ini terdapat pada unsur kejadiannya, sifat-sifat dan terutama pada akalanya. Dengan keutamaan manusia terutama pada akal dan pikirannya maka kemakmuran alam semesta ini diserahkan pada manusia untuk mengolahnya. Selain itu kedudukan manusia adalah sebagai kholifah di bumi, namun manusia juga sebagai abdi Allah yang wajib menyembah kepadanya. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 dan Adz-Dzurriyat ayat 51:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي

أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S Al-Baqarah: 30).

Begitu Allah menciptakan manusia agar beribadah kepada-Nya. Dijelaskan dalam firman Allah dalam Surat Adz-dzuriyyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptaka Jin dan Manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adz-Dzurriyyat).

Adapun bentuk akhlak kepada Allah di antaranya dengan tidak menyekutukannya, taqwa kepada-Nya, mencintainya, ridha dan ikhlas kepada-Nya terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat apabila melakukan dosa, mensyukuri nikmat, selalu beroda, beribadah, berihltiar atau berusaha mencari keridhoanNya.⁸⁷ Shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Kewajiban melaksanakan shalat sebagaimana halnya melaksanakan kewajiban yang lain. Menurut Islam kewajiban shalat ini di tunjukan bagi orang yang telah dapat dipandang sebagai subjek hukum atau mukallaf (kewajiban untuk melaksanakan peraturan-peraturan Allah). Dengan demikian setiap seseorang diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu, karena dengan melaksanakan shalat diharapkan mendorong untuk meninggalkan hal-hal yang mungkar.

⁸⁷ Abuddin Natta, *Akhlaq Tasawuuf*, (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 1997), hlm.

b) Hubungan dengan Manusia (*Hablumminannas*).

Perilaku terhadap manusia terjadi ketika kita berinteraksi dengan lingkungan sekitar kita baik itu dengan orang lain atau dengan masyarakat. Sebagai makhluk sosial sudah dipastikan kita selalu memerlukan bantuan dari orang-orang disekitar kita.⁸⁸

Manusia sebagai makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu seseorang perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Karena itu menciptakan suasana yang baik satu sama lain, berakhlak yang baik dengan sesama manusia diantaranya mengiringi jenazah, mengabdikan undangan dan mengunjungi orang sakit.⁸⁹

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, untuk itu berbuat baik terhadap sesama merupakan hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat, saling menghargai, saling menghormati. Adapun bentuk hubungan terhadap sesama manusia diantaranya:

1) Terhadap Orang Tua

Berbuat baik kepada orang tua yaitu kepada Ibu dan Ayah adalah akhlak yang sangat mulia. Allah mewajibkan kita untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua. Tingkatan keutamaan berbuat baik kepada orang tua diletakkan Allah SWT begitu tinggi, sehingga

⁸⁸ Massan Alfat, *Aqidah dan Akhlak*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, 1997), hlm. 54.

⁸⁹ Moch. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), hlm. 55-56.

didalam Al-Quran perintah menyembah Allah sering kali diiringi dengan perintah berbuat baik kepada orang tua.⁹⁰

2) Terhadap Orang yang Lebih Tua

Maksud dari orang yang lebih tua yaitu orang-orang yang usianya lebih tua, ilmunya lebih banyak, ketakwaannya dan kemuliaannya lebih tinggi dari pada kita. Adapun etika terhadap orang yang lebih tua dari kita adalah dengan memperlakukannya orang tua secara layak. Hal ini dapat dengan mengajak orang tua lebih tua untuk bermusyawarah dalam mengatasi berbagai persoalan, mengutamakan dirinya dalam segala hal, bersikap hormat, menghargai petunjuk dan bimbingannya. Karena orang yang lebih tua dari kita, pengetahuan, pengalamannya dan kemampuannya lebih dari kita. Dimana kita berjumpa berikanlah salam dan datanglah ketempat orang yang lebih tua dari kita. Jika kita mempunyai saran dan pendapat maka sampaikanlah dengan tenang, tertib, dan tidak menyinggung perasaannya, lebih baik kita merendahkan diri daripada sombong.

3) Terhadap sesama atau Sebaya

Melakukan tata krama dengan teman sebaya memang agak sulit karena sederajat dan sehari-hari berjumpa dengan kita sehingga sering lupa memperlakukan dan memperhatikan mereka menurut tata cara dan sopan santun yang baik. Adapun hak-hak terhadap teman sesuai dengan syari'at Islam adalah:

⁹⁰ Massan Alfat, *Aqidah dan Akhlak...*, hlm. 54.

- a) Mengucapkan salam ketika bertemu.
 - b) Menjenguk ketika teman ada yang sakit.
 - c) Mendoakan orang yang bersin.
 - d) Menolong teman ketika sedang dalam keadaan susah.
- 4) Terhadap orang yang lebih muda.

Kepada orang yang lebih muda kita tidak boleh berbuat seenaknya saja. Justru yang lebih tua seharusnya melindunginya, menjaga dan membimbingnya. Memberi mereka petunjuk yang berguna bagi kehidupan yang akan datang. Kebiasaan yang buruk tidak boleh diperlihatkan kepada orang yang lebih muda dari kita, sebab khawatir mereka mencontoh dan mengikutinya. Selain itu, kepada orang yang lebih muda sudah sepatutnya dari kita lebih menyayanginya.⁹¹

c) Hubungan dengan Alam (*Hablum Minal Alam*)

Maksud dari hubungan dengan lingkungan alam disini adalah sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda mati tak bernyawa. Semuanya itu diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semua adalah hamba Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.⁹² Contoh kecil dari Salah satu

⁹¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2012) jilid VII, hlm. 34-38.

⁹² Abuddin Nata, *Akhlak TASawuf...*, hlm. 150.

akhlak kepada lingkungan alam antara lain dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kelestarian alam.

7. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan ghaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini muncul perilaku keagamaan yang ditampilkan seseorang. Perkembangan perilaku keagamaan pada remaja ini menduduki pada masa progresif.

Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Agama” menerangkan bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor interen (pembawaan) dan faktor ekteren (lingkungan). Juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun, keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menentukan menumbuhkan perilaku keagamaan adalah keluarga terutama orang tua.⁹³

Sedangkan menurut W.Starbucks sebagaimana dikuti dalam buku Noer Rokhmah beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang yaitu:

⁹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 69.

a) Pertumbuhan Pikiran dan mental.

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu tertarik dengan masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. Dari hasil penelitian Allport, Gillespy dan Young menunjukkan bahwa agama yang ajarannya lebih bersifat konservatif lebih mempengaruhi bagi remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Agama yang ajaran kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang perkembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka meninggalkan ajarannya.

b) Perkembangan Perasaan

Pada masa remaja ini berbagai perasaan yang telah berkembang misalnya: perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan religius yang mendorong remaja untuk cenderung kepada kehidupan yang religius pula. Sebaliknya kehidupan yang liberal yakni para remaja yang hidupnya kurang mendapatkan siraman pendidikan dan pengalaman agama yang cukup, maka hidupnya cenderung bebas dan bahkan tidak jarang mereka yang terperosok ke dalam tindakan seksual.⁹⁴

c) Pertimbangan Sosial

Dalam kehidupan keagamaan pada masa remaja banyak yang timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat

⁹⁴ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 127-128.

bingung menentukan pilihan itu karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersifat materialis. Hasil penelitian Ernest Harms terhadap remaja ditunjukkan bagi kepentingan keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri dan masalah kesenangan pribadi lainnya. Sedangkan kesenangan akhirat dan keagamaan hanya sekitar 3,6 % masalah sosial 5,8 %. Dari hasil penelitian tersebut bisa dilihat bahwa keagamaan pada masa remaja dipengaruhi pertimbangan sosial.

d) Perkembangan Moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada masa remaja mencakup:

- 1) *Self-directive*, tata terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 2) *Adaptif*, mengikuti lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- 4) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tetapan moral masyarakat.

e) Sikap dan Minat.

Besar kecil sikap dan minat para remaja terhadap agama ternyata juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan agama yang

mereka terima sejak kecil sudah dibiasakan untuk taat terhadap ajaran agama maka ketika masa remaja dimungkinkan anak tersebut akan lebih cenderung mempunyai sikap dan minat yang lebih tinggi terhadap ajaran agama dan begitu pula sebaliknya.

f) Ibadah

Menurut hasil penelitian Ross dan Oskar Kupky tentang pandangan para remaja terhadap ajaran agama yakni masalah ibadah dan doa adalah sebagai berikut:

- 1) 148 siswa dinyatakan bahwa 20 orang diantara mereka tidak pernah mempunyai pengalaman keagamaan sedangkan sisanya 128 mempunyai pengalaman keagamaan yang 68 diantaranya secara alami (tidak melalui pengajaran resmi).
- 2) 31 orang diantaranya yang mendapat pengalaman keagamaan melalui proses alami itu mengungkapkan adanya perhatian mereka terhadap keajaiban yang menakjubkan dibalik alam yang mereka nikmati.⁹⁵

Pada masa remaja ini kondisi jiwa agama belum stabil, hal ini dikarenakan secara kejiwaan mereka masih belum mencapai kematangan sehingga dalam beragama pun terkadang mengalami keraguan yang akhirnya akan muncul konflik dalam jiwa remaja tersebut. Berdasarkan hasil penelitian W Starbuck sebagaimana dikutip dalam bukunya Noer Rohmah menerangkan faktor yang menyebabkan anak pada usia remaja mengalami keraguan dalam beragama yang antara lain yaitu:

⁹⁵ Noer Rohmah, *Pngantar Psikologi...*, hlm. 130.

1) Kepribadian yang menyangkut salah satu tafsir dan jenis kelamin:

- a) Seseorang yang memiliki kepribadian introvert, maka kegagalan akan menyebabkan dirinya salah tafsir terhadap sifat Tuhan yang Maha Pemurah.
- b) Perbedaan jenis kelamin dan kematangan merupakan faktor yang menentukan dalam keraguan agama. Wanita yang lebih cepat matang dalam perkembangannya akan lebih cepat menunjukkan keraguan dari pada remaja pria.

2) Kesalahan Organisasi Keagamaan dan Tokoh Agama.

Kesalahan organisasi dan pemukiman agama adanya berbagai lembaga keagamaan, organisasi dan aliran keagamaan yang terkadang bisa menimbulkan kesan adanya pertentangan dalam ajarannya. Pengaruh ini dapat menjadi penyebab timbulnya keraguan bagi para remaja, demikian puladengan tuntunan agama.

3) Pernyataan kebutuhan Manusia.

Manusia memiliki sifat konservatif (senang dengan yang sudah ada) dan dorongan *curiosity* (dorongan ingin tahu). Berdasarkan faktor bawaan ini, terkadang terdorong untuk mempelajari agama dan jika ada perbedaan-perbedaan yang kurang sejalan dengan apa yang telah dimilikinya maka biasanya akan muncul keraguan.

4) Pendidikan.

Dasar pendidikan yang dimiliki seseorang serta tingkat pendidikan yang dimilikinya akan membawa pengaruh sikapnya

terhadap ajaran agama. Remaja terpelajar dan selalu mengedepankan rasionalnya terhadap ajaran agamanya terutama ajaran yang bersifat dogmatis. Apalagi jika remaja tersebut memiliki kemampuan untuk menafsirkan agama yang dianutnya itu secara lebih rasional.

5) Pencampuran antara agama dan mistik

Para remaja masih ragu untuk menentukan antara unsur agama dengan mistik. Sejalan dengan perkembangan agama di dalam masyarakat kadang-kadang secara tidak disadari tindak keagamaan yang mereka lakukan ditopang oleh praktik kebatinan dan mistik.⁹⁶

8. Macam-macam Penanaman Metode Perilaku Keagamaan

a) Metode Keteladanan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan berasal dari kata dasar teladan yaitu perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan senantiasa tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.⁹⁷

⁹⁶ Noer Rahmah, hlm. 134.

⁹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Enklopedia Pendidikan...*, hlm. 30.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidikan untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tidak mempraktikannya apa yang diajarkan. Memberikan keteladanan (contoh) merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri keteladanan, maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya. Memberikan teladan yang baik merupakan metode yang paling membekas pada peserta didik. Sehingga diharapkan dengan metode ini anak akan memiliki akhlak mulia, mislakan bersikap ramah dan sopan santun terhadap orang tua ataupun yang lebih tua darinya baik kepada temannya, jujur dan mau minta maaf apabila berbuat salah.⁹⁸

Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor yang sangat krusial dalam menemukan baik buruknya sikap dan karakter anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan norma agama. Begitu juga sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, durhaka, pelit, penakut dan hina maka anak akan tumbuh dalam keadaan kebohongan, khianat, durhaka, pelit dan hina. Bagaimanapun usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan anak dan bagaimanapun sucinya fitrah anak tetap tidak akan mampu melaksanakan prinsip kebaikan dan dasar

⁹⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Enskliopedia Pendidikan...*, hlm. 30.

pendidikan utama, selama siswa tidak melihat figur pendidik atau gurunya sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang luhur.⁹⁹

b) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.¹⁰⁰

Pembiasaan sangat efektif diterapkan pada masa usia dini. Karena memiliki rekaman dan ingatan yang sangat kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaa-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dengan memperhatikan taraf kematangan anak. Apalagi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, hendaknya semakin banyak diberikan latihan-latihan pembiasaan nilai keagamaan, karena dengan mudahnya maka akan meniru kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang yang ada disekelilingnya baik perbuatan berupa ibadah yang dilakukan oleh orang disekitarnya ataupun semacamnya. Diharapkan dengan metode

⁹⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Enskliopedia Pendidikan...*, hlm. 30.

¹⁰⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Enskliopedia Pendidikan...*, hlm. 64.

pembiasaan maka anak akan berproses secara langsung dengan lingkungan dan pendidikan yang diajarkan.¹⁰¹

Segala daya upaya untuk mendidik anak, mengajar dan menanamkan kebiasaan positif kepada mereka, besar kemungkinan akan menjadikan anak-anak tersebut sebagai generasi penerus yang baik. Ada hal-hal yang penting yang mesti diketahui oleh pendidik dalam mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiasakan mereka untuk berakhlak mulia yaitu dengan menerapkan sistem pemberian stimulus kepada anak dengan kata-kata pujian dan pemberian hadiah.¹⁰²

Semua itu sangat bermanfaat dalam upaya membiasakan anak dengan berbagai keutamaan jiwa, akhlak, dan etika sosial. Dengan demikian anak menjadi insan yang mulia, seimbang dan berperilaku lurus (benar) oleh karena itu sebagai awal pendidikan metode pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam melaksanakan nilai-nilai agama Islam ke dalam jiwa anak.

c) Metode Nasehat

Merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.¹⁰³

Metode pendidikan dengan nasihat adalah memberikan nasehat atau

¹⁰¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Enskliopedia Pendidikan...*, hlm. 64

¹⁰² Abdullah Nasih Ulwan, *Enskliopedia Pendidikan...*, hlm. 82.

¹⁰³ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan...*, hlm. 83.

petuah yang baik kepada anak sehingga anak meniru dan melaksanakan apa yang dilakukan oleh pendidikan dan orang tua.¹⁰⁴

Metode nasehat akan berjalan baik pada seseorang jika seseorang yang menasehati juga melaksanakan apa yang disehatkan yaitu dibarengi dengan teladan atau uswah. Apabila tersedia teladan yang baik maka nasihat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi satu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

Fungsi metode nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan untuk itu diperlukan suatu pengarahan. Oleh karena itu anak memerlukan nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas yang dapat membuat anak baik dan tetap berakhlak mulia.¹⁰⁵

d) Metode Perhatian atau Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangannya anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mental, sosial, dan juga terus mengecek kesadarannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.¹⁰⁶ Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk Muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.

¹⁰⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan...*, hlm. 83.

¹⁰⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan...*, hlm. 100

¹⁰⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan...*, hlm. 86

e) Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan guru dalam mendidik anak apabila menggunakan metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak tidak hanya menggunakan pukulan saja akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Jadi metode hukuman adalah metode terakhir yang digunakan dalam mendidik. Begitu mulianya Islam mendahulukan Islam san teladan barulah hukuman.¹⁰⁷

Perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah. Perilaku keagamaan ini menunjukkan perilaku keseharian seseorang dalam berpikir, berucap dan bertingkah laku selalu didasar dengan ajaran Islam. Dalam implementasinya perilaku keagamaan mempunyai kaitannya tidak hanya dengan Tuhan saja tetapi juga dengan manusia dan lingkungan hidup. Maka dapat dikatakan orang yang berperilaku keagamaan yang baik yaitu apabila mereka sudah menerapkan dalam kehidupannya berperilaku keagamaan kepada siapa saja, baik kepada Allah Swt dalam bentuk ibadah mahdloh maupun sesama manusia yaitu ibadah ghoiru mahdloh.

Seseorang untuk dapat terbentuk perilaku keagamaannya membutuhkan proses yang terus menerus berlangsung. Hal ini tidak akan terlepas dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan

¹⁰⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan...*, hlm. 91.

seperti yang dikatakan W. Starbuck yang dikutip oleh Noer Rohmah mengatakan hal yang mempengaruhinya diantaranya pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral, sikap dan minat dan ibadah. Selain itu, mengutarakan pengaruh perilaku agama untuk para remaja yaitu kepribadian, tokoh atau organisasi yang diikuti, pernyataan kebutuhan manusia, pendidikan dan pencampuran agama dan mistik.

Penulis menguraikan bahwa perilaku keagamaan tetap akan dapat terimplementasi dalam kehidupan kesehariannya yang timbul jiwa seseorang yang memang sudah mempunyai keinginan dan motif yang tinggi untuk melakukannya. Secara nyata bahwa mereka yang berperilaku keagamaan yang baik adalah mereka yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman agama yang lebih dalam.

C. Perilaku Sosial

4. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁰⁸ Perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, respon dan sebagainya. Singkatnya respon apapun dari organisme yang bisa dikukur.¹⁰⁹ Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan orang lain atau masyarakat.¹¹⁰ Jika teori ini digabungkan maka perilaku sosial adalah

¹⁰⁸ Marzuki, *pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 107.

¹⁰⁹ Depdiknas Kamus Besar bahasa Indonesia, (Jakarta; Balai Pustaka, 2007), hlm. 85

tanggapan atau rekasi seseorang terhadap orang lain atau masyarakat disekitarnya.

Perilaku menurut Abu Ahmadi adalah suatu kesadaran individu yang yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang meliputi sikap dan tindakanya.¹¹¹ Perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya meliputi sikap dan tindakan.¹¹²

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntunan sosial.¹¹³ Misalnya menghormati orang lain, tolong menolong, sopan santun, dan lainnya. Benruk perilaku sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat dibagi menjadsi dua yaitu pertama perilaku positif seperti tolong menolong, tenggang ras, kasih sayang sedangkan perilaku negatif seperti egois, prasangka terhadap sesama dan lingkungan.¹¹⁴

Perilaku sosial merupakan perilaku yang tumbuh dari orang-orang yang ada masa kecilnya mendapat cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Perilaku sosial merupakan suatu hal yang digunakan untuk menjalankan tingkah laku kebiasaan yang yang ditunjukkan individu dalam masyarakat. Ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku

¹¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 163.

¹¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hlm.

¹¹³ Hurlock, B Eliyabeth, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 262.

¹¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hlm. 34.

sosial seseorang yaitu perilaku dan kareakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan dan latar budaya.¹¹⁵

5. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Islam mengimbangi hak-hak pribadi, orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan sebagai berikut.¹¹⁶

a) Menghormati orang lain

Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungan ketika dihadapkan dengan perbedaan. Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan, tidak hanya menjamin kenyamanan bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri. Barang siapa menghormati orang lain, sesungguhnya otomatis dirinya sedang menghormati dirinya sendiri. Misalnya siswa memperhatikan guru saat proses belajar berlangsung di kelas, siswa tidak pernah melukai perasaan gurunya dengan marah-marah kepada guru, siswa bergaul dengan semua teman atau tidak pilih-pilih teman dan sebagainya.

b) Tolong menolong

Dalam menjalani hidup ini setiap manusia pasti pernah mengalami kemudahan sekaligus kesusahan, terkadang ada saat-saat

¹¹⁵ Rafii Hikma Wiyanti, "Persepsi Siswa tentang Perilaku Sosial dalam Pacaran" *Journal Sosialitas*, Vol. (Maret, 2014), hlm.2.

¹¹⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm.93.

bahagia mengisi hidup. Namun, diwaktu lain kesengsaraan menyapa tidak terduga. Dalam keadaan sulit tersebut seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa.¹¹⁷

c) Sopan Santun

Sopan santun adalah kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul dan berperilaku. Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak dan peserta didik agar terhindar dari hal-hal yang negatif, seperti kerenggangan hubungan anak dengan orang tua karena anak tidak mempunyai sopan santun terhadap orang tua. Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik buruknya akhlak dan perilaku sosial seseorang. Misalnya siswa tidak pernah berkata kasar kepada guru, siswa selalu berjabat tangan ketika bertemu guru di sekolah. Siswa mendengarkan temannya berbicara didepan kelas, siswa tidak pernah menghina atau mengolok-olok temannya dan lain sebagainya,

Beberapa contoh diantara perilaku yang berkaian erat dengan sopan santun diantaranya sebagai berikut:

1) Etika berbicara

Salah satu tata karma berbicara adalah memperhatikan apa yang dibicarakan oleh orang lain dan bersikap ramah. Tata krama dalam berbicara adalah sikap ramah kepada orang yang diajak berbicara pada saat itu dan sesudahnya termasuk etika agar mereka tidak jenuh di tengah-tengah pembicaraan.

¹¹⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, hlm. 34.

2) Etika Bergurau

Salah satu tata krama bergurau adalah tidak berlebih-lebihan dalam bergurau dan bermain, karena hal itu dapat melupakan orang Islam dari kewajiban yaitu beribadah kepada Allah SWT. Banyak bergurau juga dapat mematikan hati, mewariskan sikap permusuhan, dan membuat anak kecil bersikap berani kepada orang dewasa.

d) Peka dan Peduli dengan Sesama

Kepedulian tentunya harus bersumber dari hati yang tulus tanpa sebauh noda kepentingan. Disaat seseorang bersedia membantu, menolong dan peduli kepada orang lain namun dibalik sebuah kepentingan maka sesungguhnya dia sedang dalam kepedulian tanpa nurani, yaitu sebuah kepedulian tanpa adanya keikhlasan.¹¹⁸

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Sosial

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena manusia memiliki akal sebagai pembeda dan merupakan kemampuan yang lebih dibandingkan makhluk yang lainnya. Agar inilah adanya kemampuan ilmiah manusia mengalami perkembangan dan perubahan baik dalam psikologi maupun fisiologis. Perubahan yang terjadi pada manusia akan menimbulkan perubahan pada perkembangan pada pribadi manusia atau tingkah lakunya. Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau tanpa

¹¹⁸ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 103.

adanya proses tetapi pemebentukan sanantiasa berlangsung dalam interaksi dan berkenaan denga objek tertentu. ¹¹⁹

Ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang diantaranya:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak kecil lahir yaitu fitrah suci yang merupakan bakat bawaan.

Faktor yang termasuk faktor internal, antara lain:

1) Kecerdasan Emosional dan Intelektual

Kecerdasan emosional sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Karena kecerdasan emosional sering kali disebut sebagai kecerdasan sosial yang mana dalam praktiknya selalu memepertimbangkan dengan matang segala aspek sosial yang menyertainya. Dalam berperilaku sosial, kecerdadan emosional memerankan peran begitu penting. Adanya empati, meotivasi orang lain dan membina memerankan peran begitu penting. Adanya empati, memotivasi orang lain dan membina hubungan orang lain merupakan aspek terpenting dalam kecerdasan emosional dan menjadi bagaian yang tidak apat dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang.

¹¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 43

Kecerdasan intelektual juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Ilmu pengetahuan merupakan faktor esensial dalam pendidikan. Keterlibataan ilmu pengetahuan manusia dalam memecahkan berbagai sosial dapat mempengaruhi kualitas moral dan budi perkertinya. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia. Disisi lain tidak terkendali, nilai-nilai yang luhur tersebut dapat menimbulkan kerugaian diri sendiri.

2) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam perilaku, motivasi ini penting karena perilaku sosial seseorang merupakan perilaku termotivasi.¹²⁰

3) Agama

Agama memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seseorang yang memiliki pemahaman agama yang luas, pasti juga memiliki perilaku sosial yang luas, pasti juga memiliki perilaku sosial yang baik juga. Karena pada hakikatnya setiap agama mengajarkan kebaikan khususnya Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki perilaku sosial.

¹²⁰ Muhammad Iyyidin Taufiq, *At-Tafshil al-Islam Lil-Dirasaat Nafsiya, Panduan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Nurulita, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2006), hlm. 656.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya:

1) Lingkungan Keluarga

Keluaga merupakan lingkungan yang pertama dan utama. Dalam keluarga itulah manusia menentukan kodratnya sebagai makhluk sosial, karena dalam lingkungan keluar itulah untuk pertama kalinya seseorang berinterkasi dengan orang lain.¹²¹ Kehidupan rumah tangga penuh dengan dinamika peristiwa. Dari sana anak-anak mendapatkan kecenderungan-kecenderungannya dan emosi-emosinya. Kalau iklim rumah penuh cinta, kasih sayang, ketenangan dan keteguhan, maka anak akan merasa aman dan percaya diri sehingga tampaklah pada dirinya kestabilan dan keteguhan. Tetapi kalau suasana rumah tangga penuh dengan pertikaian dan hubungan-hubungan yang kacau diantara anggota-anggotanya, hal itu tercermin pada perilaku anak, sehingga kekcauan dan ketidak keteguah tampak pada perilakunya. Adaptasinya dengan dirinya dan dengan anggota masyarakat menjadi buruk.¹²²

¹²¹ Heriyanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 45.

¹²² Muhammad Yazzid Muhammad Az-Za'ba'lawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 159.

2) Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, agama dan lain-lain. Perilaku sosial terbantu dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dengan demikian ada baiknya jika lebih cermat dalam memilih lingkungan hidup. Orang tua, guru, maupun pemimpin masyarakat hendaknya juga cermat dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi perkembangan setiap individu.

Selain diatas faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pembentuk perilaku sosial individu seseorang diantaranya akan dikemukakan oleh beberapa pendapat para ahli yaitu:

a. Baron dan Bryne

Faktor pembentuk perilaku sosial menurut Baron dan Byrne ada empat faktor yaitu:

1) Perilaku dan Karakter Orang Lain

Perilaku atau reaksi seseorang terhadap orang lain dapat dipengaruhi oleh perilakunya. Bahkan kadang tidak menyadarinya bahwa perilaku orang lain akan pemikiran sosial dan diwujudkan dalam bentuk perilaku. Jika seseorang berasal alam lingkungan yang sangat dipenuhi dengan orang-orang yang memiliki karakter pekerja keras maka ada kemungkinan besar seseorang tersebut akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang yang memiliki karakter

pekerja keras yang ada dalam lingkungan pergaulannya. Penampilan orang lain juga akan mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku seseorang yang ditujukan kepada orang yang berpenampilan rapi dan berdasi akan berbeda dengan perilaku yang ditujukan kepada orang yang berpenampilan tidak rapi. Dalam berperilaku tidak dapat mengabaikan penampilan orang lain.

2) Proses-prose kognitif

Ingatan, pemahaman dan pertimbangan yang dimiliki oleh seseorang serta menjadi dasar kesadaran akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Proses-prose kognitif memainkan peran penting dalam perilaku sosial. Untuk memahami perilaku manusia dalam situasi sosial, maka harus memahami pemikiran mereka tentang situasi tersebut. Misalnya, seseorang membatalkan janji dikarenakan adanya musibah yang menimpanya maka perilaku yang ditujukan tidak terlalu kesal, karena dapat memahami situasi tersebut.

3) Faktor Lingkungan Fisik

Lingkungan alam dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku seseorang yang berada dalam cuaca panas dan lembab akan berbeda dengan perilaku seseorang yang berada dalam cuaca sejuk dan nyaman. Seseorang yang berada dalam suasana panas akan lebih mudah marah jika dibandingkan seseorang yang berada dalam lingkungan dingin.

4) Konteks Budaya

Istilah budaya mengacu pada sistem yang dibagi atau dipahami bersama, persepsi dan kezakinan yang dimiliki oleh orang-orang dalam kelompok tertentu. Perilaku sosial dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya. Bergesarnya definisi budaya cantik bertubuh padar berisi ke definisi budaya cantik bertubuh kurus. Banzak sekarang para perempuan melakukan cara agar tubuhnza menjadi kurus layaknya model.¹²³

b. Ary H. Gunawan

Menurut Ary H Gunawan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian atau tingkah laku seseorang yaitu:

1) Faktor Sosiologis

Perubahan tingkah lau atau perilaku seseorang bisa terjadi dikarenakan perngaruh lingkungan sosialnya, misalkan dalam lingkungan pergaulannya. Misalnya bergaul dengan anggota kelompok bisa menjadi penjahat, berbuat maksizat dan lain sebagainya.

2) Faktor Bilogis

Keadaan bilogis seseorang bisa turut memepengaruhi perkembangan kepribadian atau tingkah laku seseorang. Misalnya, seseorang yang memiliki cacat fisik jasmani maka biasanya akan

¹²³ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 9-11.

berdampak pada seseorang tersebut. Seperti memiliki rasa rendah diri, pemalu pendiam dan enggan bergaul.

3) Faktor Lingkungan dan Fisik

Faktor lingkungan fisik dapat mempengaruhi tingkah laku kepribadian seseorang. Misalnya orang yang berada didaerah pegunungan umumnya bertani dan biasanya orang yang berasal dari daerah tandus biasanza keras dan ulet.

4) Faktor Budaya

Misalnya seseorang yang berada alam lingkungan budaya yang mengutamakan penghormatan terhadap orang lain, maka budaya tersebut akan mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian seseorang.

5) Faktor Psikologis

Tingkah laku atau kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, misalnya dorongan, minat, temperamen dan sebagainya.¹²⁴

Perilaku sosial merupakan segala aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain yang meliputi sikap dan tindakan dengan dasar kesadaran yang timbul dari individunya. Bentuk dari perilaku sosial adalah interaksi kepada hal yang ada disekitarnya. Jika kaitannya dengan manusia maka interaksi dengan manusia akan berjalan seperti adanya komunikasi sesama manusia. Dengan interaksi yang baik maka akan diperoleh perilaku keagamaan yang baik seperti menghasilkan perilaku tolong menolong, menghargai dan

¹²⁴ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm.19.

menghormati, sopan santun, baik tutur katanya, ikut merasakan perasaan orang lain dan peduli kepada seorang.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam perilaku sosialnya baik dari faktor internal maupun eksternalnya. Faktor internal seperti kecerdasan intelektual dan emosional, motivasi dan kepercayaan. Sedangkan dari eksternalnya yaitu faktor keluarga dan lingkungan dan faktor pendidikan.

Memahami uraian perihal teori tentang pendidikan agama Islam, perilaku keagamaan dan sosial maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat membentuk perilaku keagamaan dan sosial siswa harus dilakukan upaya yang terus menerus dengan cara penyampaian metode yang benar dan sesuai serta harus paham dengan melihat juga kondisi psikologis dari siswa itu sendiri dan tanpa menafikan hal apa saja dapat memberikan pengaruh-pengaruh terhadap siswa khususnya jika para siswa tinggal dilingkungan sekolah.

D. Kerangka Berpikir

dddd



Gambar 2.1

BAB III

Metodologi Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam mencapai sebuah tujuan yang akan diraih tentunya untuk menggapainya diperlukan cara dan metode, sehingga sasaran yang akan dituju sesuai dan dapat dijangkau dengan signifikan. Adapun penelitian yang digunakan dalam penyusunan dan pembuatan karya ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.¹²⁵

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang diarahkan pada memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian kualitatif menggunakan strategi multi metode yaitu dengan metode wawancara, observasi dan studi dokumenter. Dalam melaksanakan penelitian peneliti menyatu dengan situasi yang diteliti.¹²⁶

Sedangkan penelitian jenis studi kasus dipilih karena studi kasus merupakan strategi penelitian yang mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu yang dibatasi dengan waktu dan aktivitas serta pengumpulan

¹²⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 24.

¹²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.116.

informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data.¹²⁷

Penelitian jenis studi kasus ini dipilih karena memang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan dengan mencermati segala kegiatan baik dalam kelas dalam sebuah proses pembelajaran maupun di luar kelas misalkan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan lainnya. Menurut John W.Creswel studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.¹²⁸

Penelitian kasus atau studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian penelitian kasus lebih mendalam.¹²⁹ Studi kasus pada intinya adalah meneliti kehidupan satu atau beberapa komunitas, organisasi atau perorangan yang dijadikan unit analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹³⁰

¹²⁷ John Creswell, *Research Desain*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.4.

¹²⁸ <http://pascasarjana-halimi.blogspot.com/2014/12/penelitian-studi-kasus-desain-metode.html?m=1>, diakses 18 Desember 2017.

¹²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.10.

¹³⁰ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007), hlm.121.

Peneliti melakukan rancangan multi kasus dengan dua objek penelitian ini yaitu di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan, diharapkan akan memberikan masukan-masukan kepada peneliti sehingga ditemukan temuan-temuan sesuatu yang baru atau sesuatu yang dapat memberikan bermanfaat dan kontribusinya untuk sekolah dan dunia pendidikan terkait dengan perilaku keagamaan dan sosial siswa.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian, kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri peneliti kualitatif dalam mengumpulkan data di hadiri sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan arau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.¹³¹

Maka dari itulah, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung kelapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Sebagai intrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek peneliti dibandingkan dengan penggunaan alat non-human (seperti angket). Jadi peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan *judgment* dalam

¹³¹ Lexi J.Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya; 2012), hlm. 11.

menafsirkan makna yang terkandung didalamnya.¹³²

Adapun kehadiran peneliti dilapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang terjadi di dua objek sekolah yaitu di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki tempat lokasi penelitian, terlebih dahulu peneliti izin kepada pihak dari dua sekolah tersebut (SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan) yaitu kepala sekolah, guru PAI dan lainnya. Kemudian peneliti memperkenalkan diri pada sekolah tersebut dengan pertemuan yang formal maupun semi formal serta menyampaikan keinginan, maksud dan tujuan.
2. Melakukan penelitian pendahuluan yaitu dengan beberapa instrumen yang direncanakan (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memahami latar sebenarnya.
3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti, subjek penelitian maupun orang yang berkaitan.
4. Melakukan pengumpulan data disekolah tersebut melalui intsrumen dan sumber data yang akan diteliti dengan intsrumen yang ada (observasi, wawancara atau dokumentasi).

¹³² Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung, hlm. 196.

C. Lokasi dan Latar Penelitian.

Peneliti akan mengadakan penelitian berlokasi di Sekolah Menengah Negeri di seluruh kota Pekalongan. Teringat dengan nama Pekalongan yaitu kota di Indonesia sebagai kota santri dan sentral produk batik dari yang produktif nasional sampai internasional keluar negeri (ekspor). Maka tidak heran jika Pekalongan pernah mendapatkan penghargaan oleh United Nation Education, Scientific and Cultural Organisation (UNESCO) sebagai Kota kreatif dunia karena kearifan lokalnya pada tahun 2014.¹³³ Selain itu, Pekalongan mempunyai karakteristik penduduk yang cukup kuat dalam religiusnya karena memang terdapat beberapa tokoh ulama besar diantaranya yaitu seperti Habib Luthfi bin Ali bin HASyim bin Yahya (Ketua Thoriqoh Mu'tabarah An-Nahdliyah se-Indonesia) yang pernah di nobatkan sebagai 50 tokoh Muslim paling berpengaruh di dunia.¹³⁴

Melihat Kota Pekalongan sebenarnya banyak lembaga pendidikan selayaknya Kota yang lainnya baik yang formal maupun nonformal baik itu sekolah madrasah maupun pesantren. Peneliti Melihat ada dua Sekolah Menengah Atas Negeri Pekalongan yaitu SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan dimana kedua sekolah tersebut merupakan sekolah favorit dan unggulan di Pekalongan dengan jumlah empat SMAN membuat para siswa yang tidak masuk seleksi untuk harus menerima untuk sekolah di selain kedua sekolah tersebut.

¹³³ <http://pekalongankota.go.id>berita.pekalongan.com>, Jateng.tribunews.com, 10 Desember 2014. "UNESCO Akui Kota Pekalongan sebagai Kota Kreatif Dunia", diakses 12 Juli 2017.

¹³⁴ <http://m.cnnindonesi.com>, Kompas.Com, Senin 22 Mei 2017. "Jokowi dan Tiga Tokoh Indoensia Masuk Top 50 Muslim Berpengaruh Dunia", diakses 12 Juli Agustus 2017.

Menjadi menarik Sekolah Menengah Atas Negeri tersebut bagian menjadi contoh kurikulum 2013 untuk sekolah lainnya dan memiliki dasar sekolah yang berkarakter dan disekolah tersebut kegiatan keagamaan yang berjalan efektif baik itu KBM tambahan seperti BTQ, kuliah rohani bareng yang diisi oleh siswa secara bergantian, tadarus bersama khususnya untuk kelas dua belas, selain itu bagi siswa yang ingin menghafal Al-Quran dipersilahkan karena ada pembimbingnya, dan ada kegiatan remaja masjid yang diisi dengan kegiatan positif seperti kegiatan ekstrakurikuler dan seni rebana.

SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan termasuk menjadi sekolah favorit dan unggulan dikota Pekalongan. Hal ini terbukti beberapa prestasi yang telah di raih baik yang tingkat kota, provinsi maupun nasional. Diantara prestasi tersebut antara lain: SMA 1 termasuk sekolah berintegritas versi Kemendigbud pada 21 Desember 2015 karena indeks integritas ujian nasional berhasil dipertahankan selama 6 tahun berturut-turut dengan nilai antara 92-99.¹³⁵ Selain itu baik SMAN N 1 dan 3 Pekalongan juara 1 pada acara Gelar Inovasi dan Prestasi Siswa (GIPS) yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, juara tersebut yaitu SMAN 1 juara 1 olimpiade Penelitian Siswa, sedangkan SMAN 3 mendemonstrasikan batik yang diaplikasikan dalam media botol dan berbagai media selain ikan.

Penelitian ini juga difokuskan pada Kota Pekalongan dengan Sekolah Menengah Atas Negeri dengan harapan bagaimana sebenarnya status, fungsi dan peranan Pendidikan Agama Islam yang ada di lembaga Sekolah Negeri

¹³⁵ <http://m.detik.com>news.com>. Detiknews, 22 Desember 2015. "Jokowi Bangsa Sekolahnya Berintegritas", diakses 12 Juli 2107.

yang jika kita lihat notabeneya tentunya kegiatan pembelajarannya hanya atau umumnya 2-3 jam dalam satu minggunya. Ini tentu akan berbeda jika dibandingkan dengan pendidikan di Madrasah yang merujuk dengan kurikulum dari Kemenag yang lebih banyak dan dispesifikan dalam kajian ilmu seperti Fiqih, Quran, Hadits, SKI dan Aqidah Akhlak serta tambahan bahasa Arab. Tentunya dengan lingkungan dan manajemen yang berbeda dilembaga sekolah dengan madrasah saat kegiatan di sekolah ini tentunya akan menjadi berbeda antara sekolah dan madrasah.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Sementara sumber data merujuk pada dari mana penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi pengamatan, wawancara dan dokumentasi.¹³⁶

Mengenai sumber data penelitian dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹³⁷ Data ini bersumber dari ucapan atau perbuatan atau tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, observasi atau pengamatan langsung pada objek selama kegiatan berlangsung dilapangan serta dan melalui dokumentasi.

¹³⁶ Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), hlm. 41.

¹³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 225.

Untuk menentukan informan maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *Purpose Sampling* dan *Snowball Sampling*. *Purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.¹³⁸

Teknik *Purpose sampling* akan memberikan keluasaan bagi peneliti untuk menentukan kapan penggalian informasi diteruskan dan dihentikan. Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan informan sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik *Snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit kemudian lama-kelamaan menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang memuaskan maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.¹³⁹

Dalam hal penelitian ini data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data variable dari hasil wawancara dengan informan yang dicatat ke dalam bentuk tulisan dan melakukan rekaman serta pengambilan gambar atau foto dengan alat yang dibutuhkan semisal recorder atau handphone. Sesudahnya peneliti akan akan terjun mengamati langsung dilapangan terkiat dengan apa yang akan diteliti.

¹³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm.218.

¹³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 219.

Data-data primer akan peneliti peroleh dari para informan dengan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposeful* artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu) atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Adapun informan yang sebagai data primer yaitu:

- a) Kepala Sekolah SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.
- b) Waka dari dua dari SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.
- c) Guru-guru PAI di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.
- d) Guru kegiatan ekstrakurikuler khususnya dalam bidang kegiatan agama atau Pembina atau yang bersangkutan.
- e) Siswa-siswi SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.

Data primer yang dianggap penting lagi yaitu dokumen-dokumen tentang dus lembaga sekolah yaitu SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan yang akan dijadikan data sebagai jawaban fokus penelitian, misalnya dokumen profil sekolah, sejarah, data guru atau staf lainnya serta data siswa-siswanya.

Salah satu diantara yang menjadi dasar ditetapkannya mereka sebagai informan adalah memang mereka sebagai pelaku yang terlibat dalam pembelajaran atau kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam khususnya dalam kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Mereka tentunya akan lebih mengetahui dan menguasai perihal tentang kegiatan atau program di SMAN Pekalongan.

2) Sumber Data Sekunder

Lexy J Moeleong Menjelaskan bahwa sumber diluar kata dan tulisan yang merupakan sumber kedua jelas ini tidak bisa diabaikan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, jurnal, internet, sumber dari arsip, dokumentasi pribadi dan dokumen resmi.¹⁴⁰ Maka dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari data-data yang bersumber sebagai mana disebutkan diatas.

E. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomen yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.¹⁴¹ Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan atau kalau perlu dengan penngecapan. Intrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan biasa digunakan dalam observasi sistematis di mana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang dibuat.¹⁴²

¹⁴⁰ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 159.

¹⁴¹ Mahmud, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 168.

¹⁴² Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), hlm. 267.

Peneliti disini akan melakukan observasi di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan tentang bagaimana perilaku keagamaan dan sosialnya dengan cara mengikuti kegiatan para siswa baik yang ada di dalam kelas misalkan dalam kegiatan belajar mengajar dan maupun luar kelas serta misalkan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Untuk sosialnya peneliti akan mencoba bagaimana perilaku sosial siswa seperti perilaku dan interaksi pada sosialnya misalkan pada gurunya, teman atau orang yang berada di lingkungan. Bagaimana perilaku sosial seperti kepedulian sosial, menghormati dan menghargai, menyapa kata dan berperilaku yang baik pada menyapa pada teman, menghormati guru misalkan bersalaman dengan guru, serta tidak mengganggu teman yang lain.

Observasi akan dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan langsung yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Diantaranya peneliti mencoba mengamati terkait dengan perilaku keagamaan dan sosial dapat melalui bagaimana pembelajaran PAI itu sendiri, kegiatan lain yang berkaitan dengan PAI misalkan kegiatan keagamaan sehari-hari misalkan sholat berjamaah, tadarus Al-Quran, ceramah agama, ekstrakurikuler, kegiatan remaja masjid lainnya yang berkaitan dengan keagamaan. Dalam hal sosialnya peneliti akan mengamati bagaimana perilaku dari para siswa-siswi SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan terhadap lingkungan sosial misalkan adab dan tatakrama siswa terhadap guru, kakak kelas maupun teman sebayanya atau lainnya. Perilaku ini dapat dilihat dengan bagaimana ketika siswa bertutur kata dan

bertemu dengan guru atau. Selain itu, aktivitas lain misalkan seandainya sikap dan respon tindakan yang dilakukan siswa apabila ada berita teman yang sakit atau orang tua dari siswa meninggal dunia, dan contoh perilaku sosial lainnya khususnya disekolah.

Agar peneliti lebih mudah saat melakukan observasi setidaknya peneliti mempersiapkan hal yang sebelum dilakukan untuk pengamatan diantaranya yaitu membuat konsep dan rancangan saat melakukan observasi. Hal ini bertujuan agar pengamatan efektif dan berjalan lancar. Format rencana pengamatan peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Form rancangan kegiatan pengamatan berkaitan dengan PAI.

Hari / tanggal : Tempat / Waktu : Objek : Jenis Kegiatan : Materi :	
Deskripsi Lokasi	
Proses Kegiatan	
Rekomendasi dari Subjek observasi / orang yang berperan dalam kegiatan.	
Kesimpulan / ringkasan Kegiatan	
Refleksi	
Foto kegiatan	

2) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data. Wawancara tidak langsung dapat dilaksanakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan dengan perantara baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan.¹⁴³

Agar wawancara dapat dijadikan teknik pengumpulan data yang efektif, hendaknya disusun terlebih dahulu panduan wawancara sehingga pertanyaan yang diajukan menjadi terarah, dan setiap jawaban atas informasi yang diberikan oleh responden segera dicatat. Pencatatan hasil wawancara hendaknya dapat dilakukan terhadap intisari informasi yang diberikan, dengan membeda-bedakan antara informasi atau fakta yang dibutuhkan, dengan kesan pribadi individu terhadap masalah yang diwawancarakan.¹⁴⁴

Penulis akan mengadakan wawancara langsung dengan para informan yaitu para guru PAI dan siswa di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan untuk dapat mendapatkan data-data penelitian. Sedangkan data yang dibutuhkan oleh peneliti disini adalah terkait dengan implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku

¹⁴³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 173.

¹⁴⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 174-175.

keagamaan dan sosial siswa, strategi yang dibuat sekolah untuk membentuk hal tersebut serta faktor yang mendukung atau menghambatnya atau hal yang berkaitan yang ada hubungannya dengan judul atau penelitian peneliti.

Adapun wawancara yang akan dilakukan penulis dengan mendatangi informan yaitu kepada guru PAI yang bersangkutan untuk memberikan data ini. Peneliti berusaha dan mencoba berwawancara sesuai dengan etika, acuan serta pedoman berwawancara. Salah satu diantara acuan dan pedoman mempersiapkan langkah-langkah saat berwawancara. Maka peneliti berusaha melakukan langkah sebagai berikut:

- a) Melakukan kepada siapa peneliti akan berwawancara.
- b) Menyiapkan dan membuat pokok-pokok masalah yang berkaitan dengan penelitian untuk menjadi bahan pembicaraan saat wawancara.
- c) Mempersiapkan alat dan instrumen untuk membuat input data.
- d) Melaksanakan wawancara sesuai dengan kode etik.
- e) Tetap akan ada timbal balik (*feedback*) dalam proses wawancara.
- f) Mengidentifikasi tentang hasil wawancara dengan format yang baik dan benar.

Berikut contoh form table yang digunakan peneliti saat melakukan wawancara:

Table 3.2
Form wawancara Penelitian

Hari / tanggal :
Tempat / Waktu :
Objek :
Jenis Kegiatan :
Materi :
<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa jam pelajaran PAI dalam sepekannya di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan? Serta metode apa yang bapak/ibu guru gunakan dalam menyampaikan materi PAI dikelas? 2. Bagaimana peranan dari kegiatan belajar PAI di kelas memberikan kontribusi dan peran bagi siswa dalam berperilaku keagamaan dan sosial? 3. Bagaimana Perilaku Keagamaan para Sswa Siswi di SMAN 1 dan SMAN 3 Pekalongan ini? 4. Bisa ibu/bapak berikan contoh dari perilaku keagamaan yang dilakukan siswa di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan! 5. Bisa berikan contoh kegiatan sosial dari siswa-siswi di SMAN 1 yang lebih condong dalam sosial dilingkungan sekolah? 6. Berikan contoh Kegiatan ekstrakuriler atau diluar kelas yang ada kaitannya dengan keagamaan atau pendidikan Agama Islam. 7. Apa yang dilakukan SMAN 1 Pekalongan dalam upaya konsep atau strateginya untuk para siswa agar terbentuk dari mereka peirilaku keagamaan dan sosial siswa? 8. Mengenai hal-hal yang bisa mendukung dan menghambat perilaku keagamaan dan sosial di SMAN 1, mohon bida dijeskan Pak?

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung diajukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen.¹⁴⁵ Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokemen, peraturan-

¹⁴⁵ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 183.

perturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak.¹⁴⁶ Dokumen adalah sejumlah besar fakta berupa cuplikan, kutipan, atau penggalan dari catatan organisasi, klinis, atau program, keterlibatan dan laporan resmi, buku harian pribadi, jawaban tertulis yang terbuka terhadap kuesioner dan survei.¹⁴⁷

Dokumen yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a) Profil Sekolah SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.
- b) Jadwal Pelajaran PAI dan sejenisnya di kelas.
- c) Kegiatan keagamaan harian, bulanan, dan tahunan siswa SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.
- d) Dokumen Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan PAI.
- e) Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sosial siswa.
- f) Profil guru PAI SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.
- g) Dokumen dan foto kegiatan Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.

F. Teknik Analisis data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

¹⁴⁶ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan...*, hlm. 269.

¹⁴⁷ Suyatno, B dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2005). hlm. 186.

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁴⁸ Analisis data dalam metode penelitian dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian, dengan induktif, dan mencari pola, model, tema serta teori.¹⁴⁹ Miles dan Huberman memberikan pandangan umum bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁵⁰

Proses menganalisis data ini peneliti menggunakan analisis data deskriptif reflektif thinking yaitu cara menganalisis data dengan pemikiran logis, sistematis, teliti, terhadap semua data yang berhasil di kumpulkan dengan mengidentifikasi, kategorisasi dan interpretasi. Tujuan akhir analisis data kualitatif adalah memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan menggambarkan hipotesis atau teori baru.¹⁵¹ Tiga alur reduksi data, penyajian (display data) dan verifikasi data tersebut di gambarkan dengan skema sebagai berikut:

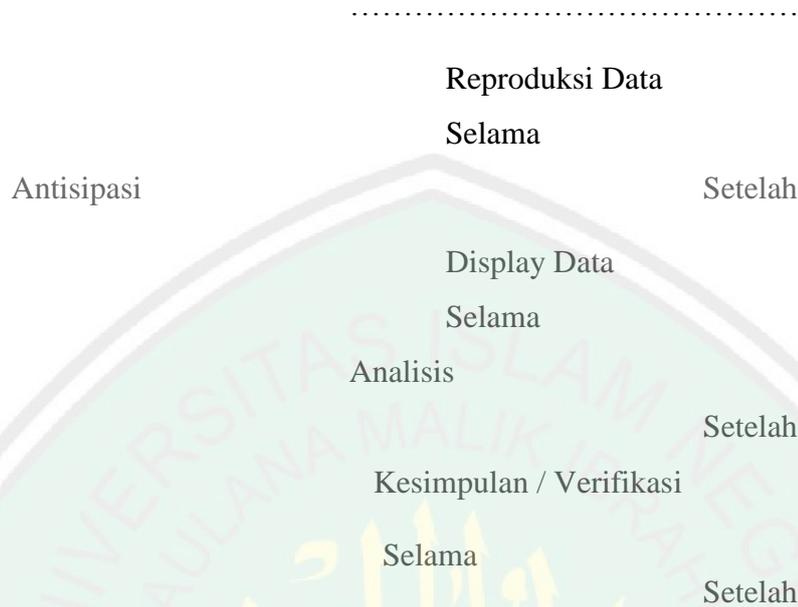
¹⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 335.

¹⁴⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 45.

¹⁵⁰ Methew B Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode baru*, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2014), hlm. 16.

¹⁵¹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan...*, hlm. 283.

Massa Pengumpulan Data



Gambar 3.1
Proses Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

Gambar 3.2
Interaksi pertahapan Proses Analisis Data
Pada Penelitian Kualitatif

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah prsoses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti

membuat rangkuman, memilih tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu, dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Secara sederhana ilustrasi reduksi data dapat dilihat gambar sebagai berikut:¹⁵²



Gambar 3.3

Ilustrasi Reduksi Data dalam Perspektif Penelitian Kualitatif

Berdasarkan keterangan dan gambar di atas, peneliti melakukan reduksi data dengan melalui pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk memperoleh dan menemukan hal-hal yang pokok dalam menganalisis terkait implementasi pendidikan agama dalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial siswa.

¹⁵² Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, hlm. 287-288.

2. Penyajian (Display) Data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang akan terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Secara sederhana ilustrasi penyajian data agar dapat di lihat pada gambar berikut:¹⁵³

Gambar 3.4
Ilustrasi display Data dalam Penelitian Kualitatif

¹⁵³ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, hlm. 287-288.

3. Conclusion Drawing / Verifikasi data.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru sebelumnya yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁵⁴

Sejak awal pengumpulan data, peneliti sebaiknya mulai memutuskan antara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Pada langkah verifikasi ini peneliti sebaiknya masih tetap terbuka untuk menerima amukan data. Ketika peneliti terjun kelapangan, biasanya mereka mendapatkan bahwa sebenarnya banyak bentuk dan ragam gejala atau informasi yang ditemui, tetapi tidak semua data dapat diproses atau diambil sebagai pendukung fokus penelitian atau pada mengarah pada tercapainya kesimpulan.¹⁵⁵

Persyaratan data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut seperti absah, berbobot, dan kuat, sedangkan data lain yang tidak menunjang, lemah dan menyimpang jauh dari kebiasaan harus dipisahkan. Untuk mencapai tujuan tersebut beberapa taktik penting termasuk *testing* atau mengonfirmasi makna, menghindari bias, dan meyakinkan kualitas kesimpulan perlu dilakukan selama melakukan analisis data. Untuk dapat mengetahui kualitas data, seorang peneliti dapat menilai melalui beberapa metode seperti berikut:

¹⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 345.

¹⁵⁵ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, hlm.291.

- a) Mengecek *representativeness* atau keterwakilan data.
- b) Mengecek data dari pengaruh peneliti.
- c) Mengecek melalui triangulasi.
- d) Melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya.
- e) Membuat perbandingan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya
- f) Penggunaan kasus ekstrim yang direalisasi dengan memaknai data negatif.

Dengan menginformasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, diharapkan peneliti memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian.¹⁵⁶

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kebenaran realitas pada penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak dan tergantung pada kesempurnaan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati serta dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan latar belakangnya. Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*

¹⁵⁶ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, hlm.291-292.

(validitas internal), *transferability* (validitas eksternal) *dependability* (realibilitas) dan *conformability* (objektivitas).¹⁵⁷

Gambar 3.5

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif.¹⁵⁸

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas ini mempunyai dua fungsi yaitu (1) melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, (2) memepertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan membuktikan terhadap kenyataan ganda yang sedang ditelitit.¹⁵⁹ Berbagai macam cara pengujian kredibitas data ditunjukkan dengan gambar sebagai berikut:

¹⁵⁷ Trianto, *Metode penelitian Kualitatif...*, hlm. 292-293.

¹⁵⁸ Sugitono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 367.

¹⁵⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 266.

Gambar 3.6
Uji Kredibilitas Data dalam Penelitian Kualitatif.¹⁶⁰

2. Uji Transferability

Transferabilitas ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Nilai transferabilitas berkenaan dengan pertanyaan hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Dalam penelitian ini, nilai transfer bergantung pada pemakai hingga manakah hasil penelitian tersebut digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Oleh karena itu supaya orang lain bisa memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian itu, dalam membuat laporannya kita harus memberikan uraian rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.¹⁶¹

¹⁶⁰ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan...*, hlm. 293.

¹⁶¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 274.

3. Uji Dependability

Ujian ini dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi seorang peneliti tidak melakukan proses penelitian yang sebenarnya tetapi peneliti tersebut memberikan data. Oleh karena itu harus dilakukan *dependability*. Pengujian *dependability* biasanya dilakukan oleh team auditor independent, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitian. Peneliti harus mampu membuktikan bahwa seluruh rangkaian proses penelitian mulai dari menentukan fokus atau masalah, memasuki lapangan, pengumpulan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan benar-benar dilakukan.¹⁶²

4. Uji Confirmability

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi

¹⁶² Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan...*, hlm. 296.

standar konfirbility. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada.¹⁶³



¹⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.278.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Pekalongan.

3. Profil Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Pekalongan (SMAN 1 Pekalongan).

a. Sejarah singkat SMAN 1 Kota Pekalongan.

Pada zaman kependudukan Belanda yang terkenal dengan zaman Rokomba, pada bulan Mei 1949 didirikan SMA partikelir dengan nama SMA Nasional, yang diselenggarakan oleh suatu kelompok dewan guru di bawah pimpinan R. Soerjo Harjoko. Pada kembalinya pemerintahan Indonesia setelah kemerdekaan, masih tetap bernama SMA Nasional, meski dengan catatan saat itu SMP Nasional telah dapat diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia dan sekarang bernama SMP Negeri 2 Pekalongan.

Berjalan waktu kemudian untuk membantu penyelenggaraan SMA Nasional terutama yang mengenai keuangan dan usaha-usaha pengambil alihan oleh pemerintah, maka dibentuklah suatu panitia SMA Nasional dibawah pimpinan Bapak M. Soerodjo yang waktu itu menjabat sebagai Bupati Pekalongan. Pada ujian penghabisan SMA Negeri Tahun 1950/1951 SMA Nasional mengajukan calon-calonnya yang pertama, yakni 7 calon dan diantaranya 4 calon dinyatakan lulus, atas hasil yang baik ini dan ditambah dengan pembicaraan delegasi panitia SMA Nasional yang terdiri dari Bapak Soerodjo, Bapak R. Toekoel Soerohadinoto dan

Bapak Soerjo Harjoko dengan kementerian PPK maka SMA Nasional menjadi SMA Bantuan. Pada ujian penghabisan SMA Negeri Tahun 1951/1952 SMA Nasional bagian B mengajukan 23 calon dan semuanya lulus yang diantaranya 3 orang dengan hasil baik dan bagian A mengajukan calon-calonnya yang pertama terdiri atas 5 orang dan semuanya dinyatakan lulus. Atas hasil gemilang ini, yang kemudian dilanjutkan pembicaraan dengan Kementerian PPK, maka melalui surat keputusan J.M. Menteri PP dan K Nomor 3014/B tanggal 18 Juli 1952 terhitung mulai tanggal 1 Juli 1952 SMA Nasional bagian B diambil alih menjadi SMA B Negeri dengan 2 orang guru tetap yaitu R.Soerdjo Harjoko, yang disertai pimpinan dan R.Soegeng Soerjoatmodjo. Dengan Keputusan J.M. Menteri PPK Nomor 37346/Subs. Tanggal 10 Oktober 1952 SMA Nasional Bagian A diberi subsidi penuh. Pada permulaan tahun pelajaran 1955/1956 dengan Surat Kawat Inspeksi SMA Nomor B. 3535.I.b/R'55 tanggal 7 Juli 1955 diperintahkan untuk membuka SMA A Negeri dengan kelas 1.

SMA B Negeri dan SMA A Subsidi untuk sementara masih tetap masuk sore, dengan meminjam tempat di SMA 1 Negeri, karena sebagian besar memakai tenaga pengajar tidak tetap dan memang belum ada gedungnya. Dengan selesainya gedung darurat pada permulaan tahun pelajaran 1957/1958 SMA B Negeri dapat masuk pagi dengan menempati gedung darurat tersebut. Sehubungan dengan itu, maka SMA A Subsidi tidak menerima murid kelas 1 tapi melanjutkan kelas 2 dan 3 sampai habis

pada akhir tahun pelajaran 1957/1958. Pada awal tahun pelajaran 1958/1959 dengan telegram Inspeksi SMA tanggal 24 Mei 1958 terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1958 diperintahkan untuk juga membuka kelas 1 bagian.

Dengan demikian pada akhir tahun pelajaran 1961/1962, SMA Negeri Pekalongan telah lengkap memiliki bagian A, B, dan C dengan rincian bagian A sebanyak 4 kelas. Bagian B sebanyak 8 kelas dan bagian C sebanyak 7 kelas. Pada bulan Mei 1966 SMA Negeri Pekalongan yang semula menempati gedung darurat di jalan Merak Pekalongan dipindahkan ke gedung baru di Jl.R.A Kartini nomor 39 Pekalongan, sampai sekarang.

Pada tahun 1991, SMA 1 Pekalongan diubah namanya menjadi SMA Negeri 1 Pekalongan. Dengan berlakunya kurikulum 1994 nama SMA berganti menjadi SMU, maka pada tahun 1994 itu pula SMA Negeri 1 Pekalongan menjadi SMU Negeri 1 Pekalongan, sampai tahun 2006. Pada tahun 2006, SMU Negeri 1 Pekalongan berubah menjadi SMA Negeri 1 Pekalongan sampai sekarang. Selama ini, SMA Negeri 1 Pekalongan telah menggunakan beberapa kurikulum 1974, kemudian kurikulum 1994, selanjutnya kurikulum 2004 atau KBK, SMA Negeri 1 Pekalongan melaksanakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) mulai tahun pelajaran 2009/2010. Hingga kini SMA N 1 Pekalongan merupakan sekolah rujukan di tingkat Pekalongan yang kemudian dituju oleh masyarakat Pekalongan.

b. Visi

Adapun misi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekalongan adalah “Menjadi sekolah berkualitas, dengan lingkungan belajar yang kondusif, dan berbasis akhlak mulia.”

c. Misi

Misi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekalongan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi kecedasan spiritual, emosional, dan intelektual bagi seluruh warga sekolah.
- 2) Mengembangkan pendidikan Iptek, seni, dan budaya, serta olahraga.
- 3) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, efisien, dan berkesinambungan untuk memperoleh lulusan yang memiliki daya saing tinggi di era globalisasi.
- 4) Meningkatkan prestasi peserta didik baik akademik maupun non akademik.
- 5) Meningkatkan profesionalisme pendidik, tenaga kependidikan, dan komite sekolah.
- 6) Membudayakan pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan yang sehat, bersih, dan indah.
- 7) Membudayakan lingkungan yang sehat, bersih, dan indah bagi semua warga sekolah.
- 8) Mengembangkan sikap toleransi, sopan santun, dan disiplin
- 9) Membudayakan senyum, sapa, salam, dan salaman
- 10) Mengembangkan budaya baca bagi seluruh warga sekolah.

d. Lokasi Sekolah

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekalongan terletak di jalan RA. Kartini No. 39 Pekalongan Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan Kode Pos 51128. Secara geografis SMA N 1 Pekalongan berada di pusat Kota Pekalongan yang mudah dijangkau oleh transportasi umum, karena berdekatan dengan alun-alun Pekalongan. Dari Pantura atau perempatan Grogolan Kota Pekalongan, jaraknya kira-kira 700 meter arah utara. Adapun batas-batas SMA Negeri 1 Pekalongan adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah timur berbatasan dengan jalan RA. Kartini
- 2) Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk.
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk.
- 4) Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk.

Lingkungan sekolah yang dekat dengan kebisingan tidak membuat siswa merasa tidak nyaman untuk belajar, karena letak bangunan yang bagus, yaitu ruang-ruang kelas diletakkan di paling belakang dan bagian depan adalah tempat parkir guru dan karyawan. Sanitasi di Sekolah ini tergolong cukup baik dan lancar, tidak hanya itu, kebersihan lingkungan sekolah ini juga sudah cukup baik, terbukti dengan kebersihan yang senantiasa terjaga baik di halaman sekolah, ruang tiap kelas, maupun ruangan yang lainnya yang ditandai dengan adanya tempat sampah disetiap sudut sekolah yang terbagi atas tiga jenis sampah yaitu untuk kategori sampah berat/logam, sampah organik dan

sampah plastik menjadikan siswa terbiasa untuk menjaga lingkungan sekolah. Sedangkan masyarakat disekitar SMA N 1 Pekalongan yang merupakan warga Keputran adalah masyarakat yang heterogen dengan beragam profesi yang ada, mayoritas adalah pedagang selanjutnya perajin batik, guru, PNS dan pegawai swasta.

e. Keadaan Karyawan, Siswa dan Guru SMAN 1 Pekalongan

1) Keadaan Guru dan Karyawan

Guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses belajar mengajar, guru bertugas membimbing dan mengarahkan suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pada tahun 2017/2018 ini tenaga pengajar SMA Negeri 1 Pekalongan berjumlah 58 orang dengan perincian satu kepala sekolah, 5 orang guru agama, 4 orang guru Bahasa Indonesia, 4 orang guru Bahasa Inggris, 12 orang guru IPA, 6 Orang guru IPS, 6 orang guru Matematika, 2 orang guru Bahasa Jawa, 2 orang guru Penjaskes, 2 orang guru TIK, 2 orang guru seni, 3 orang BK, dan 1 orang guru bahasa asing (Perancis), serta karyawan dan tata usaha bernulah 23 dengan rincian sebagai berikut, 20 orang tata usaha, serta 3 orang penjaga sekolah.

2) Keadaan Guru dan Siswa

Peserta didik merupakan faktor terpenting dalam pelaksanaan pendidikan karena tanpa adanya peserta didik tidak mungkin ada proses

belajar mengajar. Adapun data siswa SMA N 1 Pekalongan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Guru SMA N 1 Pekalongan

NO	MAPEL	PNS	NON PNS	JUMLAH
1	Penjasorkes	3	-	3
2	Fisika	5	-	5
3	Biologi	3	1	4
4	Kimia	5	-	5
5	Matematika	5	-	5
6	Agama Islam	1	2	3
7	Agama Kristen	1	-	1
8	Agama Katolik	1	-	1
9	Agama Budha	-	1	1
10	Agama Hindu	-	1	1
11	Kewarganegaraan	3	-	3
12	Bhs dan Sastra Indonesia	3	-	3
13	Sejarah	2	-	2
14	Bahasa Inggris	4	-	4
15	Ekonomi	3	-	3
16	Geografi	2	-	2
17	Sosiologi	2	-	2
18	Seni Tari	2	-	2

19	Seni Rupa	1	-	1
20	TIK	1	1	2
21	Bahasa Jawa	1	1	2
22	Bahasa Perancis	-	1	1
23	Bahasa Jepang	-	1	1
24	Bahasa Mandarin	-	1	1
25	BP/BK	3	-	3
Jumlah		51	8	53

Tabel 4.2
Data Siswa SMAN 1 Pekalongan

No	Jumlah Rombel	Agama						Jml
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	
1	X MIPA 1	28	6	-	-	-	-	34
2	X MIPA 2	28	6	-	-	-	-	34
3	X MIPA 3	28	6	-	-	-	-	34
4	X MIPA 4	28	6	-	-	-	-	34
5	X MIPA	28	-	6	-	-	-	34

	5							
6	X MIPA 6	32	-	-	2	-	-	34
7	X MIPA 7	34	-	-	-	-	-	34
8	X IPS 1	29	5	-	-	-	-	34
9	X IPS 2	28	-	6	-	-	-	34
	Jumlah	263	29	12	2	-	-	306
1	XI MIPA 1	35	-	-	-	-	-	35
2	XI MIPA 2	36	-	-	-	-	-	36
3	XI MIPA 3	32	3	1	-	-	-	36
4	XI MIPA 4	32	-	-	-	-	-	32
5	XI MIPA 5	29	3	3	-	-	-	35
6	XI MIPA 6	32	4	-	-	-	-	36
7	XI MIPA 7	28	-	4	-	2	-	34
8	XI IPS 1	31	-	1	-	-	-	32
9	XI IPS 2	30	2	-	-	-	-	32
	Jumlah	285	12	9	-	2	-	308

1	XII MIPA 1	27	7	-	-	-	-	34
2	XII MIPA 2	29	7	-	-	-	-	36
3	XII MIPA 3	34	-	2	-	-	-	36
4	XII MIPA 4	32	-	2	-	-	-	34
5	XII MIPA 5	32	-	-	1	1	-	34
6	XII MIPA 6	36	-	-	-	-	-	36
7	XII MIPA 7	34	-	-	-	-	-	34
8	XII IPS 1	28	3	-	-	-	-	31
9	XII IPS 2	28	-	2	-	-	-	30
	Jumlah	280	16	6	1	1	-	305
	Jumlah Total							919

Tabel 4.3
Data Karyawan SMA N 1 Pekalongan

No	Jabatan	PNS	NON PNS	JUMLAH
1	Tata Usaha	8	7	15
2	Perpustakaan	-	2	2
3	Laboratorium	-	2	2
4	Satpam	-	2	2
5	Pesuruh	1	-	1
	Jumlah	9	13	21

f. Struktur Organisasi SMAN 1 Kota Pekalongan



STAF TATA USAHA		
Diyah Angraeni	Daryuni	Istono
Suparno	Churi Isifah	Kabul Adi N
Agus Taman	Sariman	Sulardi
Sri Lestari	Wiryatmoko	Retno Minarti
Hartono	Maliki	Siti Wardiroh
Abdul Somad	Burhanudin	Dudi Ridwandi
Ema Mukarromah	M.Biyal	Rukun Bejo
Dinda Yuniar		

Gambar 4.1
Struktur Organisasi SMAN 1 Kota Pekalongan

4. Profil tentang Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pekalongan (SMAN 3 Pekalongan).

a. Sejarah Sekolah

Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pekalongan berdiri pada tanggal 5 Juni 1989 dengan nama SMA Negeri Pekalongan sebagai aloh fungsi dari SPG Negeri Pekalongan berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0342/U/1989 tanggal 5 Juni 1989. Sesuai dengan surat edaran Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud Nomor 5356/C/D/1989 tanggal 27 Mei 1989, mulai tahun pelajaran 1989/1990 SMA Negeri Pekalongan didizinkan untuk menerima siswa baru. Jumlah kelas pada saat itu ada 4 ruang kelas. Pada tahun 1991 nama sekolah diubah menjadi SMA Negeri 3 Pekalongan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0426/O/1991, tanggal 15 Juli 1991, kemudian berdasarkan surat keputusan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 035/O/1997, nama SMA Negeri 3 Pekalongan diubah menjadi SMU Negei 3 Pekalongan.

Perjalanan waktu dalam perkembangan selanjutnya nama SMU diubah menjadi kembali menjadi SMA sampai sekarang. Kepala sekolah pertama kali menjabat oleh bapak Widagdo, BA dibantu oleh 32 orang guru yang juga masih berstatus guru SPG karena transisi alih fungsi dan kemudian 8 orang diantaranya pindah ke sekolah lain. Tahun pelajaran 2017/2018 Usia SMA Negeri 3 pekalongan 29 tahun. Pada

tahun ajaran baru 2017/2018 SMA Negeri 3 Pekalongan menerima peserta didik baru sebanyak 238 siswa dengan terbagi menjadi 7 kelas terdiri dari 5 kelas jurusan MIPA dan kelas jurusan IPS.

b. Visi

Visi untuk Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pekalongan adalah:

“Terwujudnya SMA Negeri 3 Pekalongan sebagai Sekolah Efektif Pencetak Insan yang bertqwa. Peribadi luhur, kompeten dalam Iptek, siap studi lanjut dan mampu merespon perkembangan global berbasis budaya bangsa.”

c. Misi

Adapaun misi untuk Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pekalongan yaitu:

- 1) Membentuk peserta didik yang memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha Esa.
- 2) Mengembangkan sikap dan kepribadian yang santun, beretika dan berestetika tinggi.
- 3) Mempersiapkan peserta didik yang kompeten dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- 5) Membentuk karakter dan semangat nasionalisme untuk mengembangkan budaya bangsa.

- 6) Mempersiapkan peserta didik yang terampil dan mandiri untuk melanjutkan kejangjang pendidikan tinggi.

d. Lokasi Sekolah

Lokasi Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pekalongan beralamat di jalan Progo 28 Pekalongan Kota Pekalongan Jawa tengah. Adapun batasan-batasan dari SMA N 3 Pekalongan yaitu sebagai berikut:

- 1) Batas utara berbatasan dengan pengadilan Pekalongan
- 2) Batas timur berbatasan dengan karisdenan
- 3) Batas selatan berbatasan dengan dengan TK Santo Yosep dan SD SMP Pius
- 4) Batas barat bebatasan dengan SMP Wahid Hasyim

Sekolah SMAN 3 Pekalongan merupakan sekolah yang terdapat dikota pekalongan dapat dikatakan bertempat di daerah strategis pendidikan. Dikatakan demikian karena di sekitar lingkungan SMAN 3 Pekalongan itu sendiri dekat beberapa sekolah dari mulai SD, SMP dan SMP baik yang Negeri ataupun swasta.

e. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan.

Guru merupakan sosok yang sangat berjasa dalam dunia pendidikan, karena keberhasilan proses belajar dan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari sosok dari seorang gurunya. Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pekalongan sangat memperhatikan guru di sekolah. Peran guru yang sangat penting terhadap proses belajar dan pembelajaran di sekolah membuat SMAN N 3 pekalongan memperhatikan dengan

jumlah guru dan disiplin ilmu yang sesuai dengan bidangnya menampu terhadap semua kebutuhan materi yang diajarkan di sekolah. Sehingga harapannya mampu proses kegiatan pembelajaran di SMAN 3 berjalan sesuai dengan tujuan sekolah pada khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya. Adapun data dari guru di SMAN 3 Pekalongan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Guru SMAN 3 Kota Pekalongan

No	Mata Pelajaran	Guru (tidak termasuk kepala sekolah)					
		PNS / GTY			GTT		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	Pend. Agama Islam	1	1	2	1		1
2	Pend. Agama Kristen			-	1		1
3	Pend. Agama Katholik			-			-
4	Pend. Agama Hindu			-			-
5	Pend. Agama Budha			-	1		1
6	Pend. Agama Konghuchu			-			-
7	PKN	1		1		1	1
8	Bahasa Indonesia		3	3		1	1
9	Bahasa Inggris		1	2		1	1
10	Matematika	2	2	4		1	1
11	Sejarah	1	1	2		1	1
12	Fisika	2		2			-
13	Biologi	2		2			-

14	Kimia	2	1	3			-
15	Geografi	1	1	2			-
16	Ekonomi	2		3			-
17	Sosiologi		1	1			-
18	Antropologi			-			-
19	Ilmu Tafsir			-			-
20	Ilmu Hadits			-			-
21	Ilmu Fiqih			-			-
22	Ilmu kalam			-			-
23	Seni Budaya	1		1			-
24	PJOK	1	1	2	1		1
25	TIK	2		2			-
26	Keterampilan			-	1	1	2
27	Bahasa Asing			-		1	1
28	BP / BK	1	2	3			-
29	Muatan Lokal		1	1	1		1
30	Mapel Lainnya			-			-
31	Jumlah	20	16	36	6	7	13

Tabel 4.6
Data siswa SMAN 1 Kota Pekalongan

1. Siswa Baru tingkat I (Kelas 10)

Siswa Baru Tingkat I	L	P	Jumlah
Menurut Asal Sekolah			
SMP	90	139	229
MTs	2	2	4
Paket B			-
Jumlah	92	141	233
Menurut Usia			
≤ 14 Tahun	4	11	15
15 Tahun	72	107	179
16 Tahun	16	22	38
17 Tahun		1	1
≥ 18 Tahun			-
Jumlah	92	141	233

2. Siswa menurut Agama

Siswa	Kelas 10		Kelas 11		Kelas 12		Jumlah		
	L	P	L	P	L	P	L	P	Jml
Islam	86	130	95	135	81	125	262	390	652
Kristen	2	5	3	2	2	4	7	11	18
Katholik	2	5	5	6	1	2	8	13	21
Hindu						1	-	1	1
Budha	2	1	1	1		1	3	3	6
Konghochu							-	-	-
Jumlah	92	141	104	144	84	133	280	418	698

3. Rombongan Belajar dan Kurikulum yang di gunakan

Tingkat	Program	Jumlah Siswa			Kurikulum yang digunakan
		L	P	Jumlah	
Kelas 10		92	141	233	Kurikulum 2013
Kelas 11	IPA	72	104	176	Kurikulum 2013
	IPS	32	40	72	Kurikulum 2013
	Bahasa			-	
	Keagamaan			-	
Kelas 12	IPA	58	97	155	Kurikulum 2013
	IPS	26	36	62	Kurikulum 2013
	Bahasa			-	
	Keagamaan			-	

f. Struktur Organisasi SMAN 3 Kota pekalongan



Gambar 4.2
Struktur Organisasi SMAN 3 Pekalongan

B. Paparan Data Penelitian

Paparan penelitian tesis ini berdasarkan perolehan data selama penulis melakukan penelitian di dua sekolah yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Pekalongan dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kota Pekalongan. Adapun diantara perolehan pengumpulan data diantaranya menggunakan observasi disekolah terkait baik dalam pembelajarannya dikelas maupun kegiatan di luar kelas. Selain itu, perolehan data melalui wawancara dengan informan yaitu guru maupun siswa. Hal lain yang penting untuk perolehan data penelitian ini adalah dokumentasi yang dimiliki oleh kedua lembaga pendidikan tersebut.

Penelitian dengan judul implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial siswa cukup membutuhkan proses yang sangat dalam dan agak lama dalam melakukannya karena memang mempunyai beberapa yang harus diteliti melihat fokus penelitian yang harus dijawab. Pada paparan data penelitian untuk menjawab fokus penelitian pertama peneliti langsung memaparkan data secara bersamaan terhadap kasus 1 dan 2 yaitu di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.

1. Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa Kelas XI di Sekolah SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.

a. Perilaku Keagamaan Siswa.

Sudah dimengerti maksud dari perilaku Keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran, dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti

dilokasi sekolah ada beberapa cerminan perilaku keagamaan para siswa-siswai di SMAN 1 Pekalongan adalah sebagai berikut:

1) Pengabdian

Peneliti mencantumkan pengabdian karena berdasarkan observasi mereka siswa-siswi di SMAN 1 melakukan kegiatan atas dasar kesadaran dan kerelaan hati. Buktinya mereka menyadari kewajiban sebagai seorang siswa adalah belajar, berbaki pada guru dan menaati peraturan sekolah. Di lingkungan Sekolah mereka sudah melakukan kewajibannya belajar dengan tepat waktu, melakukan jadwal piket, dan melakukan ibadah sebagai rasa pengabdian sebagai seorang hamba atau makhluk. Peneliti memperoleh data dari wawancara dengan guru PAI Ibu Syaikhon Thalib dalam wawancara dengan beliau:

“Bagaimana Perilaku Keagamaan para Sswa Siswi di SMAN 1 Pekalongan ini?

Secara keseluruhan menurut saya baik bahkan dikatakan hampir 90% mereka sudah bisa menerapkan perilaku keagamaanya baik dikelas maupun di luar kelas lingkungan sekolah dan kepada siapa saja. Sedikit contoh mereka sebagai seorang Muslim sudah bisa atau dengan sadar menjalankan kewajibannya seperti Shalat duhur dan asar bahkan dilakukan secara berjamaah. Selain itu, mereka saya lihat sebagian melakukan puasa sunah senin-kamis dan perilaku keseharian mereka mencerminkan orang yang baik terhadap temannya ataupun gurunya.”¹⁶⁴

2) Beraqidah Secara Benar.

Aqidah menjadi pokok keimanan seseorang karena didalam Islam aqidah akan menentukan bagaimana seseorang berkeyakinan

¹⁶⁴ Wawancara dengan guru PAI Ibu SYaikhon Thalib, di Ruang Tunggu Tamu, Kamis 26 Oktober 2017, jam 07.35.

atau beriman. Secara mayoritas para murid di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan mempunyai aqidah yang benar, sesuai dan kuat. Jika dilihat secara mayoritas maka peneliti menyimpulkan dikaitkan dengan teori belajar Tauhid atau Kalam termasuk dalam aqidah Ahlus Sunah waljamaah walaupun secara organisasi sedikit ada yang berbeda.

Dengan aqidah yang benar dan kuat akan menunjukan menjalankan ibadah semakin kuat juga. Ini terbukti para siswa-siswa menjalankan sebagai seorang Muslim. Intinya siswa-siswa beraqidah sesuai dengan Islam yang benar. Ini terbukti dengan keyakinan dan kesemangatan mereka dalam beribadah. Keyakinan mereka kepada Tuhannya Berdasarkan observasi dan wawancara dengan salah satu murid SMAN 3 Pekalongan dengan data sebagai berikut:

“Maaf mas Kurniawan, bagaimana dengan Aqidah para siswa-siswi di SMAN 3 Pekalongan?”

Para siswa disini bertauhid pak, ya bisa dibilang ahlus sunah waljamaah, tetapi dengar-dengar ada teman yang masih tanda kutip, maksud saya diluar aswaja yaitu syiah, tetapi saya tidak mau menjustifikasi, tetapi kita bersama rukun dan saling peduli menghormati dan menghargai.”¹⁶⁵

3) Menjalankan Syariat Sesuai Tuntunan.

Berdasarkan penelitian di kedua lembaga tersebut di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 pekalongan dapat dipaparkan bahwa para siswa-siswi dapat dikatakan secara mayoritas sudah beragama dengan baik. Ini didapat karena saat peneliti observasi melakukan pengamatan

¹⁶⁵ Wawancara dengan siswa Kelas XI bernama Muhammad Kurniawan, 24 November 2017, jam 13.10.

para siswa menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang Muslim yaitu shalat dzuhur dan Ashar. Bahkan mereka antusias dengan berjamaah karena memang mereka sudah tahu tentang perintah berjamaah. Selain itu, mereka menjalankan ibadah-ibadah sunah seperti shalat Dluha, puasa senin-kamis dan ada para siswa ketika senggang baik di masjid atau kelas mereka membaca atau bertadarus Al-Quran.

Bagi para siswi mereka sudah berjilbab dengan sesuai syariat. Ini menunjukkan sudah dapat dikatakan perilaku keagamaan para siswi dilakukan dan diimplementasikan karena memang menutup aurat adalah perintah dalam syariat Islam. Hal ini didapat data dari Guru SMAN 1 Pekalongan PAI Ibu Syaikhon dengan data sebagai berikut:

“Dapat kita lihat untuk siswi di sini 90 % muslimahnya berjilbab dan 70 % masih tetap mempertahankan diluar sekolah sedangkan 10% sisanya masih menggantung tidak ada kepastian. Maka dari itu saya ajak terus untuku berjilbab karena memang menutup aurat. Perilaku yang lain adalah sebagian anak meskipun tidak banyak mereka sudah bisa menjalankan puasa senin kamis karena memang sudah menjadi kebiasaan dan bahkan beberapa siswa melaksanakan puasa sunah Dawud tetapi ada kekhawatiran dari orang tua mereka sedikit mengganggu belajar disekolah melihat kegiatan sekolah dari pagi sampai sore.¹⁶⁶

4) Berakhlak karimah dan mempunyai karakter yang baik terhadap teman dan lingkungan.

Berakhlak dan mempunyai karakter terhadap teman dan lingkungan salah satu yang sangat ditekankan di kedua sekolah

¹⁶⁶ Wawancara dengan guru PAI Ibu SYaikhon Thalib, di Ruang Tunggu Tamu, Kamis 26 Oktober 2017, jam 07.35.

tersebut. Karena memang kedua sekolah sudah berbasis karakter dalam penerapan kurikulum 2013. Membiasakan hal yang baik dalam bertutur kata dan berperilaku merupakan sesuatu yang harus dibiasakan dan diterapkan di lembaga sekolah demi tercapainya perilaku keagamaan para siswa.

Islam selain mengajarkan untuk para penganutnya beribadah *mahdoh* kepada Allah Swt, tentunya juga harus mempunyai hubungan yang baik kepada sesama makhluknya. Inilah manfaat dan peran para siswa untuk senantiasa berkahlak karimah dan mempunyai perilaku yang baik serta berkarakter. Itulah pentingnya pendidikan agama Islam membentuk perilaku keagamaan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan para siswa berperilaku saling asih, ramah tamah, salain senyum dan sapa, menghormati dan menghargai, dan peduli untuk saling membantu.

Peneliti mendapatkan data dari observasi atau pengamatan di kedua lembaga tersebut dan melakukan wawancara dengan sehingga didapat data sebagai berikut:

“Perilaku sosial sangat terkait dengan keseharian siswa, maka sekolah baik dari guru atau keluarga sekolah selalu memberikan teladan, nasihat, masukan yang baik kepada para siswa. Kami mempunyai motto yang harus diterapkan para siswa 5 S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Ini harus diterapkan dilingkungan harapan bisa menjadi siswa yang berkarakter.”¹⁶⁷

¹⁶⁷ Wawancara dengan guru PAI Ibu SYaikhon Thalib, di Ruang Tunggu Tamu, Kamis 26 Oktober 2017, jam 07.35.

b. Perilaku Sosial Siswa.

Perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran, dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah. Dapat dikatakan perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas dasar nilai-nilai agama yang diyakininya. Dengan demikian perilaku keagamaan Islam yaitu aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai ajaran agama Islam atau pelaksanaan dari seluruh ajaran Islam itu sendiri.

Ada beberapa perilaku sosial yang dilakukan oleh para siswa berdasarkan observasi dan wawancara yang didapat peneliti di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan diantaranya sebagai berikut:

1) Perilaku Peduli Sosial

Sebagai manusia sosial tentunya manusia tidak akan mampu hidup sendirian. Begitu juga dalam lingkungan sekolah yang sebagai tempat menimba ilmu oleh para siswa. Maka perlunya sesama para siswa harus adanya hubungan sosial dan interaksi diantara mereka. Untuk para siswa-siswa SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan melakukan kegiatan peduli sosial untuk agenda kegiatannya. Diantara kegiatan yang menunjukkan perilaku peduli sosial, misalkan di SMAN 1 Pekalongan ada kegiatan *one daya one hundrek* yang diberikan setiap sepekan sekali. Selain itu, ada ada santunan para anak yatim dengan memberikan bantuan baju yang masih layak pakai ataupun pemberian dana dari iuran para siswa.

Selain itu, memberikan daging qurban saat perayaan hari raya Idul Adlha, membagikan ta'jil di bulan Ramadhan itu semua bagian dari sikap peduli sosial. Didapatkan data wawancara sebagai berikut:

“Ada beberapa kegiatan sosial di SMAN 3 Pekalongan yang memang akan sangat berperan kepada perilaku sosial siswa diantaranya adalah Kegiatan sosial di lingkungan sekolah contohnya siswa dilatih untuk berqurban dengan jalan iuran dan kegiatan 10 Muharam yang akan dibagikan kepada panti asuhan Inayah Tegalrejo Kota Pekalongan dan panti asuhan Panjang Wetan Wisnarini ini adalah kegiatan yang sangat melatih rasa kepedulian kita terhadap kondisi orang lain. Kemudian kegiatan sosial yang ada di sekolah ini biasanya apabila ada orang tua atau kerabat siswa meninggal dunia pihak sekolah memperbolehkan untuk berta'ziah kerumahnya sebagai rasa belasungkawa serta dengan membawa sesuatu hasil dari iuran para siswa yang telah terkumpul.”¹⁶⁸

2) Kerja Sama

Kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yaitu apabila suatu kelompok mempunyai pandangan yang sama untuk mencapai tujuan tertentu. Kerja sama ini terlihat dan telah dilakukan diterapkan dalam diri siswa SMAN 1Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan dalam melakukan kegiatan sosial untuk pribadi ataupun orang lain. Kerja sama ini terlihat ketika para siswa sedang melakukan kegiatan organisasi atau dalam membahas diskusi dalam pembelajaran materi didalam kelas atau kerja sama dalam membersihkan jadwal piket kebersihan.

¹⁶⁸ Wawamcara dengan guru PAI bapak Dadang Irwanto, di Ruang Tamu Kamis 26 Oktober 2017, jam 09.43.

Dalam observasi di dalam kelas maupun diluar kelas serta wawancara dengan salah satu siswi aktivis Rohis didapatkan hasil data sebagai berikut:

“kami ketika sedang berdiskusi baik di dalam kelas saat pembelajaran yaitu diskusi karena sebelum menjawab kita harus saling sharing dulu agar jawaban lebih matang dan di organisasi juga sangat penting Pak tentang kerja sama ini terutama saat ada sebuah acara kegiatan misalkan rutinan sore kegiatan ekstra disekolah atau disalah satu rumah rutinan apalagi dalam acara tahunan seperti maulid, doa awal dan akhir tahun dan lain sebagainya.”¹⁶⁹

3) Toleransi

Siswa-siswi di SMAN 1 dan SMAN 3 Pekalongan tidak semuanya beragama Muslim, tetapi sebagian ada yang Kristen dan Katholik meskipun yang menjadi mayoritas adalah agama Islam. Kepercayaan yang berbeda tidak menjadikan para siswa-siswi bertikai atau saling membenci. Tetapi justru malah memberikan rasa saling pengertian dan menghormati antar sesama umat beragama. Dengan adanya toleransi ini implementasi Pendidikan Agama Islam dapat tersalurkan karena ini merupakan perbedaan yang mendasar. Dengan adanya toleransi membuat para siswa dapat lebih terbuka dan menerima perbedaan apalagi kaitannya dengan keyakinan. Salah satu siswa dari kelas XI menuturkan tentang keadaan dan hubungan antar siswa yang berbeda agama.

¹⁶⁹ Wawancara dengan siswi kelas XI IPA Qonita Irfayani (aktivis rohis), di dekat lapangan basket SMAN 3 Pekalongan, 2 November 2017, jam 21.52.

“Bagaimana hubungan di sekolah ini terkait dengan perbedaan agama yang ada?

Disini tidak terlalu mempermasalahakan hal itu pa, karena kami merasa tetap mempunyai hubungan yang baik dengan para siswa yang berbeda agama. Kami tetap berkomunikasi, bergaul dan menghormati dengan teman yang berbeda agama. Dalam acara kegiatan keagamaan kita saling menghormati pa.“¹⁷⁰

4) **Keluargaan**

Keluargaan disini adalah interaksi antar manusia yang membentuk saling rasa saling memiliki dan terhubung satu sama lain. Peneliti melihat dan mewancarai bahwa siswa-siswi memiliki jiwa keluarga, seperti jika ada teman yang sakit maka dijenguk kerumahnya jika tidak sudah tiga hari tidak hadir di sekolah atau salah satu anggota keluarga dari siswa ada yang meninggal. Maka untuk belasungkawa kepada temannya. Dengan adanya keluarga membuat para siswa merasa lebih hangat dan betah dalam berteman. Tidak ada rasa sungkan atau memilah milih antara teman. Peneliti memperoleh data sebagai berikut:

“Salah satu yang menjadi perilaku sosial siswa-siswi disini adalah Kalau sada diantara teman-temannya sakit melebihi tiga hari maka mereka akan menjenguk kapada temannya sampai tiga hari. Hal yang lain dalam sosial adalah jika orang tua dari teman siswa ada yang meninggal maka pihak sekolah akan memberikan kebijakan untuk bertaziah ketemannya untuk tidak mengikuti kegiatan belajar di kelas.”¹⁷¹

5) **Tolong Menolong**

Tolong menolong didalam menjalani kehidupan adalah hal yang menunjukkan perilaku keagamaan siswa peduli dengan orang

¹⁷⁰ Wawancara dengan siswa kelas XI IPA Muhammad Kurniawan, 19 Desember 2017.

¹⁷¹ Wawancara dengan guru PAI Ibu SYaikhon Thalib, di Ruang Tunggu Tamu, Kamis 26 Oktober 2017, jam 07.35.

lain. Tolong menolong menjadi kebutuhan dalam kehidupan didunia. Bukankah Allah memerintahkan untuk saling tolong-menolong dalam taqwa dan kebaikan. Kapan dan dimana dalam kehidupan pasti kita merasakan pernah ditolong seseorang ataupun menolong seseorang.

Begitu juga para siswa-siswi SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan, melihat dari hasil observasi dan wawancara dapat digambarkan salah satu contoh dari tolong menolong di kedua lembaga tersebut misalkan memberikan bantuan kepada orang yang berhak menerimanya, contoh kongkritnya adalah memberikan santunan kepada panti asuhan, memberikan baju layak pakai, santunan anak yatim, ibadah qurban yang dagingnya dibagikan kepada masyarakat yang berhak menerimanya dan para siswa juga membagikan ta'jil di bulan Ramadhan. Ini semua merupakan tidak sah alam urusannya dalam hal ini mereka terhadap. Berwawancara dengan guru PAI di SMAN 3 didapatkan data hasil sebagai berikut:

“Kegiatan sosial disini banyak seperti yang saya sebutkan memberikan pakaian layak pakai dan dana untuk anak yatim piatu, berqurban saat hari raya idul adha dan kegiatan lainnya.” Ada beberapa kegiatan sosial di SMAN 3 Pekalongan yang memang akan sangat berperan kepada perilaku sosial siswa diantaranya adalah Kegiatan sosial di lingkungan sekolah contohnya siswa dilatih untuk berqurban dengan jalan iuran dan kegiatan 10 Muharam yang akan dibagikan kepada panti asuhan Inayah Tegalrejo Kota Pekalongan dan panti asuhan Panjang Wetan WisnaRini ini adalah kegiatan yang sangat melatih rasa kepedulian kita terhadap kondisi orang lain.”¹⁷²

¹⁷² Wawamcara dengan guru PAI bapak Dadang Irwanto, di Ruang Tamu Kamis 26 Oktober 2017, jam 09.43.

6) Berperilaku Saling Menghormati dan Menghargai.

Para siswa-siswi alam menjalani masa belajar dari pagi sampai sore yang sudah menerapkan full day school, keberadaan SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan merupakan sebuah mediator atau perantara anak untuk bisa menjadi siswa yang berkarakter. Salah satu bentuk perwujudan karakter dalam implementasinya adalah berperilaku saling menghormati dan menghargai antara siswa maupun guru dilingkungan sekolah.

Ketika peneliti melakukan pemantauan obseravasi dan pengamatan didalam kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung, para siswa sudah mencotohkan perilaku tersebut yaitu ketika dalam proses diskusi antara siswa satu dengan yang lainnya mau memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama apa yang sedang disampaikan. Diskusipun hidup dengan penuh menghargai antara satu pendapat dengan yang lainnya. Ini adalah satu bukti adanya perilaku keagamaan dan sosial pada mereka. Kemudian diluar kelas pun tidak pernah mencemoah terhadap teman satu dengan yang lainnya. Berdasarkan wawancara dan observasi dengan salah satu siswa diperoleh data sebagai berikut:

“Biasanya ketika waktu imtaq yaitu saat ngaji pagi sekolah menyediakan tempat untuk yang nonmuslim untuk berdoa biasanya di Perpustakaan. Para siswa siswi disini terus saling menghormati dalam hal apapun pak, termasuk masalah kepercayaan dan ibadah. Kalau untuk contoh perilaku menghargai adalah para siswa dikelas ketika sudah masuk

pelajaran mereka langsung menyiapkan sebagai bentuk penghormatan dari siswa kepada guru.”¹⁷³

“Para siswa ketika didalam kelas saat diskusi tidak saling memasksakan pendapatnya mereka saling menghormati dan menghargai pendapat dari masing-masing yang telah diutarakan, menghargai jika ada temannya beribadah sesuai dengan keyakinannya. Para siswa disini selalu memanggil dan menyapa kakak kelasnya dengan sebutan kakak, untuk yang lebih muda dengan ade, ini menunjukkan saling menghormati. Kemudian selain itu, saat pemilihan ketua kelas atau ketua OSIS dengan jalan musyawarah dan foting dan yang terpilih adalah yang suara terbanyak. Jika yang terpilih tidak sesuai dengan keinginannya maka kita wajib menghargainnya. Begitu pak, mereka juga tidak egois dan tetap bersifat enjoy, tetap tepo saliro melihat hasil keputus dan bersama meskipun sebenarnya tidak sesuai pilihan pribadi.”¹⁷⁴

7) Sopan Santun

Sopan santun ini merupakan adab dan akhlak yang dimiliki seorang individu seseorang dalam bertingkah dan berperilaku yang mencerminkan ramah, penuh adab dan tata krama. Sopan santun timbul dari hasil peraturan dan pergaulan hidup sekelompok tertentu dan biasanya norma sopan santun bersifat relatif artinya memang terkadang berbeda antara tempat, lingkungan dan waktu yang lain.

Melihat dan mengamati perilaku para siswa-siswi di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan mereka telah dapat mencerminkan sebagai siswa yang sopan santun ini terlihat dalam keseharian mereka. Menjalani kehidupan dengan berperilaku menghormati orang yang lebih tua, menerima sesuatu selalu dengan

¹⁷³ Wawancara dengan Albizar Iqbal Alfianto, siswa kelas XI IPA SMAN 1 Pekalongan, Senin 1 Januari 2018. Jam 15.16

¹⁷⁴ Wawancara dengan Qonita Irfayani, siswa kelas XI IPA SMAN 3 Pekalongan, Senin 1 Januari 2018. Jam, 15.23.

tangan kanan, tidak berkata kotor, kasar dan takabur, mereka selalu menyapa dan tersenyum apabila bertemu dengan guru atau orang lain serta kepada orang baru dikenali dilingkungan sekolah, tidak meludah sembarang tempat, tidak menyela perkataan kepada temannya dan selalu menghargai dan mendengarkan ketika orang lain atau temannya sedang berbicara atau berpendapat. Keterangan ini penulis didapati dari observasi dan wawancara dengan salah satu siswa sebagai berikut:

“Bagaimana menurut Mba Qonita tentang perilaku keagamaan dan sosial siswa di sini...?”

“ Kalau menurut saya sebegini besar dan mayoritas para siswa disini sudah berperilaku sesuai baik dan sesuai norma baik, mereka melakukan kewajibannya sebagai pelajar dengan baik, beribadah sesuai dengan keyakinannya dan itu semua dijalani dengan sesuai anjuran perintah, jadi memang pak,, sosianyapun begitu kepada para teman mereka bergaul dengan baik, sopan, tidak nakal, dan berkata dengan baik-baik, dengan seorang guru mereka sopan, mematuhi dan selalu bersalaman dengan memberikan senyuman dan salam. Namun, tetap saja tidak sempurna masih ada siswa-siswi yang belum jujur, kurang sopan dan tidak disiplin, tetapi itu hanya segelintir saja pa, menurut pandangan saya...”¹⁷⁵

¹⁷⁵ Wawancara dengan Qonita Irfayani, salah satu siswa Aktivistis Rohis SMAN 3 Pekalongan, di sebelah lapangan basket SMAN 3 Pekalongan, Kamis, 2 November 2017.

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Perilaku Keagamaan dan sosial siswa di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Pekalongan.

a. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa di SMAN 1 Pekalongan.

Setiap lembaga sekolah pada umumnya untuk dapat menerapkan perilaku keagamaan tentunya membutuhkan pembiasaan, lingkungan serta teladan yang secara baik di terapkan dan dipraktikan dalam sebuah sekolah. Sekolah menengah Atas Negeri 1Pekalongan yang merupakan Sekolah Menengah Atas terbaik dan menjadi unggulan tentunya ingin para peserta didiknya tidak hanya pintar dalam akademik, akan tetapi tentunya mempunyai jiwa religius dalam kehidupan kesehariannya. Adapun konsep dan strategi yang diterapkan di SMAN 1 diantaranya melalui kegiatan-kegiatan di sekolah yang meliputi kegiatan didalam kelas dan luar kelas. Adapun Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa diantaranya:

1) Kegiatan Pembelajaran di dalam kelas.

Implementasi Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pekalongan yang meliputi kegiatan didalam kelas diantaranya adalah belajar dikelas, Baca Tulis Quran dan tadarus Quran. Supaya lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

a) Kegiatan Belajar di Kelas.

Kegiatan belajar di dalam kelas merupakan kegiatan inti dalam kegiatan sekolah untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam kegiatan belajar di kelas tentunya para siswa akan mendapatkan masukan-masukan ilmu dan teori terkait dengan pengetahuan agama. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pekalongan menggunakan kurikulum 2013 yaitu 3 jam pembelajaran dalam sepekan dengan dua kali pertemuan dengan durasi waktu 45 menit dalam satu jamnya. Adapun metode saat menyampaikan materi PAI sesuai dengan tema kajian yang sedang dibahas. Terkait dengan respon dan perilaku siswa saat guru menerangkan dalam menerima materi mereka sangat semangat dan antusias.

Terpenting dalam kegiatan belajar di kelas bagi guru dan pihak sekolah adalah peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang bersifat normatif, tetapi yang terpenting adalah nilai religius dan implementasi praktik bagi siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Bagi pihak SMAN 1 Pekalongan para siswa-siswi mereka adalah dari bahan dan anak pilihan. Jadi secara mayoritas implementasi dan praktik yang diharapkan dapat dicapai dan dilaksanakan oleh siswa itu sendiri. Ini sesuai dari keterangan guru PAI di SMAN 1 Pekalongan yaitu Ibu Syaikhon dalam wawancara dengan beliau:

“Bagaimana perilaku siswa di kelas saat ibu menyampaikan materi kepada mereka? “

“Memang dikelas yang saya tampu kelas XI dengan umur-umur mereka yaitu remaja yang sedang bertumbuh sebenarnya mereka mempunyai jiwa yang selalu merasa ingin tahu yang sangat besar yang kuat dalam mencari ilmu dan pengetahuan. Selian itu, secara basik mereka anak yang baik dan termasuk anak yang terpilih di SMAN 1 ini. Ibaratnya kami mempunyai bahan yang sangat baik untuk selanjutnya kami harus bisa mengelah kesemua itu dengan baik, benar dan maksimal dan maka perlu pembelajaran yang terakomodasi sehingga pembelajaran itu bisa menyenangkan. Memang untuk membuat perilaku mereka saat pembelajaran terfokus setidaknya diri mereka juga fokus, maka ini tentu ada kaitannya dengan psikologis anak itu sendiri. Maka dari itu biasanya kami buat kontak learning dengan anak yaitu kami buat awal antara 10-15 menit di jam pelajaran pertama dalam pelajaran 2 jam tentunya digunakan untuk mendiskusikan apa saja diluar materi pembelajaran.”

“Bagaimana Implementasi dan peranan dari kegiatan pembelajaran KBM di kelas terhadap perilaku keagamaan dan sosial siswa?”

“Bagi saya setiap materi SMA masih khusus masih lingkup kecil untuk ajaran Islam yang sesungguhnya ajaran masuk kepada sendi kehidupan. Sebenarnya saya menginginkan dalam belajar PAI di sekolah tidak hanya sebatas pengetahuan dan hafalan saja tetapi yang lebih terpenting adalah dapat di praktikan dala kehidupan sehari-hari. Apa yang sebenarnya andingnya. Secara konkritnya rilnya yang harus didapat dan lebih tekankan dalam mendapatkan hasil ari materi PAI didalam implementasi dalam kehidupan sehari. Sebagai contoh kita tentunya sudah belajar tentang iman kepada kitab Allah dan itu belajar dari sejak SD sampai SMA mereka sangat hapal sebenarnya bukan hanya itu tetapi yang lebih penting dari belajar iman kepada kitab Allah adalah seharusnya kita tahu bisa mengambil benang merah tantang kebenaran dari beberapa kitab yang kita Imani itu. Sebagai contoh diantara siswa saya ada yang mempersentasikan dideapan tema-temannya tentang isi dari kitab Injiil Barnabaz yaitu Injil Murni yang tentunya ditolak oleh kalangan orang Kristen dizaman sekarang. Kenapa di tolak dia menjelaskan dari sektor sejarah, asalnya muasanya dan ternyata injil bernabaz tidak pernah memberikan keterangan tantang menuhankan Nabi Isa dan didalamnya juga menerangkan akan ada sosok Nabi dan Rasul terkakhir yang akan dijadikan sebagai penutan bagi kaum muslimin. Sehingga dengan hal seperti ini menghasilkan siswa untuk berpikir kritis dan menunjukan sesuatu keyakinan dan memang benar akan adanya. Sehingga mereka beragama Islam dan bakeyakinan Islam tidak hanya dari ajaran keluarga dan warisan tetapi memang itu ajaran yang benar dan perlu kita ikuti. Sehingga apabila ada perkataan Islam benar mana

buktinya dan ini mereka bisa membuktikan dan hal itu sangat meningkatkan keimanan kita.”¹⁷⁶

b) Baca Tulis Quran

Kegiatan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran ini hanya sebatas murid yang memang kelihatan belum lancar dalam membaca al-Quran. Kegiatannya diikuti oleh kelas X dan XI sebanyak 1 kali dalam sepekan dan waktunya antara jam 06.30 sampai dengan 07.30. Melihat waktu yang sangat singkat membuat siswa harus bersungguh dalam mengikuti BTQ dan pesan dari pihak sekolah untuk dapat mengikuti kegiatan BTQ atau mengikuti ngaji diluar sekolah. Sebagaimana info dari siswa Nabila Farah Hanan siswi kelas XI IPS 1 dalam wawancaranya:

“Apakah di SMAN 1 Pekalongan ada BTQ dan bagaimana untuk pembelajarannya?”

“Ya Pak untuk SMAN 1 Pekalongan mempunyai pembelajaran BTQ yang diikuti oleh siswa-siswi kelas X dan XI dengan waktu pagi dari jam 06.30-07.30 dengan sebanyak satu pertemuan satu kali dalam perpekannya.”¹⁷⁷

c) Qiroatul Qur'an

Ada hal yang bagus didalam kegiatan di SMAN 1 Pekalongan salah satunya adalah nilai penerapan religius dengan membaca dan simaan Quran secara bersamaan yang dipimpin oleh salah dari siswa dari aktivis RAMA (Remaja Masjid) dengan

¹⁷⁶ Wawancara dengan guru PAI Ibu Syaikhon Thalib, di Ruang Tunggu Tamu, Kamis 26 Oktober 2017, jam 07.35.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Siswi SMAN 1 Pekalongan kelas XI IPS bernama Nabila Farah Hanan, 16 November 2017.

menggunakan pengeras suara (speaker) yang tersambung keseluruhan ruangan kelas belajar siswa.

“Apa saja untuk kegiatan yang bersifat keagamaan yang ada di SMAN 1 Pekalongan?

Sebenarnya banyak pak, diantaranya yaitu kegiatan jumat pagi yaitu qiroatul quran secara bersamaan, tetapi tidak harus membaca boleh hanya menyimat dan mendengarkan. Untuk yang memimpin yaitu biasanya dari siswa RAMA (Remaja Masjid) di dalam masjid dengan pengeras speaker yang tersambung ke kelas-kelas. Qiroatul Quran.¹⁷⁸

2) Kegiatan Keagamaan Sekolah di luar kelas.

Salah satu pembentukan perilaku keagamaan bagi siswa-siswi di SMAN 1 Pekalongan adalah adanya kegiatan keagamaan di sekolah diluar pembelajaran di kelas. Adapun kegiatan itu mencakup kegiatan yang langsung organisasi sekolah seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di bawah naungan sekolah yang kegiatannya mencakup berbagai kegiaitan dalam rutinan perpekan atau kegiaitan setiap tahunnya. Adapun kegiatan di SMAN 1 dalam usaha membentuk perilaku keagamaan dan sosial siswa diantaranya yaitu:

a) Shalat Dzuhur berjamaah.

Shalat berjamaah ini merupakan kegiatan rutinan yang dilaksanakan oleh seluruh siswa, guru dan staf sekolah. Para siswa di SMAN 1 Pekalongan sangat tinggi kesadarannya dalam menjalankan ibadah shalat dzuhur berjamaah secara kontinyu karena penulis mengobservasi melihat sendiri para siswa

¹⁷⁸ Wawancara dengan Siswi SMAN 1 Pekalongan kelas XI IPS, bernama Adilla Nahdliana Dewi, 1 November 2017.

berbondong pergi ke masjid ketika waktu istirahat kedua telah tiba sampai masjid terlihat penuh meskipun memang dilakukan shalat berjamaah secara bergantian mengingat muatan dari masjid tidak akan mencukupi satu kali jamaah untuk seluruh jumlah siswa, dari itulah di SMAN 1 Pekalongan untuk waktu istirahat kedua adalah 45 menit. Hal ini mengingat untuk kesiapan shalat jamaah dan makan siang. Mereka menjalankan atas dasar ikhlas dan sadar hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan ibu Syaikhon:

“Bisa ibu berikan contoh dari perilaku keagamaan yang dilakukan siswa di SMAN 1 Pekalongan!”

Alhamdulillah untuk siswa disini tanpa kami pantai dengan mata dan absen dengan tulisan untuk siswa-siswa disini sebagian besar sudah melakukan shalat duha diwaktu istirahat pertama antara jam 9.15. Selain itu, tidak hanya solat sunah tentunya hal yang lebih penting yaitu mereka sudah membiasakan untuk terus shalat berjamaah hal ini terlihat antusias mereka membawa peralatan secara perorangan shalat misalkan mukena dan lainnya dan perlu diketahui bahwa untuk masjid diSMAN sendiri selalu penuh untuk shalat berjamaah maka ada dua shalat berjamaah karena melihat kapasitas masjid yang tidak mencukupi untuk menampung banyaknya siswa untuk shalat berjamaah. Perlu diketahui di sekolah kami telah tersedia mushola untuk para guru dari ini dapat dilihat bahwa kegiatan shalat berjamaah dari adzan, iqomat sampai pelaksanaan shalat berjamaah dikelola oleh para siswa tanpa adanya himbauan dari para guru, bahkan seketika guru menginginkan akan adanya absen shalat berjamaah mereka berkeberatan dengan mengatakan bahwa kami shalat tidak perlu di absen karena komitmen untuk shalat duhur berjamaah begitu juga shalat asahar. Ini menunjukkan faktor kedewasaan mereka dan pengaruh teman juga sangat menjadi magnet untuk yang lainnya karena menjadi saling mengingatkan.”¹⁷⁹

¹⁷⁹ Wawancara dengan guru PAI Ibu SYaikhon Thalib, di Ruang Tunggu Tamu Kamis 26 Oktober 2017, jam 07.35

Pelaksanaan shalat jamaah di masjid al-Alim merupakan shalat yang termanajemenkan oleh siswa secara mandiri secara kontinyu dan dilakukan terus bergantian mulai dari adzan, iqomah sampai dengan imam. Karena memang untuk para guru dan staf sudah ada sudah mushola khusus para guru dan stafnya. Jadi kesimpulannya ada masjid dan musola di SMAN 1 Kota pekalongan yang digunakan untuk kegiatan shalat jamaah.

b) Menjenguk Teman yang Sakit.

Perilaku sosial perlu adanya latihan dan pembiasaan pada diri seorang siswa. Sebenarnya perilaku sosial bagi siswa sungguh sangat penting karena bagaimanapun siswa akan terus berinteraksi dengan sekitarnya baik dengan guru, teman atau lingkungannya. Kemudian jika interaksi dan hubungan sosial siswa baik tentunya akan berdampak juga kepada pola pikir, gaya hidup siswa itu sendiri. Jadi dapat dikatakan secara langsung atau tidak perilaku sosial akan mempengaruhi belajar siswa di sekolah.

Tentunya dengan hubungan sosial yang baik antar teman biasanya akan mendorong semangat untuk belajar dan berpikir. Diantara kegiatan siswa-siswi peduli sosial adalah menjenguk orang sakit. Sudah menjadi kebiasaan para siswa-siswi SMAN 1 Pekalongan melakan menjenguk orang sakit jika temannya sudah tidak hadir disekolah lebih dari tiga hari. Hal ini sudah menjadi kebijakan kepala sekolah jika ada siswa tidak hadir selama tiga hari

lebih karena sakit maka temanya sekela diperkanankan untuk menjenguknya secara bersama. Sesuai informasi dari guru PAI ibu Syaikhon dalam wawancaranya:

“Bisa berikan contoh kegiatan sosial dari siswa-siswi di SMAN 1 yang lebih condong dalam sosial dilingkungan sekolah?

“Salah satu yang menjadi perilaku sosial siswa-siswi disini adalah Kalau sada diantara teman-temannya sakit melebihi tiga hari maka mereka akan menjenguk kepada temannya sampai tiga hari. Kenapa harus menunggu sampai tiga hari karena melihat kegiatan disini pembelajaran yang sangat padat maka menjadi tersayangkan jika banyak yang tertinggal. Maka sayang. Maka mereka berkomitmen untuk menjenguk jika memang temanya tidak masuk selama tiga hari dan tentunya wali kelas atau guru yang dekat maka akan meneminya”¹⁸⁰

c) Pembagian Qurban

Setiap agenda tahunan di SMAN 1 Pekalongan seperti biasanya menyalurkan membagikan daging qurban untuk warga disekitar lingkungan sekolah. Prosedurnya biasanya adalah hewan qurban didapat dari pendanaan sekolah itu sendiri dan iuran para siswa-siswi sekolah. Setelah uang terkumpul oleh panitia kemudian dibelikan hewan qurban kemudian disembelih dan dibagikan dagingnya kepada warga masyarakat di lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut:

“sekolah kami SMAN 1 Pekalongan mempunyai kegiatan keagamaan yang tahunan seperti peringatan Maulid, Isra Miraj, berqurban hewan pada Idul Adha, Pesantren Kilat serta waktu bebarengan itu misal tajil dan bukber.....”¹⁸¹

¹⁸⁰ Wawancara dengan guru PAI ibu SYaikhon Thalib, di Ruang Tunggu Tamu, Kamis 26 Oktober 2017, jam 07.35.

¹⁸¹ Wawancara dengan Siswa SMAN 1 Pekalongan kelas XI IPA bernama Agus Setiawan Ahmad, di Ruang Tunggu Tamu, 31 Oktober 2017, jam 11.44

d) Kajian An-Nisa

Kegiatan kajian An-Nisa merupakan rutinan setiap hari jumat yang diikuti khusus para siswi yang waktunya bertepatan saat para siswa sedang melakukan shalat jumat. Kegiatan ini diisi oleh guru penampu PAI perempuan dan sekaligus dibantu para alumni SMAN 1 yang biasanya notebenya mereka seorang mahasiswa-mahasiswa hal ini bertujuan untuk sharing dan berbagi pengalaman mengingat mereka sebagai senior dan untuk merekatkan hubungan antara siswa aktif dengan alumni. Untuk materi yang dipelajari untuk tahun ini adalah memfokuskan dengan tartil dan muhafadzah quran. Hasil data melalui wawancara dengan ibu guru PAI didapatkan sebagai berikut:

“Kemudian untuk anak yang putri hari jumat antara jam 11-01.30 ada kajian namanya kajian An-Nisa kebetukan saya sendiri yang mengelola kegiatan ini terakomodir untuk khusus para siswi-siswa sambil menunggu anak putra selesai shalat jumat. Kegiatan ini kami bekerja sama dengan para alumni untuk membimbing adik-adiknya. Materi tahun ini saya fokuskan dengan tartil quran dengan tujuan agar siswi-siswi lebih baik dan tepat membaca al-quran baik dari segi makhroj maupun tajwidnya dan lain dari kegiatan tartil quran kami membuka setoran hapalan quran juz ke 30. Target kami dengan tiga bulan pertama untuk tartil quran ini untuk selanjutnya bisa untuk hapalan”¹⁸²

Selain itu didapat dari wawancara dengan dengan salah satu siswi bernama Anggreini didapatkan data:

“.....kegiatan keagamaan yang dilakukan khusus oleh para siswi di SMAN 1 adalah kajian an-Nisa yang diikuti oleh para

¹⁸² Wawancara dengan guru PAI ibu SYaikhon Thalib, di Ruang Tunggu Tamu Kamis 26 Oktober 2017, jam 07.35.

siswi dengan materi untuk tahun ini adalah Tartil Quran dan Muhafadzah Quran.”¹⁸³

e) One Day One Thousand.

Setiap jumat pagi di SMAN 1 Pekalongan melatih siswa-siswinya untuk bersodaqah yaitu memberikan uang sebanyak seribu rupiah peranak sebab itulah namanya *One daya One Thousand*. Kegiatan ini dilaksanakan setiap jumat pagi sekitar anantara jam 08.00 sampai selesai. Aktifis RAMA ini yang mengkoordinir dengan membagikan amal kotak dikelas-kelas dan berkeliling setiap individu siswa untuk mengisi kotak tersebut. Setelah terkumpul bisanya uang tersebut akan diberikan kepada orang yang berhak menerimanya. Dari paparan wawancara siswa-siswi antusias dengan kotak amal karena motivasinya fadilah dari sodaqohnya. Data yang diperoleh dari wawancara yaitu:

“Ketika hari jumat disaat pembelajaran atau tidak ada kotak masuk kelas dan berkeliling yang dikoordinir oleh perwakilan dari siswa Osis atau Rama kemudian para siswa memberikan atau memasukan uangnya seribu ke kotak rata semua siswa. Biasanya nanti setelah selsai uang dikumpulkan di dismpn untuk dijadikan agenda tahunan seperti santunan atau diberikan kepada orang yang membutuhkan...”¹⁸⁴

f) Rama (Remaja Masjid)

Salah satu hal yang sudah lumrah disekolah adalah adanya organisasi perkumpulan siswa dilembaga sekolah seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) yang mengayomi kegiatan para

¹⁸³ Wawancara dengan siswa kelas XI IPS PAI bernama Angger Ayu Angraini, di Gazebo SMAN I Pekalongan, Kamis 26 Oktober 2017, jam 07.35.

¹⁸⁴ Wawancara dengan siswa kelas XI IPA bernama Tyo Ranova, di Ruang Tunggu Tamu, 31 Oktober 2017, jam 12.04.

siswa-siswi aktivis diluar jam kegiatan pembelajaran dikelas. Termasuk dalam kegiatan keagamaan ada sebuah wadah dalam SMAN 1 Pekalongan disebut dengan RAMA (Remaja Masjid). RAMA ini satu-satunya perkumpulan siswa-siswa yang memfokuskan pada keagamaan.

Agenda rutin sepekan yang dijadwalkan adalah setiap selasa sore jam 16.00 para anggota yang berkisar kurang lebih 60 para siswa-siswi RAMA selalu melakukan perkumpulan wajib baik untuk rapat kerja, diskusi, sharing atau melakukan kegiatan yang sudah diagendakan. Sesuai paparan dari ketua RAMA yaitu siswa dari kelas XI bernama Ganang Aditya mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Rama ini merupakan organisasi dan ekskul yang berbasis agama dibawah naungan OSIS yang bertujuan menambah ilmu agama dan pengetahuan. Dengan adanya kegiatan minimal satu minggu sekali diharapkan siswa yang aktif dalam RAMA ini dapat menjadi contoh dan teladan untuk siswa lainnya. Karena RAMA sendiri mempunyai tekad yang kuat dalam membentuk para siswa-siswi yang religius mengerti agama secara dalam dan berpengetahuan yang luas, serta yang terpenting adalah praktek dan implementasinya dari apa yang sudah diterima dalam kegiatan RAMA atau dapat dikatakan RAMA sebagai mediator meningkatkan ibadah baik ibadah yang sifatnya mahdzah ataupun ghoiru mahdloh.”¹⁸⁵

g) Kuliah Pagi

Ada sebuah agenda bulanan rutin yang dilaksanakan oleh SMAN 1 Pekalongan dalam kegiatan keagamaan yaitu disebut

¹⁸⁵ Wawancara dengan Ketua Rohis SMAN 1 Pekalongan kelas XI IPA bernama Ganang Adytia, di Ruang Tunggu Tamu, 1 November 2017, jam 17.17.

kuliah pagi. Kegiatan ini diadakan setiap hari sabtu antara jam 7.30 pagi sampai dengan selesai yaitu antara pukul 10.30. Sistematis acaranya yaitu seperti kegiatan pengajian dengan mengundang da'i setempat pekalongan atau luar pekalongan untuk mengisi kegiatan ceramah di masjid Al-Alim SMAN 1 Pekalongan.

Sebuah ciri sendiri bahwa yang mengkoordinir adalah para siswa RAMA Remaja Masjid tujuan dan manfaat kegiatan ini adalah setidaknya dapat menambah pengetahuan agama sehingga nilai spiritual pada diri peserta didik khususnya dapat bertambah. Selain itu, acara ini sebagai melatih para siswa aktif RAMA agar terbiasa mengkoordinir kegiatan keagamaan sehingga diharapkan kelak dimasyarakat ketika dibutuhkan tidak kaget karena sudah ada pengalaman mengingat Negara Indonesia adalah kultur kegitana keagamaan yang bersifat bulanan maupun tahunan seperti Maulid, Isra Mi'raj, tahun baru Hijriyah maupun kegiatan keagamaan lainnya. Wawancara dengan siswi IPS kelas XI:

“...Kegiatan keagamaan yang ada di SMAN 1 Pekalongan kuliah pagi yang diadakan setiap satu bulan sekali pada hari sabtu antara jam 7.30-10.30 kegiatannya ndengerin ngai dan ceramah, kemudian kajian An-Nisa yaitu acara pada hari jumat khusus para siswi disaat para siswa sedang shalat jumat.”¹⁸⁶

h) Pesantren Kilat

Pesantren kilat sudah menjadi kegiatan tahunan di SMAN

1 Pekalongan. Karena memang suasana yang mendukung sudah

¹⁸⁶ Wawancara dengan siswa SMAN 1 Pekalongan Adilla Nahdliana Dewi kelas XI IPS, depan Aula, 1 November 2017, jam 09.28.

sepatutnya di adakan dan dirutinitaskan secara seperti pesantren kilat ini. Dalam wawancara dengan siswi kelas XI IPA saudara Fikri Ali fata untuk pesantren kilat diadakan dua hari biasanya di awal ramadhan. Mengenai acaranya yaitu mulai bertadarus Al-Quran sampai menghatamkan dengan cara dibagi setiap kelas. Selain itu kegiatan ceramah dan tausiah juga mengiringi kegiatan pesantren kilat. Sudah menjadi umumnya disebuah sekolah mengadakan buka bersama seperti juga yang diselenggarakan di SMAN 1 Pekalongan mengadakan buka bersama dan dilanjutkan shalat berjamaah.

Disisi lain pada acara buka dengan tajil dibuat mengasyikan serta ada acara fasion siswa yaitu siswa-siswi berpenampilam Muslim yang sopan dengan memakai busana adat daerah yaitu budaya nasional. Seperti memakai batik, atau yang lainnya sehingga acara tajil dan dibuat seperti lomba dengan kriteria yang terbaik mendapatkan hadiah. Dengan adanya acara buka bersama ini tidak terasa sangat monoton dan membosankan karena mengingat keadaan siswa juga sedang berpuasa.

“Untuk pesantren kilat diadakan dua hari didalam bulan Ramadhan dengan kegiatannya bertadarus bersama, shalat dluha bersama-sama dan ada kajian agama seperti ceramah gitu da nada satu hari untuk buka bersama. Saat acara buka bersama juga ada seperti kegiatan fashion dengan penempilan para siswa-siswi berdan dan dihiasi dengan pakain adat daerah-daerah, ya seperti memperingati hari Kartini.”¹⁸⁷

¹⁸⁷ Wawancara dengan siswa kelas XI IPA SMAN 1 Pekalongan Fikri Ali Fata, 20 November 2017, jam 01.07.

i) Kegiatan Hari-hari Besar

Bagaimanapun juga kegiatan rutin tahunan akan menjadi hal yang sangat mengena untuk para peserta didik. karena setiap kegiatan tahunan akan mempunyai nilai tersendiri dalam penanaman membentuk dan meumbuhkan perilaku keagamaan dan sosial siswa. Sebagai contoh kegiatan maulid Nabi akan mengingatkan sejarah seorang manusia teladan umat Islam dan sosok idaman yaitu nabinya sendiri sehingga akan bisa mengambil ibrah dan menambah rasa mahabbah cinta kepada Nabinya. Termasuk kegiatan lainnya seperti Isra mi'raj dan tahun baru hijriyah. Dengan adanya teladan membuat siswa cepat mempraktikkan sifat sosialnya dengan lingkungan sebagaimana yang dicontohkan Nabinya.

“Disini memperingati hari-hari besar setiap tahunnya diantaranya yaitu Maulid Nabi, Isra Mi'raj yang diakan oleh sekolah dengan yang mengkoordinir kegiatan adalah OSIS dan Rama (Remaja Masjid)”¹⁸⁸

j) Tafakur Alam.

Tafakar Alam ini adalah sebuah Kegiatan diluar sekolah dengan menterlibatkan lingkungan luar sekolah yang diikuti oleh siapa saja yang berminat dari siswa-siswai SMAN 1 Pekalongan. Salah satu tujuan dan mnafaat kegiatan ini adalah untuk melatih bertafakur dengan melihat lingkungan sebagai ciptaan Allah dan

¹⁸⁸ Wawancara dengan siswa kelas XI IPA SMAN 1 Pekalongan Arista Dewi Aktivist Rama di Gazebo SMAN 1 Pekalongan, 1 November 2017, jam 17.17.

bukti kekuasaan-Nya sehingga menambah rasa iman dan sukur kepada Allah. Selain itu kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih mental dan sikap mandiri siswa-siswi didalam menjani kehidupan dilingkungan yang berbeda.

Kegiatan Tafakur ini dapat dikataka sama halnya dengan kamping yang dilakukan oleh para pendaki atau seperti kegiatan bertualang perbedaanya tafakur alam ini lebih identik kegiatannya lebih identi disi hal yang bersifat keagamaan karena memang tafakur alam ini dibawah kendali kegiatan organisasi RAMA sebagai wadah organisasi keagamaan yang ada di SMAN 1 Pekalongan. Keterangan yang didapat dari salah satu siswi aktivis Rama Arista Dewi mengatakan bahwa:

“Tafakur alam ini merupakan kegiatan ekstra sekolah yang kegiataanya tidak disekolah dan otomatis keluar rumah karena menginap di tenda untuk beberapa hari biasanya 3 hari. Sebelum pergi harus ada keterangan bahwa sudah diizinkan oleh pihak keluarga (orang tua). Tafakur ini bisa diiikuti oleh siapa saja maksudnya dari jenang dan kelas mana saja bagi yang berminat dan sifatnya tidak memaksa. Sesuai dengan namanya manfaat dan tujuannya adalah untuk meningkatkan rasa tafakur siswa.”¹⁸⁹

¹⁸⁹ Wawancara dengan siswi Aktivis Rama yaitu Ariska Dewi di Gazebo, Rabu I November 2017, jam 17.15.

b. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa di SMAN 3 Pekalongan.

1. Pembelajaran Pendidikan Agama dikelas

a) Belajar materi PAI di kelas.

Penerapan pada umumnya bahwa untuk Sekolah menengah Atas Negeri sekarang menggunakan kurikulum 2013 adalah 3 jam kali pertemuan dalam sepekan ini merupakan hal yang wajar dilembaga sekolah dan tentunya akan dirasakan berbeda dengan lembaga madrasah. Kendati demikian pembelajaran di kelas disini akan sangat memberikan peranan terhadap perilaku keagamaan siswa karena memang inilah sebuah teori kelas yang harus diberikan kepada siswa yang tujuannya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tentang perilaku sosial tentunya akan mengikuti mengingat hubungan sosial adalah perintah agama. Jika keagamaan siswa-siswi baik maka hubungan sosial dengan siapaun dilingkungan sekolah tentunya akan baik pula. Pembelajaran PAI secara teori materi mencakup beberapa aspek mulai dari aqidah, ibadah dan muamalah. Info ini diperoleh dari bapak Dadang Irwanto selaku guru PAI ini dalam wawancara, adapun percakapan sebagai berikut:

“Pembelajarannya PAI pada umumnya lebih menekankan kepada aspek kognitif dan lebih bersifat normatif bagaimana menurut bapak?”

Menurut saya sebenarnya belajar PAI lebih global sifatnya karena PAI menyangkut masalah ibadah, aqidah dan muamalah atas diri individu seseorang (individu siswa itu sendiri) otomatis sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu seharusnya pembelajaran PAI harus menyentuh dari aspek afektif dan psikomotorik sehingga menghasilkan praktik untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun siswa itu berada. Sebagai contoh masalah ibadah sholat jenazah maka ini menunjukkan nilai sosial dan ghoiru mahdzah terhadap dilingkungan masyarakat karena memang ada nilai kepedulian untuk membantu sesama dalam menjalankan perintah agama terkait dengan meninggalnya saudara Muslim diantaranya adalah perintah untuk menyalati jenazah.¹⁹⁰

b) Tadarus Pagi.

Tadarus pagi ini merupakan kegiatan harian di SMAN 3 Pekalongan yaitu membaca al-Quran secara bersama-sama dengan bimbingan dari guru yang masuk pada jam pertama. Siswa dipersilahkan untuk membuka Al-Quran yang memang sudah tersedia didalam. Kegiatan ini berjalan selama antara 20 menit dan maksimal 30 menit. Untuk sistemnya terkdang juga guru menunjuk kepada siswa untuk membacas secara individu. Saat berwawancara dengan salah satu siswa kelas XI IPA bernama Arista Dewi didapatkan data hasil sebagai berikut:

“..Jadi begini pa untuk kegiatan tadarus pagi dilaksanakan setiap pagi menjelang jam pertama dimulai. Guru yang mengajar jama pertama itulah yang menjadi membimbing untuk para membaca al-Quran. Mengenai waktunya biasanya antatara 20 menit kayaknya tidak sampai setengah jam....

¹⁹⁰ Wawamcara dengan guru PAI bapak Dadang Irwanto, di Ruang Tamu Kamis 26 Oktober 2017, jam 09.43.

c) Membaca Asmul Husna

Salah satu kegiatan ciri khas pembelajaran agama di SMAN 3 Pekalongan adalah diawali dengan membaca Asmaul Husna. Saat peneliti mengikuti kegiatan observasi masuk kelas dalam proses Kegiatan belajar Mengajar dikelas XI IPA yang ditampu pas pada saat itu yaitu bapak Dadang Irwanto selaku guru PAI mengarahkan untuk siswanya agar membaca asmaul husna ini bertujuan agar siswa hapal dan memang asmaul husna adalah doa sehingga harapannya pembelajarannya lebih berkah dan manfaat. Bapak Dadang Irwanto mengutarakan bahwa berdoa sebelum mengajar akan mempengaruhi psikologis peserta didik maka dari itu akan selalu saya konsistenkan untuk pelajaran agama yang sayaampu adapun untuk guru yang lain saya pribadi tidak memaksa hanya menganjurkan.

“Disini sudah terbiasa untuk membaca Asmaul Husna? Memang itu wajib atau bagaimana Pa.?”

Membaca Asmaul Husna disini tidak wajib hanya saja saya pribadi sebagai guru PAI mewajibkan mereka saat akan dimulai pembelajaran. Ya tujuannya agar mereka hapal dan harapannya belajar lebih mudah dan moga hasilnya lebih manfaat berkah. Karena membaca Asmaul Husna itu diperintahkan oleh Allah Swt sebelum berdoa....”¹⁹¹

d) BTQ (Baca Tulis Quran)

Sama halnya dengan Sekolah menengah Atas Negeri lainnya bahwa kegiatan baca tulis quran diadakan setiap pagi antara

¹⁹¹ Wawamcara dengan guru PAI bapak Dadang Irwanto, di Ruang Tamu Kamis 26 Oktober 2017, jam 09.43.

pukul 06.15-07.00. Begitu juga SMAN 3 Pekalongan BTQ diikuti oleh kelas X dan XI dengan tidak menyertakan kelas XII asalsannya karena memang sudah mulai padat pembelajarannya dan fokus ujian Nasional. Setidaknya BTQ ini dapat memberikan tambahan pengetahuan agama sehingga siswa-siswa dapat membaca Quran secara benar dan fasih. Meskipun hanya beberapa menit dalam pertemaunnya. Tetapi meskipun singkat akan sungguh dalam proses pembelajaran BTQ dikelas. Diperoleh data hasil wawancara sebagai berikut:

“Baca Tulis Quran (BTQ) di SMAN 3 Pekalongan diikuti oleh kelas X dan XI setiap satu minggu sekali dan harinya menyesuaikan jadwal terlampir jurnal sekolah, biasanya ada guru atau Ustadz dari luar. Kegiatan sama Pa seperti ada umumnya membahas makhroj, tajwid dan praktek membaca Al-Quran”.¹⁹²

2. Kegiatan keagamaan dan sosial diluar kelas.

a) Kajian Sabtu Pagi

Proses untuk membentuk perilaku keagamaan dan sosial untuk para siswa siswi SMAN 3 Pekalongan membutuhkan proses yang dilakukan secara kontinyu dan tentunya memberikan atsar bekas manfaat yang dirasakan. Salah satu kegiatan adalah kajian sabtu pagi yang diikuti oleh para siswa-siswi. Kegiatan sabtu pagi ini dilakukan hanya sebulan sekali hal ini meningkat untuk mengisi kekosongan hari sabtu yang biasa yang gunakan untuk hari libur karena memang sudah SMAN 3 Pekalongan telah

¹⁹² Wawamcara dengan siswa Kelas XI bernama Muhammad Kurniawan, 24 November 2017, jam 13.10.

menerapkan full day school. Info yang dari guru PAI Dadang Purwanto mengutarakan:

“Ada beberapa kegiatan di SMAN 3 Pekalongan terdapat kegiatan kajian pagi yang dilaksanakan setiap sabtu pagi untuk acaranya biasanya para siswa yang ikut dalam acara itu mengundang Dai dari Kota Pekalongan untuk pengisi mauidzoh inti dan untuk praktik para siswa kegiatan ini dibuat jadwal untuk para siswayang terkdang mengisi acara tersebut sebagai pengisi.”¹⁹³

b) Bakti Sosial Santunan.

Menumbuhkan rasa sosial yang sesuai dan tinggi pada diri siswa tidaklah mudah dari itu penting bagi para siswa-siswi untuk bisa melatih agar dapat melakukan sesuatu hal yang dapat membantu untuk bersikap sosial dilingkungan sekolah. Kesesuaian nilai agama akan sangat cocok dengan sosial jika memang dapat terintegrasi dengan baik. Agenda bakti sosial yang dilakukan SMAN 3 Pekalongan biasanya dilakukan dalam perbulan atau pertahunnya. Bakti sosial ini adalah bakti sosial untuk para untuk anak-anak yang tinggal dipanti asuhan. Diantara pantu asuhan yang dekat dengan lingkungan SMAN 3 adalah Pantu Asuhan Inayah Tegalrejo Kota Pekalongan dan pantu asuhan Panjang Wetan Wisna Rini. Kedua pantu asuhan termasuk pantu asuhan yang menajadi objek utama bantuan dari SMAN 3 Pekalongan.

Dadang Irwanto menuturkan kegiatan bakti sosial ini akan sangat memberikan efek positif dalam mengembangkan perilaku

¹⁹³ Wawamcara dengan guru PAI bapak Dadang Irwanto, di Ruang Tamu, Kamis 26 Oktober 2017, jam 09.43.

sosial para siswa yaitu sifat peduli terhadap orang lain. Dalam wawancaranya beliau mengatakan;

“Ada beberapa kegiatan sosial di SMKN 3 Pekalongan yang memang akan sangat berperan kepada perilaku sosial siswa diantaranya adalah Kegiatan sosial di lingkungan sekolah contohnya siswa dilatih untuk berqurban dengan jalan iuran dan kegiatan 10 Muharam yang akan dibagikan kepada panti asuhan Inayah Tegalrejo Kota Pekalongan dan panti asuhan Panjang Wetan WisnaRini ini adalah kegiatan yang sangat meltiah rasa kepedulian kita terhadap kondisi orang lain. Kemudian kegiatan sosial yang ada di sekolah ini biasanya apabila ada orang tua atau kerabat siswa meninggal dunia pihak sekolah memperbolehkan untuk bertakziah kerumahnya sebagai rasa belasungkawa serta dengan membawa sesuatu hasil dari iuran para siswa yang telah terkumpul.”¹⁹⁴

c) Shalat berjamaah

Tradisi yang sudah dilanggenkan adalah kegiatan shalat fardlu berjamaah di masjid Nurul Ilmi. Para siswa bersalaman dengan para santri, teman maupun guru. Seperti biasanya shalat berjalan dengan khidmah dan dilakukan oleh para siswa untuk menjadi Imam Jika memang jamaah awal sudah dilalukan yang biasanya dipimpin oleh bapak guru. Kegiatan shalat berjamaah ini tidak wajib hanya saja guru menganjurkan untuk selalu berjamaah sehingga siswa melakukannya dan selalu untuk membiasakannya.

“Mas Wawan melihat di SMAN 3 Pekalongan menggunakan full day scholl, bagaimana dengan shalat wajib dhuhur dan ashar. Apakah mereka shalat berjamaan atau bagaimana? Alhamdulillah, saya melihat sendiri untuk para siswa-siswi disini mereka selalu jamaah selama masih disekolah walaupun tidak saat pas waktu awal shalat, terkadang ketika sudah masuk istirahat kedua mereka langsung ke masjid Nurul Ilmi untuk berwudlu kemudian berjamaah sebagian mereka ada yang

¹⁹⁴ Wawamcara dengan guru PAI bapak Dadang Irwanto, di Ruang Tamu Kamis 26 Oktober 2017, jam 09.43.

makan nasi yang dibawa bekalnya atau mereka pergi ke kantin untuk membeli jajan. Setelah itu, baru mereka shalat jamaah di masjid Nurul Ilmi.”¹⁹⁵

d) Shalat Jumat Bergantian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI bahwa kegiatan jumat bergilir dilaksanakan secara berganti dalam setiap jenjangnya di SMAN 3 Pekalongan. Misalkan Jika minggu ini oleh kelas X maka minggu depan untuk kelas XI dan jumat depannya kelas XII begitu seterusnya. Sekali lagi memang luas masjid yang tidak memadai terhadap jumlah siswa keseluruhan membuat pihak sekolah membuat strategi seperti itu. Didapat data sebagai berikut:

“.....dan untuk shalat jumat sendiri dilakukan dengan secara bergilir pada tiap jenjang, untuk jumat ini kelas XII maka untuk jumat depan gilirannya kelas X begitu terus berputar seterusnya.”¹⁹⁶

e) Rohis (Rohani Masjid)

Perkumpulan organisasi di SMAN 3 yang mewadai dalam keagamaan adalah rohani Islam. Organisasi ini merupakan satu-satunya yang berperan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Rohis selalu mengandel dan mengkoordiniasi kegiatan keagamaan baik kegiatan mingguan, bulanan tau tahunan. Rohis ini dipadati dengan kegiatan rutin setiap Selasa sore. Termasuk kegiatan latihan rebana dan

¹⁹⁵ Wawancara dengan siswa kelas XI IPA SMAN 3 Pekalongan, selasa 19 Desember 2017.

¹⁹⁶ Wawancara dengan guru PAI bapak Dadang Irwanto, di Ruang Tamu, Kamis 26 Oktober 2017, jam 09.43.

pembacaan maulid di salah satu rumah teman anggota rebana dan alumni

Sangat memberikan kontribusi pada siswa untuk dapat berperilaku atau meningkatkan perilaku keagamaan karena melihat sisi kegiatan di Rohis meliputi ruitnan shalawatan baik di Masjid Nurul Ilmi SMAN 3 Pekalongan maupun di rumah dari siswa anggota atau alumni secara bergilir dari hal itu akan ada pertemuan di rumah ini juga akan menggerakkan berperilaku sosial karena adanya interaksi dengan teman sebaya atau yang lebih muda dan lebih tua. Selain itu, Rohis ini berfungsi mengendel dan mengkoordinator sebgaiian kegiatan sekolah yang bersfiat keagamaan dari acara mingguan seperti tadarus pagi, acara bulanan Kajian pagi maupun acara tahnan seperti peduli sosial, Qurban, Peringatan awal dan akhir tahun, acara maulid dan sebagainya. Didapat data dari wawancara dengan ketua Rohis :

“Rohis adalah singkatan dari rohani Islam sebuah organisasi yang ada di SMAN 3 Pekalongan dan merupakan satu-satunya organisasi melakukan kegiatan, kajaian dalam bidang keagamaan. Jadi otomatis pa ketika ada kegiatan kegamaan dilingkungan sekolah ini berarti disitu ada rohis. Untuk kegiatannya kami melakukan rutinan setiap selasa sore dan wajib anggota hadir. Dalam rutinan acara biasanya sudah dipersiapkan dari selasa sebelumnya. Bisa berupa diskusi, presentasi keagmaan, tutorial ibadah dan karya Islam dan sebagainya. Dalam acara rutinan kami selalu didampingi oleh bapak Taufik selalu salah satu guru PAI di SMAN 3 Pekalongan.”¹⁹⁷

¹⁹⁷ Wawancara dengan Ketua Rohis bernama Albizar Iqbal Alfianto, di Masjid Nurul Ilmi SMAN 3 Pekalongan, tanggal 31 Oktober 2017, jam 16.17.

f) Kegiatan Keagamaan Tahunan

Sudah menjadi tradisi disebuah lembaga pendidikan sekolah umum tentang kegiatan rutin tahunan yaitu ritual keagamaan seperti doa awal dan akhir tahun, Maulid, Isra Mi'raj, Hari Raya Idul Adha dan lainnya. Kegiatan tahunan keagamaan ini biasanya resmi diadakan pihak sekolah dengan di gerakan oleh OSIS sebagai pelaksana dan tentunya Rohis sebagai organisasi di SMAN 3 basis keagamaan selalu siap membantu dalam mengkoordinir.

Acara yang diperingati tentunya akan sangat memberikan bermanfaat sebagai contoh acara Maulid Nabi salah satu manfaatnya adalah dapat mengingatkan peristiwa bersejarah Nabi Agung dan salah satu nilai yang diambil bagaimana bisa meneladani akhlak Nabi untuk di praktikan sehari-hari dizaman sekarang ini. Data diperoleh hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPA diperoleh data:

“Ya Pak,, untuk kegaiaan keagamaan di SMAN 1 ini berjalan dengan tiap tahunnya seperti Maulid,, Isra Mi;raj, doa awal dan akhir tahun, yang biasanya waerga OSIS dan dibantu dengan Rohis dalam kepanitiannya. Acaranya sama seperti pengajian maulid di rumah, dari mulai pembacaan ayat suci, ditampilkan rebana Rohis, sambutan, ceramah dan doa. Untuk penceramahnya Ustad atau kiai didatangkan dari luar”.¹⁹⁸

¹⁹⁸ Wawamcara dengan siswa IPA XI M. Ihya Ulumuddin, 2 November 2017 di tempat duduk Lapangan Basket SMAN 3 Pekalongan, jam 10.45.

g) Keputrian

Kegiatan yang diselenggarakan di SMAN 3 Pekalongan adalah kegiatan keputrian, disebut keputrian karena memang kegiatan ini diikuti hanya oleh para siswi disaat para siswa putra sedang melaksanakan shalat jumat. Sistemisnya kegiatan ini seperti biasa ada ceramah yang disampaikan oleh pembimbing dalam hal ini adalah guru PAI. Biasanya mulai jam 11 pertama membaca Asamul Husna, ceramah dariu guru PAI kemudian salah satu dari siswi ada yang maju memberikan ceramah kemduidan sesi tnaya jawab mengenai keagmaan. Tujuan acara ini mendatangkan diri para siswi untuk senang mengkaji ilmu agama dan saling terbuka dalam hal kebaikan dan saling meberikan solusi karena di situ ada sesi sharing antara teman dan huga guru dengan siswanya.

Penulis berwawancara dengan Siswi Aktivist Rohis (Rohani Islam) yang aktif juga dalam kegiatan keputrian di SMAN 3 Pekalongan, mendaptkan data:

”Kegiatan Keputrian dimulai dari ketika sudah pembelajaran selesai atau istirahat sekitar jam 11. Kemudian siswa putra pergi kemasjid dan siswi untuk berkumpul di masjid, sambil menunggu guru PAI. Biasanya acaranya ada ceramah dari Ibu guru kemudian bergantian siswa ada yang maju, setelah itu sharing dan Tanya jawab jika memang ada, jadi untuk terakhirnya kaya ada diskusi gitu, pak.”¹⁹⁹

¹⁹⁹ Wawancara dengan Siswi Kelas XI IPA bernama Qonita Irfayani, di Samping Lapangan Basket, 26 Oktober 2016, jam 10.45.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa Kelas XI di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN Pekalongan.

a. Faktor Pendukung dan Penghambat pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial di SMAN 1 Pekalongan.

1) Faktor Pendukung

Setelah beberapa hari melihat, meninjau mengamati serta mengobservasi didalam keseharian di Sekolah Menengah Atas Negeri SMAN 1 Pekalongan. Maka ada Beberapa hal yang menjadi faktor mendukung dan menghambat bagi siswa untuk bisa menjadi perilaku keagamaan yang benar dan perilaku sosial yang sesuai dilingkungan sekolah.

a) Melihat Siswa-siswa SMAN 1 mereka adalah anak-anak Pilihan dan terpilih.

Sebuah kebanggaan sendiri bagi keluarga besar SMAN 1 Pekalongan yang merupakan sekolah Menengah Atas nomor satu di menjadi unggulan dan favorit di Kota Pekalongan. Bagaimanapun juga anak-nak yang telah bisa masuk dan lolos untuk menjadi resmi siswa SMAN 1 Pekalongan merupakan hasil seleksi dari sekolah. Untuk ukuran bagaimana siswa untuk di terima atau tidak adalah salah satunya adalah nilai dari ujian nasional.

b) Teladan antar sesama teman di lingkungan sekolah.

Sangat menjadi pengaruh dan dampak besar peran dari lingkungan dimana seseorang tinggal dan beradaptasi dengan lingkungan. Termasuk bagi para siswa-siswi SMAN 1 Pekalongan yang menjadi patokan adalah lingkungan dimana siswa-siswa akan selalu menjalin interaksi dan hubungan sosial dengan orang yang disekitarnya. Gambaran umumnya adalah siswa baru dari kelas X tentunya selain harus bersosial dengan temannya seangkatan tetapi juga tidak akan menyinggikan komunikasi dan interaksi dengan jenjang seniornya (kaka kelas). Karena bagi junior (adik kelas) akan selalu bercermin para seniornya. Inilah nilai plus bagi SMAN 1 Pekalongan dimana kakak kelas dapat memberikan teladan dan contoh bagi adik kelasnya.

Penulis mengobservasi dan melihat kondisi dan keadaan di SMAN 1 antara siswa satu dengan yang lainnya saling menyapa dan adanya interaksi yang cukup baik antar teman sekelas, seangkatan, maupun yang lebih tinggi (kelas XI dan XII). Mereka berinteraksi dengan baik sehingga sosialnya mereka dapat terwujud sesuai dengan mottonya yaitu 5 S (Salam, Sapa, Senyum, sopan, dan Santun). Ini merupakan faktor pendukung bagi para siswa-siswi untuk dapat mempraktikan serta berperilaku sesuai anjuran agama dengan baik dan hubungan sosial dengan temannya.

c) Pendidik yang bijak dan pengertian kepada siswanya.

Setelah penulis melakukan observasi dikelas dan diluar kelas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kelas XI mereka sangat merasa kerasan dan nyaman ketika mengikuti pelajaran dikelas. Mereka sangat senang dengan pembelajaran PAI dilihat karena bukan faktor metode saja tetapi yang lebih penting adalah figure seorang pendidik. Untuk kelas XI yang menampu adalah ibu Syaikhon Talib. Figur guru inilah yang dinilai oleh para peserta didiknya menjadi dambaan dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

Wawancara penulis lakukan dengan beliau sendiri dan siswa kelas XI dimana mereka menjawab sangat senang mengikuti belajar agama yang di tampu oleh beliau Ibu Syaikhona Thalib (guru PAI kelas XI). Salah satu siswa kelas XI IPS mengatakan sangat senang karena guru yang bijak dan mengerti siswanya. Sebagai contohnya beliau Ibu Syaikhon memberikan konsultasi dan pertanyaan bebas tidak harus terkait dengan pembelajaran diawal masuk pada kelas yang 2 jam dan selanjutnya beliau akan memberikan jawaban yang sifatnya solutif. Jika memang pertanyaan itu bersifat pribadi atau malu dikelas karena banyak teman beliau memberikan waktu di istirahat pertama dengan lokasi dimasjid. Ini bentuk perhatian

guru termasuk memberikan rasa sosial interaksi murid dengan gurunya.

Maka dapat dipahami bahwa peran guru akan sangat kontribusi kepada peserta didiknya. Jika memang ada siswa siswi yang berperilaku keagamanya kurang maka tentunya guru akan selalu memberikan arahan dan bimbingan dengan berbagai cara pendekatan dilakukan sehingga diharapkan siswa dapat berperilaku keagamaan sesuai ajaran Islam dan tentunya sosial bagi siswa-siswi itu sendiri akan menjadi perhatian bagi para guru khususnya guru agama.

d) Faktor Bimbingan Orang Tua dan lingkungan Keluarga.

Perilaku keagamaan dan sosial siswa yang dilakukan dan dipraktikan di sekolah tentunya ada faktor yang sangat mendukung dibalik itu yaitu orang tua sebagai orang terdekat dan bimbingannya. Cerminan hidup keluarga tentunya akan membuat siswa-siswa melakukan kebiasaanya di rumah. Jadi jangan heran jika anak yang berperilaku baik, sopan, berinteraksi sosial baik itu karena memang didikan dirumah dan lingkungannya sudah baik pula. Meskipun penulis melakukan penelitian di sekolah tetapi setidaknya faktor pendukung ini yaitu orang tua dan keluarga penulis memasukan karena memang faktor keluarga tidak bisa di pisahkan dengan kebiasaan siswa yang tentunya berdampak pada perilaku keagamaan dan sosial siswa di sekolah.

e) Adanya Sarana dan Prasaran serta Fasilitas yang tersedia.

Fasilitas yang ada tentunya akan membuat proses kegiatan menjadi lancar sesuai dengan tujuan awal. Adanya kelengkapan pada SMAN 1 Pekalongan seperti Mushola sebagai tempat inti dari kegiatan keagamaan adalah hal yang sangat dibutuhkan. Selain itu adanya perpustakaan, persediaan Al-Quran, serta keberadaan Aula sebagai tempat penyelenggaraan acara tahunan serta yang acara lainnya membuat sekolah termudah dalam mengimplementasikan segala jenis kegiatan khususnya keagamaan.

f) Membiasakan adab sopan santun dan tata Krama.

Kebiasaan yang harus dijalani oleh peserta didik adalah selalu berbuat sesuatu sesuai dengan norma dan peraturan sekolah. Melihat dari wawancara dan observasi peneliti membuat peneliti yakin akan kultur di lingkungan SMAN1 Pekalongan. Terjalannya hubungan keagamaan dan sosial yang baik untuk semua keluarga SMAN 1 Pekalongan baik siswa, guru, staf dan lainnya.

1) Adanya teladan serta evaluasi dan kontrol dari guru.

Peranan dan fungsi guru tidak hanya memberikan materi dikelas tetapi juga teladan kepada para siswanya dan selalu tetap mengontrol serta mengawasi siswa selalu di lingkungan sekolah. Selain itu guru disini khususnya PAI selalu

memberikan evaluasi untuk para siswanya dalam hal karakter akan jadi salah satu tujuan penilaian bagi setiap individu siswa. Terpenting adalah penilaian itu tidak hanya mencakup didalam kelas tetapi juga diluar kelas.

2) Faktor Penghambat:

a) Kurangnya pengalaman dan pemahaman keagamaan dari individu.

Siswa-siswa SMAN 1 Pekalongan mempunyai latar belakang dari keluarga yang bermacam-macam. Mulai dari yang religius sampai dapat dikatakan latar belakang keluarga biasa saja terhadap kehidupan religius. Nampaknya ini akan berdampak bagaimana siswa-siswi berperilaku keagamaan dan sosial disekolah. Seseorang anak akan melakukan sikap keagamaan yang tinggi jika memang secara pengalaman sudah mendapatkan materi ilmu tentang agama yang sudah memumpuni. Sebagai contoh untuk siswa SMAN 1 yang tinggal dipesantren dalam kegiatan ibadah agama yang lebih diperhatikan mengingat mengerti dasar dari apa yang akan dilakukan. Begitu pula perilaku sosialnya siswa yang sosialnya baik dikeluarga dan lingkungan rumah maka sosial di sekolah juga akan baik.

b) Kesadarannya dan semangat untuk belajar serta mengikuti Organisasi Keagamaan di Sekolah yang Kecil.

Secara pertumbuhan umur bagi pelajar sekolah Menengah Atas adalah umur yang memang mempunyai kecenderungan untuk melakukan hal yang menyenangkan tanpa memperhitungkan akibatnya. Sikap ingin hidupnya senang-senang dialami pada saat umur SMA ini.

Biasanya dasar seorang siswa untuk melakukan suatu hal karena adanya pengalaman dan lingkungan setempat. Melihat siswa-siswi SMAN 1 yang berbasis sekolah umum membuat aktivitas keagamaan akan menjadi pendorong dalam berperilaku. Sosial yang sesuai norma akan dapat dihasilkan dari adanya pengalaman dan kedalaman keagamaan. Tetapi cukup memperhatikan jika kesadaran dan semangat belajar siswa sedikit dan melemah. Maka yang terjadi adalah kurangnya kontrol hidup dan bisa jadi jauh dari agama.

Organisasi atau kegiatan yang ada di sekolah tidak menjamin secara menyeluruh memberikan perubahan bagi siswa dalam hal berperilaku agama dan sosial, tetapi setidaknya ada kontribusi yang diberikan bagi para siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Karena bagaimanapun juga saat berkecimbung dengan dunia organisasi maka akan ada interaksi dengan teman-temannya.

c) Jumlah pertemuan belajar agama di kelas yang relatif sedikit.

Pendidikan agama Islam memberikan materi ajar tentang bagaimana dapat berperilaku sesuai ajaran sehingga menjadi manusia yang berpengetahuan dan beriman serta bertaqwa. Pendidikan Islam mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan dengan baik tidak terlepas dari hubungan bagaimana hubungan kepada Tuhannya maupun hubungan dengan sesama makhluk yaitu manusia. Tujuannya hubungan ini diatur dalam kehidupan sehari-hari adalah agar adanya keseimbangan hidup didunia dan akhirat.

Ketentuan dalam kurikulum 2013 dengan waktu 3 x 45 menit dalam sepekan membuat sekolah khususnya guru agama ekstra dalam memberikan pembelajaran dikelas. Materi agama yang menekankan tidak hanya normatif dan pengetahuan saja, tetapi harus dapat memberikan hal yang dapat mengubah perilaku keagamaan dan sosial siswa dilingungan sekolah. Tugas guru akan lebih sulit karena setidaknya agama bisa menjadi patokan untuk seorang siswa siswi dalam berperilaku.

d) Kurangnya motivasi dari individu, teman dan keluarga.

Motivasi merupakan dorongan dan kemauan yang ada pada diri seseorang. Dorongan ini muncul karena adanya dari dirinya sendiri maupun dari luar. Terkadang semangat seseorang bisa menjadi lemah karena berkurangnya dorongan itu sendiri.

Akibatnya untuk mersepon dan bergerak melakukan kegiatan pun menjadi kecil dan tidak semangat.

Para siswa-siswi SMAN 1 Pekalongan tentu sebagai manusia umumnya tentunya sangat membutuhkan dengan motivasi baik motivasi dari diri sendiri maupun motivasi dari luar. Kedua motivasi ini berguna untuk bisa meningkatkan kesemangatan dalam perilaku keagamaan dan sosial. Diakui atau tidak Terkadang siswa ada yang merasa masih gengsi bila menampilkan perilaku keagamaan. Dari itulah perlunya motivasi dari beberapa orang yang ada disekitarnya. Siapa lagi kalau bukan orang tua dari keluarga, guru dari sekolah, serta teman-teman yang selalu bersamanya. Jika dari orang tua, guru dan teman sudah sangat berperan dan memperhatikan motivasi kepada siswa ini akan berdampak sekali kaitannya dengan nantinya siswa akan berperilaku sesuai agama dan sosialnya.

e) Faktor Psikologi Siswa.

Faktor psikis atau jiwa seorang siswa juga berdampak pada pola pikir dan bertindaknya dalam kesehariannya. Dalam psikologi pendidikan seorang siswa juga akan dipengaruhi oleh lingkungan yang ada. Jika dikaitkan dengan psikologi agama maka fungsi psikologi agama menyadarkan dan mengembangkan serta menumbuhkan seseorang dalam berperilaku keagamaan. Begitu juga dengan sosialnya karakteristik siswa, termasuk proses

kognitif, lingkungan, serta adat dan kebudayaan akan menjadi bagian dari yang akan mempengaruhi dalam perilaku sosial.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial di SMAN 3 Pekalongan.

1. Faktor Pendukung

a) SMAN 3 Pekalongan termasuk sekolah unggulan di kota Pekalongan

Bagi warga Kota Pekalongan khususnya dan sekitar Pekalongan tentunya kebanggaan sendiri bagi orang tua untuk bisa menyekolahkan anaknya di SMAN 3 Pekalongan. Karena memang sekolah ini termasuk sekolah unggulan, dari itu siswa yang masuk dan lolos otomatis dari karakter intelektual kemampuan yang cukup. Sehingga apabila bibitnya sudah baik akan menghasilkan buah yang baik pula hanya butuh pengolahan yang sesuai dan baik

b) Kesemangatan guru dalam mendidik anak

Salah satu tokoh yang sangat berperan peserta didik untuk bisa memaksimalkan potensinya adalah peran guru karena sebagai mediator utama dalam memperoleh ilmu, pengetahuan dan ketrampilan. Untuk dapat membentuk perilaku keagamaan dan sosial yang baik disini para guru SMAN 3 Pekalongan mau dan siap dengan semaksimal mungkin untuk berhiar secara sungguh-sungguh, ulet, konsisten dan semangat dalam membina dan

membimbing para siswa. Misalkan disini dari gurunya sendiri sudah memberikan teladan kepada muridnya otomatis ini langkah dalam strategi guru bisa memberikan kontribusi untuk siswanya agar berperilaku agama dan sosial dengan baik

c) Adanya perlengkapan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan.

Perlengkapan dan sarana prasarana yang lengkap paling tidak tersedianya kebutuhan untuk waktu yang sedang diperlukan ini akan berdampak pada kemudahan dan kelancaran dalam membimbing siswa. Adanya masjid, alat speaker, al-Quran yang menjadi inti alat peraga sudah terpenhu di SMAN 3 Peklaonagan.

d) Evaluasi dan pengawasan yang selalu dilakukan oleh pihak sekolah.

Keberhasilan lembaga dalam mencapai tujuannya adalah berjalannya fungsi dari komponen lembaga itu. Secara manajemen SMAN 3 Pekalongan dari segala komponen telah memaksimalkan dalam kinerja kerjanya sehingga hasilnya pun dapat dirasakan oleh bersama. Evaluasi dan pengawasan kepada peserta didik khususnya oleh guru dan khususnya guru PAI dalam membimbing dan menumbuhkan Perilaku Keagamaan dan Sosial sudah dilaksanakan. Dalam implementasinya selanjutnya para guru khususnya guru PAI kapanpun selama siswa masih dilingkungan sekolah akan selalu menjadi tanggung jawab guru.

2. Faktor penghambat

a) Kurang adanya contoh perilaku keagamaan

Terkadang keberadaan lingkungan di SMAN 3 Pekalongan tidak secara total dan sepenuhnya mencerminkan hal perilaku keagamaan dan sosial. Tentunya ada beberapa siswa-siswi yang memang belum bisa mempraktikannya. Dari itu cerminan dan contoh dari siswa-siswi yang seperti ini tentunya akan memberikan pengaruh dan dampak kepada teman yang lain jika memang siswa tidak bisa menghindari dari contoh yang kurang baik. Teladan yang baik belum terlaksana secara menyeluruh di lingkungan SMAN 3 Pekalongan.

b) Kegiatan full day sekolah belum menyeluruh di implementasikan bagi siswa dalam kperilaku keagamaan dan sosialnya.

Setiap apa kebijakan ada nilai positif dan negatifnya termasuk penerapan full day scholl di SMAN 3 dalam kesehariannya diadakan kegiatan belajar siswa wajib masuk jam 07.00 dan pulang antara jam 15.30 setiap harinya yaitu mulai hari senin sampai jumat. Dalam wawancara dengan guru PAI dan salah satu murid kelas XI mengutakrakan untuk SMAN 3 Pekalongan menurutnya meskipun sudah menerpakan full day scholl tetapi implementasinya belum dapat dirasakan oleh setiap individu siswa

karena faktor masih awal penerapan ini dan kesadaran dari individu siswa belum tumbuh secara menyeluruh.

c) Masih kekuarangan fasilitas pendukung

Keberadaan masjid Nurul Ilmi di SMAN 3 Pekalongan secara ukuran masih membutuhkan perluasan ini menjadi salah satu kegiatan keagamaan di SMAN 3 terhambat. Melihat masjid sebagai tempat center utama dalam kegiatan keagamaan bagi para siswa-siswi khususnya untuk Rohis (Rihani Islam).

d) Faktor latar belakang siswa-siswi

Melihat beragama-ragam latar belakang keluarga peserta didik membuat perilaku keagamaan dan sosial siswa di sekolahpun akan berbeda dengan yang lainnya. Latar belakang ekonomi, agama, serta budaya serta adat dilingkungan rumah siswa tentunya akan sangat berdampak pada pola pikir, ucapan dan tindakan bagi siswa yang berbeda pula ketika di sekolah. Apalagi jika melihat rumah siswa-sisw SMAN 3 sendiri dari berbagai daerah dalam artian ada yang dari kota dan desa.

e) Sultinya pengawasan dalam segala aspek.

Menyadari tugas guru sebagai pendidikan di sekolah akan semaksimal mungkin dalam mendidik dan mengajarkan apa yang sudah menjadi tanggung jawab seorang pendidik. Tetapi karena pengawasan yang begitu luas sehingga guru juga tidak mungkin untuk mengawasi kebiasaan dan keseharian dilaur sekolah. Dari

sinilah sulitnya pengawasan guru untuk melakukan pengawasan secara menyeluruh dari berbagai aspek siswa.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan proses paparan data maka hasil dari penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekalongan dan SMAN 3 Kota Pekalongan didapatkan sebagai berikut:

1. Perilaku keagamaan dan sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.

a. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Setelah melakukan penelitian di lokasi yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan maka peneliti menemukan beberapa konsep dan strategi yang dilakukan kedua lembaga sekolah dalam membentuk perilaku keagamaan siswanya khususnya untuk kelas XI.

Adapun usaha konsep dan strateginya diantaranya sekolah SMAN 1 dan SMAN 3 Pekalongan mengadakan kegiatan pembelajaran dikelas yaitu penyampaian materi PAI. Proses ini sangat menentukan seberapa dalam pengetahuan siswa akan memperoleh ilmu dan pengetahuan tentang agama sehingga berdampak pada perilaku agama dan sosial dari setiap individu siswa. Kiranya menjadi standar jika 3 Jam dalam 2 pertemuan dalam waktu 45 menit dalam sepekannya akan menjadi hal yang sangat penting bagi konsep dan strategi sekolah dalam

menyampaikan pengetahuannya kepada peserta didik. Pengajaran yang dilakukan di dalam kelas tentunya akan menjadi para siswa mendapatkan ilmu pengetahuan agama secara runtut mengikuti kurikulum yang ada yaitu kurikulum 2013 yang sekarang diterapkan dalam jenjang pendidikan sekolah menengah Atas Negeri.

Mendapatkan pengajaran materi selama 3 jam dalam sepekan membuat para siswa siswi SMAN 1 dan SMAN 3 Pekalongan mendapatkan teori tentang ilmu pengetahuan agama sehingga ini adalah dasar untuk para siswa-siswi dapat berperilaku sesuai dengan agamanya dan sosial yang baik kepada orang lain ataupun lingkungannya.

b. Shalat Berjamaah.

Shalat berjamaah salah satu faktor seseorang siswa bisa dikatakan konsisten dan disiplin tepat waktu. Dengan adanya shalat berjamaah melatih para siswa-siswi untuk shalat pada tepat waktunya. Melihat sendiri shalat jamaah ini akan membentuk siswa untuk memperhatikan waktu dan memperhatikan kewajiban sebagai seorang yang muslim beriman. Nilai sosialpun akan didapat karena akan adanya interaksi antara sesama siswa yaitu ketika bertemu di masjid otomatis akan terjadi komunikasi dengan temannya.

Dari penelitian yang dilakukan penulis ada perbedaan yang dilakukan oleh kedua sekolah tersebut dimana di SMAN 1 lebih terkondisikan dalam jamaah semua manajemen kegiatan dikelola oleh para siswanya dari adzan, iqomah sampai pada imam. Apalagi di SMAN

1 Pekalongan terdapat dua masjid satu memang disediakan untuk para siswa sedangkan satunya khusus untuk guru dan staf karyawan. Sedangkann perbedaan keberadaan luasnya masjid yang tidak begitu besar membuat para siswa harus bergantian. Namun demikian mereka tetap melakukan jamaah setiap harinya. Selain itu, berjamaah di SMAN 3 Pekalongan biasanya untuk berlangsung jamaah masih terkait dengan seorang guru untuk menjadi imam.

c. Baca Tulis Quran

Adanya BTQ ini setidaknya membuat para siswa mengikuti mendapatkan perbaikan dalam belajar sehingga membaca Al-Quran dapat semakin benar dalam kurunya waktu berjalan. Al-Quran Belajar Baca Tulis Quran di SMAN 1 maupun SMAN 3 Pekalongan mempunyai kesamaan yaitu ada BTQ nya dalam seminggunya perbedaanya kalau di SMAN 1 siswa-siswi yang ikut BTQ adalah siswa yang memang belum lancar membaca al-Quran sdangkan di SMAN 3 mewajibkannya bagi jenjang dengan pertemuan 1 kali dalam perpekannya sesuai dengan jadwal yang di tentukan.

Salah satu perilaku keagamaan dan sosial yang didapat dari BTQ ini adalah siswa dapat membaca Al-Quran dengan benar sehingga tidak menyalahi dari aturan tajwinya. Selain itu, dengan BTQ adalah proses untuk membaca Al-Quran secara benar dengan memulai menumbuhkan rasa cinta seseorang dengan Al-Quran untuk sering membaca, mentadabburi maknanya sehingga apa yang ada dalam isi Al-

Quran dapat dimengerti. Perkembangannya mengerti isi Al-Quran sebagai petunjuk utama apa yang harus dilakukan untuk berbuat sesama manusia.

d. Sikap Peduli Sosial dan Bakti Sosial Santunan

Sikap sosial memang setidaknya harus dilatih dan dibiasakan dari sekarang karena perilaku sosial berhubungan sekali dengan interaksi siswa dengan lingkungannya. Melihat siswa-siswi SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan untuk sekarang dikatakan memiliki sosial yang baik karena adanya pelatihan kegiatan sosial yang ada di kedua sekolah ini. Dari itu adanya kegiatan yang dilakukan sekolah akan sangat berdampak dan memberikan bekas pada para siswa.

Salah satu kegiatannya di SMAN 1 Pekalongan terkait dengan peduli sosial seperti menjenguk teman, bersodaqoh dengan memberi seribu setiap jumat pagi dan pembagaian daging qurban kepada masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Sedangkan di SMAN 3 untuk menumbuhkan rasa sosial bagi siswanya dengan adanya kegiatan santunan anak yatim yaitu dengan memberikan atau menyumbangkan dana atau baju layak pakai selain itu ada bagi tajil gratis ketika Ramadhan tiba. Dengan kegiatan ini sosial diharapkan siswa-siswi berperilaku kebiasaan sosial yang baik dan peduli sosial kepada keadaan lingkungannya.

e. Kajian An-Nisa dan Keputrian

Kajian acara ini merupakan khusus untuk para siswi karena adanya waktu longgar yang ada yaitu ketika masuk dhuhur para siswa menjalankan kewajiban shalat jumat sedangkan perempuan bersama para pembimbing yaitu guru dan mentor lainnya berkumpul untuk membahas suatu kajian ilmu keagamaan. Setidaknya ini adalah cara dan strategi sekolah untuk bisa mengembangkan pengetahuan agama dan kekonsistensya dalam mengikuti kegiatan ini.

f. Organisasi Keagamaan RAMA dan ROHIS

RAMA atau Remaja Masjid dan ROHIS singkatan dari Rohani Islam merupakan organisasi di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan yang menjalankan dalam kegiaitan keagamaan. Dapat dikatakan satu-satunya organisasi Islam yang memegang dan mengkoordinir kegiatan yang ada di kedua sekolah itu baik dari kegiatan keagamaan untuk anggotanya atau untuk kegiatan sekolah secara menyeluruh.

Kedua organisasi tersebut sangat diapresiasi oleh sekolah mengingat sekolah menilai bahwa peran kedua orgniasai tersebut memberikan manfaat yang besar terhadap pola berpikir para siswa khususnya yang aktivis dalam organisai itu. Para aktivis sangat religius dalam berperilaku dalam sehingga dilingkungan sekolah memberikan contoh kepada teman lainnya. Di tambah kegiatan rutin yang mereka lakukan akan dibantu dengan pembimbinga yaitu guru agama akan

sangat memberikan dari segi pengetahuan dan pengamalaman sehingga diharapkan akan dapat terimplemntasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dilingkungan sekolah.

g. Tafakur Alam

Mengembangkan jiwa mandiri dan mental yang kuat adalah hal yang harus dilatih dan ditanamkan pada diri siswa untuk menjalani kebiasaan hidup. Tafakur alam termasuk kegiatan organisasi di SMAN 1 merupakan kegiatan agenda tahunan yang masuk dalam bersifat keagamaan. Sesuai namanya Tafakur Alam bertujuan agar siswa yang mengikutinya dapat melihat lingkungan yang ada dengan mau berpikir betapa luar biasannya ciptaan Allah Swt sehingga sebagai manusia merasa kecil dihadapanNya sehingga bertambah iman, rasa syukur, rendah hati dan tidak sombong. Pengamalan yang lebih dalam diri peserta didik sangat tersinkron dengan kesehariannya. Dari itulah pengalaman seperti diatas setidaknya bisa membuat pemikiran para siswa berbeda dan tidak hanya itu tetapi juga berdampak perilakunya.

h. Kuliah Pagi dan Kuliah Sabtu Pagi

Cara penanaman agar para siswa bisa berperilaku keagamaan dan sosial yang baik adalah dengan mengadakan kegiatan yang dimana dari kegiatan tersebut bisa memberikan masukan pada diri siswa sehingga ada perubahan pada diri seorang siswa. Kegiatan pengajian, ceramah dan nasihat yang baik merupakan usaha yang baik dilakukan pihak sekolah. Di SMAN N 1 Pekalongan para siswa diperintahkan untuk

mengikuti kuliah pagi yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan mendatangkan penceramah. Nasihat-nasihat yang diberikan oleh penceramah akan sangat didengar dan masuk pada diri para siswa dan selanjutnya di amalkan oleh siswa.

Berbeda dengan kuliah pagi di SMAN 3 diikuti oleh semua siswa hanya saja tidak selalu menghadirkan penceramah setiap rutinannya hanya terkadang saja. Untuk yang mengisi adalah para guru biasanya dan biasanya senior dari kelas memberikan pengarahan kepada para juniornya (adik kelas) sehingga kegiatannya seperti mentoring. Selain itu ada dialog dalam kegiatan ini sehingga terjadi Tanya jawab dan diskusi siap saja bisa memberikan pendapatnya yang sesuai.

i. Pesantren Kilat

Pesantren kilat tentunya akan memberikan nilai religius pada siswa karena kegiatannya memberikan para siswa untuk selalu smeningkatkan ibadah dan penambahan pengetahuan agama. Sekolah SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan selalu mengadakan kegiatan ini sebagai rutinan setiap ramadhan salah satu tujuannya bisa memaknai ramadhan sebagai hari yang tidak untuk hanya berpuasa saja tetapi hari semangat untuk selalu belajar dan lain yang terkadang terlalaikan karena faktor sedang berpuasa. Jadi siswa di berikan dari sekolah dengan kegiatan pesantren kila ini untuk berpikir, beramal dan memperbanyak amalan lain dengan didasari ibadah.

j. Kegiatan tahunan hari-hari besar.

Setelah mengadakan wawancara dengan informan baik dari guru maupun siswa. Maka ada hasil dari penelitian ini, dimana SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan secara konsisten mengadakan kegiatan tahunan seperti Mualid, Isra Mi'raj, Qurban, Idul Adha dan doa bersama awal tahun dan akhir tahun. Ini merupakan agenda sekolah untuk memberikan kepada siswa apa yang menjadi adat di lingkungan masyarakat ternyata dilakukan di sekolah karena memang banyak manfaatnya. Dengan acara tahunan ini diharapkan para siswa tidak meninggalkan moment ini dan i'tibarnya harus di rasakan dan dipraktikan dalam individu beribadah kepada Allah dan bersikap sosial dengan orang lain dan lingkungannya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial siswa di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.

Setelah melakukan wawancara dan observasi dengan perolehan data maka hasil temuan tentang faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung.**1) Melihat siswa-siswa SMAN 1 dan SMAN 3 Pekalongan mereka adalah anak-anak pilihan dan terpilih.**

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekalongan dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pekalongan adalah sekolah yang menjadi unggulan dan favorit di Kota pekalongan. Maka untuk masuk ke kedua sekolah ini diantara syaratnya nilai Ujian Nasional yang lumayan baik. Maka tidak heran jika siswa-siswinya bersal dari pilihan (inputnya dari siswa yang pilihan).

2) Teladan Antar Sesama teman di Lingkungan Sekolah.

Teladan dan contoh yang ada dilingkungan siswa be;ajar akan mempermudah bagi siswa-siswi untuk berperilaku keagamaan dan sosial. Keberadaaan lingkungan di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan dapat dikatakan lingkungan dimana guru, staf sesama sudah saling dapat memberikan contoh dan teladan.

3) Kesemangatan Guru dalam Mendidik Anak.

Guru sebagai pembimbing utama bagi para muridnya di sekolah mempunyai andil dan peran yang sangat dalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial siswa. Peneltiti melihat betapa antusiaus dan semangatnya guru dalam mendidik anak-anaknya dilingkungan SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.

4) Faktor Bimbingan Orang Tua dan lingkungan Keluarga.

Para siswa didik tidak melakukan aktivitas kesehariannya hanya disekolah. Hanya saja memang dengan adanya full day dari pagi sampai sore anak berada disekolah untuk belajar. Fakta dari wawancara dengan guru PAI bahwa implementasi perilaku keagamaan dan sosial siswa di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan ada dampak dari lingkungan Orang tua dan Keluarga.

5) Adanya Sarana dan Prasarana serta Fasilitas yang tersedia.

Kemudahan anak dalam belajar karena adanya kelengkapan fasilitas yang ada di kedua lembaga lembaga sekolah tersebut. Setelah mengamati dan mengobservasi di SMA N 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang dalam belajar agama dapat dikatakan sudah terpenuhi syarat. Adanya tempat utama yaitu masjid serta didukung saran yang lain.

6) Membiasakan adab sopan santun dan tata Krama

Mendidik anak agar tercapai perilaku keagamaan dan sosial di sekolah selain membutuhkn teladan dari orang lain dan lingkungan yang mendukung adalah kebiasaan dari apa yang dilakukan anak didik. Peneliti melihat kebiasaan yang baik, sopan, senyum santun sudah diterapkan di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan. Kebiasaan yang sudah tertanam di kedau sekolah ini tentunya akan membiasakan diri para siswa untuk dpat berperilku Keagamaan yang benar dan perilaku sosial yang sesuai.

7) Evaluasi dan pengawasan yang selalu dilakukan oleh pihak Sekolah.

Melihat dari hasil observasi peneliti baik di SMAN 1 Pekalongan maupun SMAN 3 Pekalongan tugas dari guru maupun sekolah sudah maksimal yaitu selalu melakukan evaluasi dan pengawasan untuk para peserta didiknya. Baik pengawasan dan evaluasi di dalam kelas maupun evaluasi keseharian ketika siswa masih berada di lingkungan sekolah.

b. Faktor Penghambat.

1) Masih rendahnya pengalaman dan pemahaman keagamaan dari individu.

Peneliti melihat dan melakukan wawancara dengan para siswa baik di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan masih ada dari mereka yang dalam pengetahuan dan pengalaman agamanya masih relatif kurang sehingga berdampak pula bagi perilaku sosialnya.

2) Kurang adanya contoh keteladanan dan Perilaku keagamaan secara total.

Keteladanan untuk para siswa sangat diperlukan dalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial. Namun, secara nyata dilapangan peneliti melihat belum secara keseluruhan teladan dapat diberikan kepada siswa-siswi SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan karena memang pemberi keteladanan belum secara total

artinya salah satu contohnya adalah faktor teman yang belum mencerminkan perilaku keagamaan dengan benar dan sosial yang baik dari teman yang selalu bersamanya.

3) Kesadarannya dan semangat untuk belajar serta mengikuti Organisasi Keagamaan di Sekolah yang Kecil.

Perkembangan belajar siswa-siswai didapat tidak hanya dari materi belajar yang disampaikan guru di kelas. Apalagi ini berhubungan dengan praktik keagamaan dan sosial anak. Maka diperlukan pendorong belajar yang lain diantara yang sangat berperan disekolah adalah organisasi keagamaan. Terkadang sebagian siswa yang merasa pengetahuan dan pengamalaman keagamaan yang masih kecil tidak berkeinginan untuk mengikuti organisasi yang sebenarnya di butuhkan. Dari itu peneliti melihat siswa-siswi di SMAN 1 Pekaongan dan SMAN3 Pekalongan belum tertumbuh secara sadar dan kesemangat dalam mengikuti organisasi di kedua sekolah ini. Padahal sudah ada organisasi yang mewadahi kegiatan keagamaan yaitu RAMA yaitu Remaja Majid dan ROHIS yaitu Rohani Islam.

4) Jumlah pertemuan belajar agama di kelas yang relatif sedikit.

Tentunya akan berbeda antara sekolah dengan madrasah. Di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan dengan kurikulum 2013 mengikuti materi selama 3 jam. Padahal guru disini sudah sangat mekasimal dalam memberikan materi. Tentunya bagi para guru ini

masih tetap dikatakan masih kurang dari itu para guru menghimbau para siswanya agar belajar agama di tambah dari luar sekolah.

5) Kurangnya motivasi dari individu, teman dan keluarga.

Peserta didik sangat membutuhkan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dari itu agar para siswa berperilaku keagamaan yang benar dan sosial yang sesuai adalah selalu adanya motivasi untuk para siswanya ketika para siswa merasa hilang semangatnya. Namun, peneliti melihat dan melalui wawancara dari siswa sendiri masih ada yang belum mempunyai kemauan yang besar dan dalam, terkadang juga teman tidak mepedulikan tentang ini dan keluarga yang kurang perhatian juga menjadi kendala bagi siswa untu berperilaku agama dan sosial.

6) Faktor psikologi siswa.

Keadaan siswa dan psikologi yang berbeda menjadi faktor bagi siswa dalam berpikir dan bertindak. Perilaku agama yang di praktikan kesehariannya oleh siswa ini juga ada hubungannya dengan psikologi atau jiwa anak. Karena guru sendiri tidak secara mendetail tentang psikolgi anak satu persatu karena memang bukan dari gurunya yang tidak peduli, tetapi para siswa masih malu dan sungkan untuk mengungkapkan masalah yang sedang terjadi mereka lebih senang disembunyiakn. Selain faktor dirumah orang tua juga masih terkendala. Makah al ini akan menjadi dampak juga terhadap perilaku keagamaan dan sosial siswa.

7) Kegiatan full day sekolah belum menyeluruh di implementasikan bagi Siswa dalam perilaku keagamaan dan sosialnya.

Peneliti pernah berwawancara dengan salah satu siswa program yang rancang dalam kedua sekolah tersebut yaitu full day school belum dapat terimplementasikan manfaatnya bagi siswa bisa jadi karena faktor butuh waktu. Terkadang malah siswa terlalu capek karena aktivitas dari pagi sampai sore meskipun karakter yang ingin dibangun tetapi disitu secara materi lebih menekankan kepada kegiatan umum bukan dari kegiatan agamanya. Namnya juga sesuatu semua butuh proses dan usaha.

8) Sulitnya evaluasi dan pengawawasan dalam segala aspek.

Seorang guru mempunyai tugas mengajar dan membimbing para siswanya di sekolah. Apabila terjadi esuatu di sekolah maka guru menjadi tanggung jawabnya. Hasil penelitian peneliti melihat para guru di SMAN Pekalongan dan SMAN 3 pekalongan sudah semaksimal mungkin kepada siswanya hanya saja tidak bisa sampai mengevaluasi dan mengawasi secara kekeluargaan dalam aspek sebagai contoh ketika siswa di rumah. Maka agar para siswa secara cepat dapat berperilaku keagamaan dan sosial perlu adanya evaluasi dan dorongan selain sekolah akan tetapi dibantu di rumah yaitu lingkungan keluarga.



Gambar 4.8
Gambar 4.8

Gambar 4.8
Peta Konsep Hasil Penelitian

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab hasil penelitian sebelumnya telah dimasukan beberapa input data berupa pengamatan-pengamatan atau observasi, wawancara dengan para informan dan dokumentasi dari kedua tempat lembaga sekolah tersebut yaitu pembahasan tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 1) Pekalongan dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 3) Pekalongan.

Pada bab ini peneliti juga mencoba sajikan uraian tentang rumusan masalah penelitian dan menguraikan atau mengaitkan atau mendialogan hasil penelitian ini dengan teori-teori yang sudah dipakai oleh peneliti. Maka pada penelitian ini akan memaparkan tentang konsep dan strategi serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial siswa.

A. Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa kelas XI di SMAN 1 dan SMAN 3 Pekalongan.

1. Perilaku keagamaan siswa

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan ghaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini muncul perilaku keagamaan yang ditampilkan seseorang. Perkembangan perilaku keagamaan pada remaja ini menduduki pada masa progresif.

Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Agama” menerangkan bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor interen (pembawaan) dan faktor ekteren (lingkungan). Juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun, keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menentukan menumbuhkan perilaku keagamaan adalah keluarga terutama orang tua.²⁰⁰

Perilaku keagamaan siswa yang dalam akan dapat terimplementasikan dalam bentuk pengabdian. Pengabdian disini adalah siswa akan melaksanakan perintah agamanya dengan rasa penuh ikhlas mengharap keridloan dengan bentuk pengabdian kepada Tuhannya sebagai tanda rasa syukur makhluk kepada penciptanya. Dapat dikatakan bentuk mengaplikasannya adalah ritual ibadah sehari-hari yang dieprintahkan oleh Tuhannya. Jika sudah tertanam rasa pengabdian untuk beribadah yang tinggi maka tentunya para siswi-siwi SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan akan selalu hidup secara teratur disiplin karena memnag telah menjadi siswa yang taat terhadap agamanya. Untuk menjalankan ibadah sesuai ketentuan adalah hal yang mutlak dilakukan oleh para siswa dengan bekal yang ada diantaranya mempunyai aqidah atau bertauhid yang benar.

²⁰⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 69.

Karena syariat tidak dijalankan sesuai tuntunan tanpa didasari dengan aqidah yang benar.

Dapat diketahui berdasarkan paparan data penelitian dan hasil penelitian maka perilaku keagamaan siswa-siswi SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan telah terimplemntasikan yaitu seperti mencakup pengabdian, beraqidah yang benar, menjalankan syariat sesuai tuntuan berkahlak karimah yang memang untuk dapat mewujudkan hal tersebut perlu adanya pembiasaan, keteladan dan Linkgungan yang mendukung. Implementasinya para siswa menuhankan Tuhan satu yaitu Allah Swt, para siswa-siswi menjalankan perintah-perintah agama seperti shalat dzuhur dan Ashar dimasjid Sekolah dengan berjamaah, bertadurus Al-Quran, menjalankan ibadah sunah seperti shalat dzuha dan puasa senin-kamis.

2. Perilaku sosial siswa

Perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya meliputi sikap dan tindakan.²⁰¹ Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntunan sosial.²⁰²

Sesuai dengan teori awal bahwa perilaku keagamaan mencakup tiga unsur sesuai dalam bukunya Abudinata dalam buku Akhlak Tasawuf yaitu hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan manusia, dan hubungan

²⁰¹ *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 163..

²⁰² Hurlock, B Eliyabeth, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 262.

dengan Lingkungan. Tentunya ini sangat terkait dengan bagaimana perilaku sosial siswa didalam lingkungan sekolah. Maka dapat diketahui bahwa manusia mempunyai hubungan antara Tuhannya dan sesama manusia yaitu manusia dan lingkungannya.

Dalam buku psikologi Sosial faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pembentuk perilaku sosial individu seseorang:

a. Perilaku dan karakter orang lain

Perilaku atau reaksi seseorang terhadap orang lain dapat dipengaruhi oleh perilakunya. Bahkan kadang tidak menyadarinya bahwa perilaku orang lain akan pemikiran sosial dan diwujudkan dalam bentuk perilaku. Jika seseorang berasal alam lingkungan yang sangat dipenuhi dengan orang-orang yang memiliki karakter pekerja keras maka ada kemungkinan besar seseorang tersebut akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang yang memiliki karakter pekerja keras yang ada dalam lingkungan pergaulannya. Penampilan orang lain juga akan mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku seseorang yang ditujukan kepada orang yang berpenampilan rapi dan berdasi akan berbeda dengan perilaku yang ditujukan kepada orang yang berpenampilan tidak rapi. Dalam berperilaku tidak dapat mengabaikan penampilan orang lain.

b. Proses-proses kognitif

Ingatan, pemahaman dan pertimbangan yang dimiliki oleh seseorang serta menjadi dasar kesadaran akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Proses-prose kognitif memainkan peran penting

dalam perilaku sosial. Untuk memahami perilaku manusia dalam situasi sosial, maka harus memahami pemikiran mereka tentang situasi tersebut. Misalnya, seseorang membatalkan janji dikarenakan adanya musibah yang menimpanya maka perilaku yang ditujukan tidak terlalu kesal, karena dapat memahami situasi tersebut.

c. Faktor lingkungan fisik

Lingkungan alam dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku seseorang yang berada dalam cuaca panas dan lembab akan berbeda dengan perilaku seseorang yang berada dalam cuaca sejuk dan nyaman. Seseorang yang berada dalam suasana panas akan lebih mudah marah jika dibandingkan seseorang yang berada dalam lingkungan dingin.

d. Konteks Budaya

Istilah budaya mengacu pada sistem yang dibagi atau dipahami bersama, persepsi dan keyakinan yang dimiliki oleh orang-orang dalam kelompok tertentu. Perilaku sosial dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya. Bergesarnya definisi budaya cantik bertubuh padar berisi ke definisi budaya cantik bertubuh kurus. Banyak sekarang para perempuan melakukan cara agar tubuhnya menjadi kurus layaknya model.²⁰³

Sebenarnya ada banyak faktor yang mempengaruhi siswa untuk berperilaku sosial termasuk di dalamnya adalah agama dan

²⁰³ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 9-11.

motivasi. Melihat dari hasil observasi dan penelitian dengan implementasi kegiatan-kegiatan yang ada di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan maka perilaku keagamaan tidak lepas dari faktor sebagaimana disebutkan di atas yaitu faktor proses kognitif, lingkungan fisik, serta sosial budaya.

Keberadaan Sekolah akan mengimplementasikan perilaku para siswanya. Kegiatan keseharian dilingkungan sekolah siswa akan berdampak perilaku sosialnya termasuk kegiatan dan implementasi dari SMAN 1 dan SMAN 3 Pekalongan ini. Para siswa SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan telah berperilaku peduli sosial terhadap lingkungan yang ada yaitu disekolah. Selain kerja sama antara satu teman dengan teman lainnya sudah dilaksanakan, toleransi yang tumbuhkan kepada para temannya khususnya teman yang berbeda agama.

Tolong menolong dan menghargai dalam dimana dan dalam kegiatan apapun mereka jalankan. Tentunya hal yang sangat dibuthkan dalam kehidupan sosial yaitu tolong menolong serta berperilaku selalu menghargai dan menghormati. Melihat basis karakter dan motto yang ada maka perilaku sopan santun para siswa SMAN 1 dan SMAN 3 Pekalongan telah terimplemntasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Maka dapat diketahui bahwa perilaku keagamaan akan berdampak juga pada perilaku sosialnya. Tentunya tidak mungkin seseorang siswa akan dikatakan sebagai berperilaku agama yang baik jika hubungan sosialnya tidak baik baik dengan sesama manusia dan sesama makhluk lainnya.

B. Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.

Setelah peneliti melakukan pengamatan di Kedua sekolah tersebut maka dapat diketahui bahwa konsep dan strategi Sekolah adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan baik yang berada didalam kelas maupun diruang luar kelas.

1. Kegiatan keagamaan di dalam kelas.

a. Proses pembelajaran di dalam Kelas.

Pembelajaran merupakan proses dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey, pembelajaran adalah adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.²⁰⁴ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya meskipun PAI identik mata pelajaran yang normatif tetapi kenyataanya akan berdampak pada praktik kesehariannya.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan adalah mengikuti

²⁰⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm.61.

kurikulum 2013 dimana untuk jenjang sekolah menengah atas adalah 3 jam dalam sepekan dan dilaksanakan dalam 2 kali pertemuannya. Adapun materi menyesuaikan dengan silabus yang sudah ada dan untuk metode yang disampaikan menyesuaikan RPP yang telah dibuat.

Adapun untuk persiapannya seperti biasanya sebagai seorang guru ada langkah-langkah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- 1) Menganalisa hari efektif dengan tujuan untuk mengetahui dan mengontrol tersampainya semua materi yang ada didalam silabus.
- 2) Membuat program baik program tahunan, semester dan tagihan. Ini digunakan untuk menjaga kesinambungan antara satu materi dengan materi yang lainnya dan untuk mengetahui kemampuan serta daya serap siswa terhadap materi yang telah disampaikan.
- 3) Menyusun silabus yaitu merupakan penjabaran dan standart kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan disusunnya silabus diharapkan guru bisa mengetahui baik setandar kompetensi siswanya dan bagaimana akan menyampaikan materi sesuai dengan tujuannya.
- 4) Menyusun RPP yaitu guru menyusun RPP mendasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan. Hal ini disesuaikan denan kondisi sekolah, siswa, metode, media serta faktor lainnya yang terkiat dengan pembelajaran.

5) Melakukan evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran materi pendidikan agama Islam yang telah disampaikan baik penilaian hasil soal materi maupun nilai kesehariannya yang mencakup tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁰⁵

b. Baca Tulis Quran (BTQ) dan tadarus pagi.

Al-Quran adalah kalam Ilahi yang diturunkan kepada Rasulnya nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang berisi bimbingan dan tuntunan hidup dalam segala aspek kehidupan agar manusia hidupnya bahagia di dunia dan akhirat. Dari itu untuk bisa berpedoman dengan al-Quran maka melalui belajar prosedur berurut yaitu dari mengenal apa itu Al-Quran, membaca dengan benar, memahami dan mengamalkan isinya. Maka siswa-siswi SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan harus bisa membaca dengan benar Al-Quran salah satu dengan belajar BTQ di sekolah.

Dasar utama umat Muslim untuk membaca Al-Quran adalah pada ayat memerintahkan untuk membaca yaitu:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya, apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaanya itu. (Q.S Al-Qiyamah: 17-18).*²⁰⁶

²⁰⁵ Arifnur, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, (Tesis: MPAI Pascasarjana UIN Malang, 2013), hlm.132-132.

²⁰⁶ Al-Quran dan Terjemahannya, (PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Tangerang, 2007), hlm.577.

Tentunya diperkuat dengan dalil bahwa ketika seseorang belajar Al-Qur'an pastinya akan dimudahkan oleh Allah dalam memahaminya. Disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Qomar:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

*Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?(Q.S Al-Qamar: 22).*²⁰⁷

Salah satu bentuk kegiatan di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan adalah kegiatan BTQ dalam setiap minggunya serta tadarus pagi setiap hari dan seminggu sekali. Dengan adanya seorang guru atau ustad BTQ tersendiri dalam membimbingnya, manfaat yang dirasakan adalah pihak sekolah mengerti bagaimana kemampuan membaca Al-Quran bagi para siswanya karena membaca Al-Quran adalah suatu keharusan yang wajib dimiliki oleh setiap siswa. Serta tujuan utama BTQ ini adalah agar para siswa bisa membaca secara benar dan fasih sesuai makhroj dan ilmu tajwid.

c. Selalu berdoa sebelum belajar dengan Asmaul Husna.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.²⁰⁸

²⁰⁷ Al-Quran dan Terjemahannya..., hlm.529.

²⁰⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia* Jilid VII, (Jakarta: Lentera Abadi, 2012), hlm.64.

Pembiasaan sangat efektif diterapkan pada masa usia remaja karena memiliki rekaman dan ingatan yang sangat kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaa-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Apalagi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, hendaknya semakin banyak diberikan latihan-latihan pembiasaan nilai keagamaan, kerana dengan mudahnya maka akan meniru kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang yang ada disekelilingnya baik perbuatan berupa ibadah yang dilakukan oleh orang disekitarnya ataupun semacamnya. Al-Quran Menjelaskan tentang perintah Allah agar hambanya berdoa disebutkan dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 186 yaitu:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S Al-Baqarah: 187).²⁰⁹

Salah satu Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan adalah berdoa sebelum memulai belajar. Pembacaan Asmaul Husna di SMAN 3 Pekalongan merupakan strategi guru dalam membiasakan anak untuk berdoa. Karena berdoa

²⁰⁹ Al-Quran dan Terjemahannya..., hlm.27.

adalah perintah agama. Maka guru menekankan kepada para siswanya untuk selalu dan jangan meninggalkan berdoa sebelum atau sesudah melakukan aktivitas apapun yang tidak bertentangan dengan agama. Termasuk di dalam kelas guru PAI selalu diawali dengan berdoa dengan Asmaul Husna sebagaimana diperintahkan dalam Al-Quran:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوْهُ بِهَا .

“Bagi nama-nama Allah yang baik, maka berdoalah kepada-Nya dengan nama-nama tersebut.” (Q.S Al-A’raf: 185).²¹⁰

2. Kegiatan pembelajaran diluar kelas (ektrakurikuler).

Salah satu tujuan pendidikan secara universal yaitu pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan harus bisa mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan maupun bahasa baik secara perseorangan ataupun kelompok dan mendorong tumbuhnya seluruh ruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksanakannya pengabdian yang penuh kepada Allah baik pada tingkat perseorang, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.²¹¹

Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa pendidikan menciptakan keseimbangan hidup itu artinya harus tertata untuk para

²¹⁰ Al-Quran dan Terjemahnya..., hlm.174.

²¹¹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm.62.

siswa secara baik untuk menjalani kehidupan didunia dan akhirat. Baik disini adalah kaitannya hubungan dengan Tuhannya Allah Swt dan hubungan sesama makhluk hidup. Adanya pendidikan agama Islam di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan selalu mengusahakan agar para siswanya dapat menjadi patuh beragama dan brakhlak sesama manusia. Ini adalah bentuk perilaku keagaman yaitu segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah. Semuanya dapat diperoleh dan dirasakan, maka untuk membantu siswa yang diharapkan dibutuhkan konsep strategi dan proses selama siswa berada di lingkungan sekolah. Beberapa Konsep dan strateginya adalah:

a. Shalat Berjamaah

Shalat ini merupakan bentuk ibadah munajab seroang hamba kepada Tuhannya dengan cara yang telah ditentukan syara'. Kemudian shalat yang sangat dianjurkan bagi muslimin laki-laki adalah berjamaah yaitu shalat yang dillakukan dengan dihadiri minimal dua orang yaitu imam dan makmum. Maka sangat jelas keutamaan yang terdapat dalam jamaah diantaranya dapat melipat gandakan pahala bagi orang yang melakukannya. Ada sebuah Hadits diriwayatka dari Shabat Umar bahwasanya Rasul bersabda dalam Haditsnya:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَ عِشْرِينَ دَرَجَةً .
متفق عليه.

“Diriwayatkan dari sahabat Umar bahwasanya rasulullah bersabda: Shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat.” (Muttafa Alaih).²¹²

Maka sebaik-baiknya umat Muslim lak-laki ialah menjalankan ibadah sholat wajib adalah dengan berjamaah. Maka bentuk SMAN 1 dan SMAN 3 para siswa diharuskan mengikuti jamaah shalat dhuhur dan ashar di masjid sekolah sebagai bentuk taat beragama dan melatih disiplin waktu.

b. Sikap peduli sosial

Manusia dalam hidupnya pasti menjalani dua dimensi hidup yaitu pertama Ketuhanan (*Ilah*) dan dimensi kemanusiaan (*Insaniyah*). Dimensi Ketuhanan yaitu penanaman nilai taqwa kepada Allah Swt, mengikuti Nabi dengan ajaran dari Al-Quran dan Hadits dilakukan dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal berupa ibadat-ibadat dengan ras penghayatan tidak semata-mata ritual belaka sehingga memberikan manfaat dan fungsi bagi diri kita.²¹³

Maka pelaksanaan peduli sosial berupa kegiatan sosial yang dilakukan SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan

²¹² Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Fathul Qorib Mujib 'Ala Tahdibi Tahghrib watharghib*, (Ha'iyah Ahofyah: Surabaya), hlm.96.

²¹³ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm.128.

beperan besar dalam membentuk perilaku sosialnya. Para siswa setiap hari Jumat menshodaqohkan sebagian uang sakunya dengan mengumpulkan dana seribu rupiah dan memberikan pakaian layak serta untuk masukan dana santunan anak yatim yang berada di panti asuhan terdekat sekolah. Inilah budaya hal sangat mengena dalam diri para siswa. Tentunya para siswa akan merasa iba dalam keadaan dilingkungan kita yang seperti itu dan melatih siswa untuk tidak pelit atau egois dalam menjalani hidup bahkan seharusnya kita ada rasa peduli pada orang lain dan lingkungan.

Dalam sikap peduli sosial akan mengantarkan para peserta didik untuk berperilaku sosial kepada orang lain. Maka terwujudlah perilaku sosial dari siswa-siswi SMAN 1 Pekalongan dan Siswa siswi SMAN 3 Pekalongan. Adapun sebagian contoh bentuk bentuk perilaku sosial yang dilakukan Oleh para siswa-siswa sebagai berikut:

1) Menghormati orang lain

Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungan ketika dihadapkan dengan perbedaan. Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan, tidak hanya menjamin kenyamanan bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri. Barang siapa menghormati orang lain, sesungguhnya otomatis dirinya sedang

menghormati dirinya sendiri. Misalnya siswa memperhatikan guru saat proses belajar berlangsung dikelas, siswa tidak pernah melukai perasaan gurunya dengan marah-marah kepada guru, siswa bergaul dengan semua teman atau tidak pilih-pilih teman dan sebagainya.

2) Tolong menolong

Dalam menjalani hidup ini setiap manusia pasti pernah mengalami kemudahan sekaligus kesusahan, terkadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun, diwaktu lain kesengsaraan menyapa tidak terduga. Dalam keadaan sulit tersebut seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa.²¹⁴

Tolong menolong ini dilingkarkan SMAN 1 dan SMAN 3 Pekalongan seperti memberi infaq atau sodaqoh yaitu *one day one thousand*, menjenguk teman yang sakit, memberikan santunan kepada panti asuhan, serta memberikan ta'jil gratis.

3) Sopan Santun.

Sopan santun adalah kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul dan berperilaku. Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak dan peserta didik agar terhindar dari hal-hal yang negatif, seperti kerenggangan hubungan anak dengan orang tua karena anak tidak mempunyai sopan santun

²¹⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm.94.

terhadap orang tua. Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik buruknya akhlak dan perilaku sosial seseorang. Misalnya siswa tidak pernah berkata kasar kepada guru, siswa selalu berjabat tangan ketika bertemu guru di sekolah. Siswa mendengarkan temannya berbicara didepan kelas, siswa tidak pernah menghina atau mengolok-olok temannya dan lain sebagainya.²¹⁵

Secara praktiknya dan dilingkungan SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan sudah berjalan perilaku sopan santun dari para siswa. Diperkuat dengan motto dari SMAN 1 Pekalongan sendiri adalah 6 S yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun.

c. Kegiatan organisasi keagamaan.

Kesalahan organisasi dan pemuka agama adanya berbagai lembaga keagamaan, organisasi dan aliran keagamaan yang terkadang bisa menimbulkan kesan adanya pertentangan dalam ajarannya. Pengaruh ini dapat menjadi penyebab timbulnya keraguan bagi para remaja, demikian puladengan tuntunan agama.²¹⁶ Organisasi menjadi patokan dalam berpikir dan bertindak para siswa karena organisasi ini sebagai tempat yang tidak jauh dari aktivitas siswa, misalkan sebagai tempat diskusi,

²¹⁵ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 103.

²¹⁶ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm.134.

sharing sehingga kultur dari organisasi akan berdampak pada perilaku baik keagamaannya atau sosialnya.

Organisasi keagamaan di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan yaitu RAMA (Remaja Masjid) dan ROHIS (Rohani Islam) ini merupakan wadah dalam membentuk para siswa-siswa bisa mengkoordinir suatu kegiatan keagamaan. Dengan hal rasa kepedulian dan cinta serta dilandasi ketaatan beribadah di organisasi ini siap membantu melakukan segala kegiatan yang berkaitan dengan agama disekolah dengan tujuan para anggota atau aktivis organisasi ini mendapat ilmu dan pengalaman serta sebagai rasa pengorbanan untuk mengajak teman dan syiar teladan melalui kegiatan organisasi keagamaan ini.

d. Kajian pagi dan keputrian (An-Nisa).

Perilaku keagamaan diperoleh selain dari metode teladan dan kebiasaan adalah nasihat. Nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.²¹⁷

Ceramah atau tausiah dari para ustadz atau penceramah yang diundang dalam acara kajian pagi di SMAN 1 Pekalongan dan kajian sabtu pagi di SMAN 3 Pekalongan serta kegiatan An-Nisa

²¹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan ...*, hlm. 83.

atau keputrian setiap hari jum'at khusus untuk para siswi-siswi salah satu intinya adalah kegiatan ceramah agama kemudian juga ada saharing dilanjutkan tanya jawab dan diskusi. Maka dapat dikatakan kegiatan kuliah pagi dan An-Nisa atau keputrian sangat berdampak pada perilaku keagamaan dan sosialnya.

e. Pesantren kilat.

Kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan merupakan agenda kegiatan yang di setiap lembaga formal pada berbagai jenjang pendidikan. Ini merupakan sebuah solusi untuk mendekatkan para siswa pada Islam yang selama ini hanya diperkenalkan oleh para guru agama di sekolah dengan sambil lalu. Sebab di bulan-bulan luar Ramadhan jam pelajaran agama Islam hanya tiga jam pelajaran. Dengan mengikuti kegiatan pesantren kilat, para siswa seakan-akan diingatkan kembali, bahwa setiap Muslim diwajibkan mengetahui tentang agama Islam, tidak bersambil lalu dan tidak cukup dengan hanya menelan berbagai teori seperti yang banyak dibuku-buku teks pelajaran agama.²¹⁸

Para siswa-siswi SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan diwajibkan mengikuti kegiatan pesantren selama beberapa hari. Kegiatannya yang sangat religius dari mulai membaca Al-Quran bahkan sampai juz setiap siswa kemudian kuliah agama seperti tausiah atau ceramah dilanjutkan shalat Dluha kemudian

²¹⁸ <https://www.scribd.com/doc/61830698/Manfaat-Pesantren-Kilat>. diakses 29 November 2017.

shalat Dhuhur. Beberapa hari itu ada kegiatan buka bersama dan biasanya OSIS dan organisasi keagamaan bisa kadang shalat Tarwaih di masjid Sekolah. Selain kegiatan sosial sebagai semaraknya ada membagi tajil gratis di jalan.

Implementasi dari kegiatan pesantren kilat ini menanamkan nilai spiritual bagi para siswa-siswi sebagai bentuk menghormati bulan mulia dan ketaatan dengan meningkatkan ibadah dengan belajar mencari ilmu atau amalan-amalan *mahdoh* (hubungan ibadah dengan Allah Swt atau *ghoriru mahdloh* (hubungan ibadah dengan manusia atau makhluk lainnya).

f. Peringatan hari besar Islam.

Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya tidak lupa atau meninggalkan sejarah Islam apalagi sejarah seperti Nabi Muhammad, Sejarah Nabi Ibrahim dan Putranya Nabi Ismail, Isra Miraj semuanya harus dikenang dan di ambil i'tibarnya. Dalam kurun waktu SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan selalu konsisten dalam melakukan kegiatan tahunan peringatan hari besar dalam setiap tahunnya.

Dalam bukunya Nasih Ulwan dijelaskan salah satu metode dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik adalah dengan keteladanan. Keteladanan merupakan metode dalam pendidikan yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan

pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataanya, perbuatannya dan senantiasa tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.²¹⁹ Maka keteladanan tidak hanya diambil dari para guru sebagai pendidik dan pembimbing tetapi juga tokoh-tokoh lainnya.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan seperti acara peringatan hari besar Islam yaitu Doa awal dan akhir tahun, Maulid Nabi, Isra Miraja dan Qurban Idul Adha dan 10 Muharam. Agenda tahunan ini disekolah tidak pernah di tinggalkan. Peringatan maulid dan Isra Miraj diisi dengan kegiatan seperti pada umumnya yaitu pada intinya ada ceramah dan doanya, sedangkan qurban hari raya dengan penembelihan hewan qurban kemudian dibagikan pada masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan.

Keberadaan SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 1 dan SMAN 3 Pekalongan merupakan Sekolah Menengah Atas Negeri yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan saja tetapi nilai religius yang terus didorong

²¹⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Enklipedia Pendidikan...*, hlm. 30.

oleh para pendidik agar peserta didik bisa memiliki jiwa spiritual dengan tujuan dapat di prraktikan secara langsung oleh siswa untuk kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian penulis tentunya ada perbedaan dan persamaan yang meleket pada kedua sekolah ini. Perbedaan ini dapat dilihat dari sektor lokasi sekolah, pendidik dan peserta didik, manajemen, sarana prasarananya dan lainnya sebagainya.

Maka peneliti menemukan beberapa faktor pendorong dan penghambat dari SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan dalam membentuk perilaku Keagamaan dan Sosial siswa, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Siswa SMAN 1 dan SMAN 3 Pekalongan mempunyai kecerdasan intelektual dan emosional yang terpilih

Kecerdasan emosional sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Karena kecerdasan emosional sering kali disebut sebagai kecerdasan sosial yang mana dalam praktiknya selalu memepertimbangkan dengan matang segala aspek sosial yang menyertainya. Dalam berperilaku sosial, kecerdadan emosional memerankan peran begitu penting. Adanya empati, motivasi orang lain dan membina memerankan peran begitu penting.²²⁰

Faktor diatas merupakan faktor internal yaitu adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang

²²⁰ Muhammad Iyyidin Taufiq, *At-Tafshil al-Islam Lil-Dirasaat Nafsiya, Panduan Praktis Psikologi Islam, terj. Sari Nurulita*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2006).hlm.656.

telah dibawa oleh anak sejak kecil lahir yaitu fitrah suci yang merupakan bakat bawaan. Faktor yang termasuk faktor internal kecerdasan emotional, motivasi dan agama. Jadi jelas dalam internal khususnya kecerdasan SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan ada perbedaannya dengan siswa lain.

b. Teladan antar sesama teman di lingkungan sekolah.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan senantiasa tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak. Keteladanan yang diberikan oleh SMAN 1 dan SMAN 3 Pekalongan sudah baik dari guru atau staf selalu memberikan teladan untuk para peserta didiknya.

c. Pendidik yang antusias dalam mendidik.

Tugas seorang guru pendidikan agama Islam Menurut Zakiyah Drajat salah satunya diantaranya adalah tugas pengajar yaitu sebagai pengajar dan sebagai pembimbing. Guru sebagai pengajar bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Sedangkan guru sebagai pembimbing mempunyai dua peranan yang mengandung banyak persamaan dan perbedaan. Keduanya sering

dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid.²²¹

Pendidik akan selalu menjadi patokan bagi para siswanya. Fungsi guru dan perannya di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan sangat berarti karena salah satu hal yang penting dalam memperoleh ilmu disekolah. Guru menjadi mediator dalam belajar di kelas dan diluar kelas. Para guru di kedua lembaga ini bertanggung jawab, antusias dan selalu semangat dalam mengarahkan dan membimbing demi terbentuknya perilaku keagamaan dan sosial siswa.

d. Adanya sarana dan prasarana yang terpenuhi.

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Sedangkan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan. Misalkan, ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Sedangkan prasarana adalah alat tidak langsung untuk mencapai tujuan.dalam pendidikan misalnya lokasi tau tempat, masjid, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan sebagainya.²²²

Kebutuhan dalam kelancaran pembelajaran dikelas maupun diluar kelas menjadi patokan utama demi terwujudnya tujuan yang diinginkan. Adanya alat dan media pendukung seperti masjid, Al-

²²¹ Zakiyah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. Cet.ke-5, hlm.265.

²²² <http://makalahastri.blogspot.co.id/2016/01/saran-dan-prasarana-pendidikan.html?m=1>. diakses 30 November 2017.

Quran, pengeras surra atau speaker, mimbar, alat seni rebana dan sebagainya akan sangat membantu dalam kegiatan keagamaan. Di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan untuk kegiatan yang dibutuhkan seperti ceramah di masjid, membaca Al-Quran secara bersama dibutuhkan alat dan media tersebut.

e. Membiasakan untuk sopan santun dan berperilaku baik.

Pembiasaan akan mempercepat dalam suatu bentuk perilaku. Ini terbukti ketika seorang siswa membiasakan untuk disiplin maka mempermudah untuk berperilaku disiplin. Diharapkan dengan metode pembiasaan maka anak termudahkan dalam melakukan secara langsung dengan lingkungan dan pendidikan yang diajarkan.²²³

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.²²⁴ Dalam pembiasaan di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan dari siswa sudah dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan dan perilaku yang baik. Sehingga dengan kebiasaan tersebut menjadi melekat pada diri dan jiwa sehingga ketika siswa sudah terbiasa melakukannya maka untuk meninggalkannya akan sulit karena unsur kebiasaan. Inilah manfaat yang dirasakan pembiasaan yang diberikan dari pihak sekolah.

²²³ Abdullah Nasih Ulwan, *Enskliopedia Pendidikan...*, hlm. 64

²²⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Enskliopedia Pendidikan...*, hlm. 64.

f. Melakukan evaluasi dan pengawasan kepada para Siswa.

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangannya anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mental, sosial, dan juga terus mengecek kesadarannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.²²⁵ Para guru di Di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan dapat memberikan evaluasi dan pengawasan kepada para siswa dengan semaksimal mungkin. Jadi dengan demikian guru di PAI pada khususnya telah melakukan evaluasi dan pengawasan secara runtut kepada para siswa.

2. Hambatan-hambatan**a. Rendahnya pengetahuan dan pengalaman beragama siswa.**

Para siswa-siswi SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman agama akan mempersulit pada diri siswa untuk melakukan perilaku keagamaan dan sosial karena belum adanya kesadaran dan dorongan siswa untuk melakukan itu. Maka ini menjadi faktor yang dapat menjadi kendala bagi para guru dan sekolah didalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial. Maka dari para guru dan sekolah membutuhkan proses untuk melakukannya secara bertahap.

²²⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan...*, hlm. 86

b. Keberadaan teladan baik yang belum menyeluruh.

Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tidak mempraktikannya apa yang diajarkan. Memberikan keteladanan (contoh) merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Peneliti melihat tidak semua yang berada di lingkungan sekolah secara langsung bisa memberikan teladan bahkan malah bisa menjadi sebaliknya yaitu contoh yang buruk pada siswa. Sebagai contoh sifat dan karakter teman yang ada di lingkungan SMAN 1 dan SMAN 3 terkadang belum bisa patut dijadikan contoh secara langsung.

c. Kesadarannya dan semangat untuk belajar serta mengikuti organisasi keagamaan di Sekolah yang kecil.

Pertumbuhan mental dan pikiran serta perkembangan perasaan, moral dan sosial termasuk sikap dan minat akan memberikan kesadaran dan semangat para siswa untuk belajar atau melakukan sesuatu termasuk kegiatan organisasi keagamaan di Sekolah. Adanya ROHIS (Rohani Islam) dan RAMA (Remaja Masjid) adalah sebuah wadah untuk mengembangkan siswa-siswi SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan untuk mengikutinya. Daya motif dan kemauan pada peserta didik untuk mengikuti kegiatan ini seharusnya dapat dijadikan mediator dalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial namun kesadaran dan kesemangatannya masih

relatif rendah sehingga siswa sendiri enggan untuk mengikuti kedua organisasi tersebut.

d. Jumlah pertemuan belajar agama di kelas yang relatif sedikit.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang diikuti para siswa SMAN 1 dan SMAN 3 Pekalongan dalam 3 jam pertemuan dengan mengikuti kurikulum 2013 sebenarnya masih dikatakan kurang karena pendidikan agama penekanannya selain pada teori atau materi yang lebih penting adalah praiktik keseharainnya. Dari itu baik dari guru dan sekolah untuk para siswa SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan menghimbau kepada siswanya untuk tetap menambah Ilmu agama dengan mengikuti belajar agama diluar sekolah.

e. Faktor psikologi siswa.

Psikologi memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidikan, motivasi dan inovasi peserta didik, karakter, metode terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan, tenaga administrasi dan sumber daya manusia yang lain. Dasar ini juga dapat berfungsi untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dan kepuasan batinhiah pelaku pendidikan agar merka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat.²²⁶ Perilaku, tingkah laku atau kepribadian seseorang juga

²²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam cet.keempat*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm.62

dipengaruhi oleh faktor psikologis, misalnya dorongan, minat, temperamen dan sebagainya.

Dari itu psikologi atau kejiwaan setiap individu siswa baik SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan pastinya berbeda. Ini termasuk hambatan bagi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk siswa untuk berpeleikau agama dan sosial yang benar dan sesuai.

f. Sulitnya evaluasi dan pengawasan dalam segala aspek.

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangannya anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mental, sosial, dan juga terus mengecek kesadarannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Jumlah siswa dan lingkungan diluar sekolah membuat para guru PAI mengalami kesulitan dalam melakukan pengawasan dan evaluasi untuk para siswa kaitanya dengan perilaku keagamaan dan sosialnya.

D. Peta Konsep Hasil Penelitian.

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas	Kegiatan diluar kelas (ekstrakurikuler)
<ol style="list-style-type: none"> 1. KBM PAI 2. BTQ 3. Tadarus Al-Quran bersama 4. Berdoa dan membaca asmaul husna sebelum belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap peduli sosial dan bakti sosial 2. Kajian An-Nisa dan Keputrian 3. Organisasi keagamaan disekolah 4. Tafakur alam 5. Kuliah pagi dan sabtu pagi 6. Pesantren kilat 7. Kegiatan hari besar tahunan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori Jalaluddin tentang Psikologi Agama 2. Teori Abu Ahmadi psikologi sosial tentang perilaku keagamaan 3. Robert A. Banon dan Donn Byrne, Psikologi sosial tentang faktor yang mempengaruhi perilaku sosial. 	

s

Gambar 5.1
Peta konsep Penemuan Teori Penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku keagamaan yaitu segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah. Adapun praktik dan cerminan dari perilaku keagamaan siswa-siswi SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan yaitu pengabdian, beraqidah secara benar, menjalani syariat sesuai tuntunan, dan berakhlak karimah dan mempunyai karakter yang baik terhadap teman dan lingkungan. Perilaku sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya meliputi sikap dan tindakan. Mengenai hasil perilaku sosialnya mencerminkan berbagai perilaku diantaranya perilaku peduli sosial, kerja sama, toleransi, kekeluargaan, tolong menolong, berperilaku saling menghormati dan menghargai dan yang terakhir sopan santun.
2. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa diSMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan dalam upaya membentuk perilaku keagamaan dan sosial siswa harus dilakukan secara bertahap, konsisten dan dibutuhkan peran dari guru pendidikan agama Islam itu sendiri. Karena perilaku ini tidak semena-mena bisa

langsung diterima dan dipraktikan oleh para siswa. Maka dari itu upaya ini dilakukan sekolah melalui pendidikan agama dengan dua jalan cara dan strategi pendidikan agama Islam yaitu melalui pembelajaran didalam kelas (intrakurikuler) dan diluar kelas (ektrakurikuler).

Adapun kegiatan pendidikan agama Islam di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan didalam kelas dilakukan melalui dua pembelajaran yaitu: Pembelajaran materi pendidikan agama Islam, BTQ (Baca Tulis Quran) dan membiasakan selalu berdoa sebelum belajar dengan Asmaul Husna. Sedangkan kegiatan dari konsep dan strategi pendidikan agama dalam membentuk perilaku keagamaan diantaranya yaitu diadakanya shalat berjamaah, sikap peduli sosial, kegiatan organisasi keagamaan, kajian pagi, An-Nisa (Keputrian) khusus untuk siswi, pesantren kilat di bulan Ramadhan dan peringatan hari besar Islam.

3. Faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN N 3 diantaranya sebagai berikut: *Pertama* faktor pendukung meliputi: Siswa SMAN 1 dan SMAN 3 Pekalongan mempunyai kecerdasan Intelektual dan Emosional yang terpilih, adanya teladan antara teman di lingkungan sekolah, guru yang antusias dan semangat dalam mendidik, adanya prasarana yang terpenuhi, para siswa membiasakan sopan santun dan berperilaku baik, adanya evaluasi guru dari pihak sekolah kepada para siswa. *kedua*, adanya faktor penghambatnya diantaranya: rendahnya pengetahuan dan pengalaman keagamaan siswa,

keteladan yang dilingkungan sekolah belum secara menyeluruh, kurangnya kesadaran dan kesemangatan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, jumlah pertemuan pembelajaran yang relatif sedikit, faktor psikologi siswa, dan sulitnya evaluasi dan pengamatan kepada siswa secara menyeluruh.

B. Implikasi.

Memahami perilaku keagamaan dan sosial para siswa-siswi di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 tidaklah mudah karena perilaku kaitannya tidak lepas dari pola pikir dan kegiatan kesehariannya para siswa. Dari itu pendidikan agama Islam harus berperan selain memberikan pengetahuan secara normatif tetapi yang lebih penting terbentuknya perilaku keagamaan dan sosial pada siswa. Pendidikan Islam melalui pembiasaan, keteladanan dan lingkungan adalah sebuah konsep, cara dan strategi untuk membuat para siswa dapat mengimplementasikan perilaku agama dan sosialnya.

Hasil penelitian multi studi kasus di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan melalui implementasinya dalam kegiatan kedua lembaga sekolah negeri tersebut melalui program dan kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan baik didalam kelas maupun diluar kelas alhasil memberikan dampak kepada para siswanya. Melalui pembelajaran materi dikelas para siswa menjadi mengerti tentang ilmu dan pengetahuan agama, sedangkan diluar kelas para siswa dapat belajar dengan lingkungan yang ada, dapat melalui keteladanan seseorang, membiasakan diri melakukan hal yang positif dan mencari lingkungan yang sesuai serta

berinteraksi dengan baik sekaligus mengamalkan ilmu agama yang telah didapatkan didalam kelas.

C. Saran

Berdasarkan penelitian Implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan dan sosial siswa di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan dapat dikatakan berjalan dengan baik karena melihat dari beberapa usaha dan sektor kinerja terhadap konsep dan strategi yang diinginkan. Secara pelaksanaan konsep dan strateginya sudah sangat diupayakan secara menyeluruh tetapi masih tetap saja ada hambatan-hambatan yang perlu dibenahi. Maka dari itu tetap masih sangat memerlukan perbaikan dan penyempurnaan dalam mencapai keberhasilan yang optimal. Maka ada beberapa saran dan hal-hal yang perlu diperhatikan:

1. Guru PAI. *Pertama*, Seyogyannya terus memberikan bimbingan dan pengarahan yang lebih terhadap anak yang masih rendah pengetahuan dan pengalaman agamanya, baik itu melalui pembelajaran dikelas dengan materi maupun memberikan nasihat dan teladan kepada siswa tersebut. *Kedua*, guru PAI memberikan pengetahuan agama Islam secara variatif sehingga terkesan tidak membosankan misalkan dengan metode yang bermakna dan mengena sehingga pembelajaran mudah diterima dan pembelajaranpun lebih hidup.
2. Dewan guru sekolah. Sebagai tugas utama guru mengajarkan ilmu dan membimbing dilakukan dengan penuh kekhlasan yang tulus sebagai tenaga pendidik sehingga ilmu akan lebih cepat masuk dalam hati dan pikiran

siswa sehingga dampaknya ilmu yang diperoleh bermanfaat dapat diimplementasikan dalam hidup keseharian siswa. Selain itu, perlunya kerja sama antara guru tidak hanya guru PAI dalam mengawasi, memperhatikan, serta mengevaluasi kaitannya dengan perilaku keagamaan dan sosial siswa.

3. Pihak sekolah lebih mengembangkan dan memfasilitasi kekurangan kebutuhan belajar disekolah mulai dari alat, media, sarana prasarana dan perlengkapan lainnya, sehingga tujuan belajar siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas mudah tersampaikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. Tangerang: *PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri*, 2007.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Al-Attas, Syekh Muhammad An-Naquib. *Konsep Pendidikan Islam*. Jakarta: Mizan, 1984.
- Alfat, Massan. *Aqidah dan Akhlak*. Semarang, PT Karya Toha Putra, 1997.
- Ardani, Moch. *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*. Jakarta: CV Karya Mulia, 2005.
- Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam cet.ke-4*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifnur, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*. Tesis: MPAI Pascasarjana UIN Malang, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Azra, Azzumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Az-Za'balawi, Muhammad Muhammad Yazzd. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- B. Suyatno dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2005.
- Baron, Robert A dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Cahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Pancasila*. Bandung, Sinar Baru, 1991.
- Creswell, John. *Research Desain*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Depdiknas Kamus Besar bahasa Indonesi. Jakarta; Balai Pustaka, 2007.

Drajat, Zakiyah. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara cet.ke-5, 2010.

Heriyanto. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif, 1980.

Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Mahmud, *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna: Filsafat pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ihya Lentera, 2010.

Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Isla*. PT Maarif: Bandung, 1980.

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.

Milles, Methew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode baru*, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi .Jakarta: UI-Press, 2014.

Moeloeng, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya; 2012.

Muhajir, Asy'ari. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2006), hlm.44.

Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Murni, Wahid. *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press, 2008.

Nafs, Muhammad Muntahibbun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta Teras, 2011.

Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

- Natta, Abuddin Natta. *Akhlak Tasawuuf*. Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 1997.
- Patoni, Ahmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2008.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam cet.keempat*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Rohmah, Noer. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Saleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000.
- Saleh, Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Graffindo Persada, 2008.
- Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Fathul Qorib Mujib 'Ala Tahdibi Tahghrib watharghib*. Ha'iyah Ahofyah: Surabaya.
- Somad, Burlian. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1982.
- Subyantoro. *Pelaksanaan Pendidikan Agama: Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Jawa*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010.
- Sudiyono, *Imu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta, 2009.

- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prektiknya*. Jakarta: Bumi Kasra, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suparno. "Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Sosial Melalui Media Belajar Berkonsep Konvergensi Bagi Anak Autis, *Jurnal Kependidikan*", Vol.40, No. 2 November, 2010.
- Suprayogo, Imam dan Thobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tarikhuddin, Fahmi. "Pengaruh pembinaan Keagamaan di Malis Ta'lim terhadap Perilaku Beragama Remaja", *Tarbawi al-Haditsah*" vol 1, no.2 (Januari, 2016).
- Taufiq, Muhammad Iyyidin. *At-Tafshil al-Islam Lil-Dirasaat Nafsiya, Panduan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Nurulita. Jakarta: Gema Insani Pers, 2006.
- Thalib, Syamsul Bachru. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Yogyakarta: Kencana Media Group, 2010.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010.
- Ulwan, Abdullah Nasih Ulwan. *Ensklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Jilid VII*. Jakarta: Lentera Abadi, 2012.
- Umar, Bukhari, *Hadits Tarbawi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbara, 2016.
- Wibowo, AM. "Dampak Kurikulum PAI terhadap Perilaku Keagamaan", *Analisa*, Vol.XVII, No.1. Januari-Juni, 2015.
- Wiyanti, Rafii Hikma. "Persepsi Siswa tentang Perilaku Sosial dalam Pacaran", *Journal Sosialitas*, (Maret, 2014).
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, 1993.

Yusuf LN, Syamsul. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

<http://makalahastri.blogspot.co.id/2016/01/saran-dan-prasarana-pendidikan.html?m=1>, di akses 30 November 2017.

<http://m.cnnindonesi.com>. Kompas.Com, Senin 22 Mei 2017. “Jokowi dan Tiga Tokoh Indoensia Masuk Top 50 Muslim Berpengaruh Dunia”, diakses 12 Juli Agustus 2017.

<http://m.detik.com>news.com>. Detiknews, 22 Desember 2015. “Jokowi Bangga Sekolahnya Berintegritas”, diakses 12 Juli 2107.

<http://pekalongankota.go.id>berita.pekalongan.com.Jateng.tribunews.com>. 10 Desember 2014. “UNESCO Akui Kota Pekalongan sebagai Kota Kreatif Dunia”, diakses 12 Juli 2017.

<http://pascasarjana-halimi.blogspot.com/2014/12/penelitian-studi-kasus-desain-metode.html?m=1>, diakses 18 Desember 2017.

<https://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku-sosial/> diakses 27 Juli 2017.

<https://www.scribd.com/doc/61830698/Manfaat-Pesantren-Kilat>. diakses 29 November 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Izin Penelitian
2. Transkrip Wawancara
3. Transkrip Observasi
4. Foto dan Dokumentasi





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/284/2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

10 November 2017

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMAN 1 Pekalongan

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tugas akhir bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Sumantri
NIM : 15771030
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : IV (Empat)
Dosen Pengampu : 1. Dr. H. Moh. Padil, M.Ag
2. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Pekalongan. (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP.195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/285/2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

10 November 2017

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMAN 3 Pekalongan

Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tugas akhir bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Sumantri
NIM : 15771030
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : IV (Empat)
Dosen Pengampu : 1. Dr. H. Moh. Padil, M.Ag
2. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Pekalongan. (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP.195612311983031032

**Transkrip Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI
Di SMAN 1 Pekalongan.**

Identitas Informan / Narasumber

Hari / tanggal : Kamis, 26 Oktober 2017
Tempat / Waktu : Ruang tamu SMAN 1 Pekalongan
Nama : Syaikhon Thalib, S.Pd.I
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Jenis Kegiatan : Wawancara
Materi : Implementasi PAI dalam membentuk Perilaku Keagamaan
Dan Sosial Siswa di Sekolah

1. Berapa jam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kota Pekalongan dalam sepekannya, Ibu?

Pembelajaran di dalam kelas karena kami memakai kurikulum 13 yaitu setiap minggu 3 jam pelajaran, maka kami merasakan itu sesuatu standar kurikulum. Dari kami sendiri mengalami sedikit kendala kami yaitu dengan tiga jam pelajaran tersebut belum dijadikan runtut tetapi kami ambil inisiatif tetap dalam satu jam dihari lain.

2. Metode apa yang biasa ibu gunakan saat pembelajaran berlangsung dikelas?

Sama seperti apa yang kami direncanakan, pembelajaran dengan 5 M diawal menyapa, mengkondisikan memberikan apersepsi kepada siswa, dan mengabsen serta mengingatkan dari pembelajaran sebelumnya kemudian kami lanjutkan dengan kegiatan mengamati. Dalam kegiatan mengamati kami gunakan media yang memang disini sudah ada fasilitas LCD jadi kami terbantu untuk dapat melakukan tahap awal kegiatan seperti menggunakan visual menghadirkan gambar atau video yang fungsinya untuk lebih memberikan rasa dan menghilangkan bosan saat pembelajaran. Dalam pengamatan ini dalam menampilkan materi yang terkait selain itu, selain itu bisa dengan visual karena memang sangat terbantu dengan metode.

Metode yang lain digunakan selain diatas adalah kami juga menggunakan diskusi kelompok sehingga mereka aktif dan menemukan sesuatu dalam pembelajaran. Metode ini kami pakai kalau memang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.

Kemudian kegiatan yang dibutuhkan seperti praktik mereka melakukan simulasi dan kegiatan tersebut dilaksanakan bisa didalam kelas atau luar ruangan kelas misalkan dimasjid atau SKS atau semacam aula diluar ruangangan aula tertentu yang memang sehingga kegiatan pembelajaran lebih bervariasi. Kegiatan pembelajaran untuk praktik sangat kami antusias demi menggali kompetensi siswa dengan mencari melalui praktik tersebut. Dalam seluruh pembelajaran tentunya akan kami berikan penguatan dan simpulan-simpulan serta pelurusan hasil diskusi-diskusi atau belajar.

3. Bagaimana perilaku siswa dikelas saat ibu menyampaikan materi kepada mereka?

Memang dikelas yang saya tampu kelas XI dengan umur-umur mereka yaitu remaja yang sedang bertumbuh sebenarnya mereka mempunyai jiwa yang selalu merasa ingin tahu yang sangat besar yang kuat dalam mencari ilmu dan pengetahuan dan secara basik mereka anak yang baik dan termasuk anak yang terpilih di SMAN 1 ini. Ibaratnya kami mempunyai bahan yang sangat baik untuk selanjutnya kami harus bisa mengelah kesemua itu dengan baik, benar dan maksimal dan maka perlu pembelajaran yang terakomodasi sehingga pembelajaran itu bisa menyenangkan.

Memang untuk membuat perilaku mereka saat pembelajaran terfokus setidaknya diri mereka juga fokus, maka ini tentu ada kaitannya dengan psikologis anak itu sendiri. Maka dari itu biasanya kami buat kontak learning dengan anak yaitu kami buat awal antara 10-15 menit di jam pelajaran pertama dalam pelajaran 2 jam tentunya digunakan untuk mendiskusikan apa saja diluar materi pembelajaran. Sebagai contoh diumur mereka yang secara psikologis sudah mempunyai rasa suka terhadap lawan jenis dan ini adalah sangat fitroh sekali. Kami mengajak kepada mereka apakah sebenarnya mencintai dilarang dalam Islam dan kami menjawab hal itu akan dilarang dan berdosa jika mendekati kepada sesuatu yang mendekati zina dan diskusi bagaimana sesuatu yang mendekati zina kita jangan mengotorinya dengan hawa nafsu.

4. Bagaimana strategi ibu saat pembelajaran PAI dikelas sedangkan keadaan dalam kelas misalkan tidak kondusif, ribut, ngantuk, bergurau atau berbicara sendiri?

Jika kita melihat seumuran mereka adalah remaja maka memang dari segi psikologis

sudah kelihatan sekali misalnya kepribadian mereka sakan sangat malu jika menunjukkan sikap yang jelek atau buruk dihadapan para temannya. Maka mereka akan marah dan benci ketika harga diri mereka dipermalukan maka dari itu saya sebagai guru harus tahu hal itu maka saya tidak akan melakukan hal itu. Maka cara yang kami lakukan tidak akan menegur secara langsung dan salah satu cara saya akan mengarahkan kepada temannya untuk membangunkan terus ada pembahasan mengapa Allah memberikan rasa ngantuk kepada kita. Memang itulah manusia sehingga kita dan diantara temannya selau berpikiran positif terhadap apa yang terjadi bisa jadi mengantuk karena kelehan karena memang semalam ada sesuatu kegiatan atau karena masih ada masalah sehingga dia kurang tidur. Dengan melakukan itu siswa kan lebih tergugah dan lebih menyadari dan orang akan lebih dimanusiajan istilah ngwongke wong.

Sekarang disini ada metode yang saya ambil saat mengajari anak IPS dan IPA akan berbeda kaena untuk anak IPS psikologinya dan sosilanya lebih mendebu-debu sehingga saya ajak mereka belajar saya angap sebagai teman sendiri dan untuk anak saya menerapkan pembelajaran semiformal sebagai contoh pembelajaran diluar untuk tekhnisnya misalkan siswa itu diperintahkan untuk duduk didepan karena setidaknya dengan hal itu mersa didepan sebagai contoh dan dilihat dari teman belakang maka dengan sendirinya akan merasa sikap gojegnya (tidak keseriusan) brekurang.

5. Selama menjadi guru PAI di SMAN 1 Pekalongan pernah tidak ibu merasakan atau mengalami kesulitan saat memberikan nasihat saat pembelajaran sedang berlangsung?

Siswa jarang sekali ada yang seperti itu di SMA ini tetapi perlu diketahui bahwa saya sebagai guru PAI biasanya memberikan nomor WA hal ini bermaksud untuk memberikan solusi saat mungkin ada siswa yang seperti itu. Tujuan adalah mungkin dengan solusi seperti itu individu dari siswa mau menjujurkan diri dengan berkonsultasi dengan saya sehinga dapt diketahui kemungkinan ada permasalahan pada dirinya atau yang berkaitan dengan diri selain itu dengan hal ini kedekatan dengan murid lebih terasa.

Selain itu saya sebagai guru PAI setiap hari selasa jam istirahat pertama ini saya gunakan untuk berkonsultasi dan diwaktu itu saya juga menerima setoran untuk

siswa yang mau setoran. Sekali lagi saya sebagai guru sifatnya tidak menggurui secara mutlak kepada siswa dan saya juga tidak responsif terhadap siswa secara langsung karena untuk mengetahui secara dalam kepada siswa secara mendalam biasanya saya menerima curhatan dari anak tersebut. Maka dari saya mengatakan hebat bagi siswa yang mau bercerita tentang suatu kejadian yang kiranya perlu untuk di sampaikan kepada saya karena tujuannya adalah untuk memberikan suatu solusi. Karena ini fungsinya untuk keterbukaan dan Alhamdulillah dengan cara ini yaitu kasuastik terhadap apa yang dirasakan siswa dan sangat berefek terhadap kepada siswa itu sendiri.

6. Bagaimana implementasi dan peranan dari kegiatan pembelajaran KBM di kelas terhadap perilaku keagamaan dan sosial siswa?

Bagi saya setiap materi SMA masih khusus masih lingkup kecil untuk ajaran Islam yang sesungguhnya ajaran masuk kepada sendi kehidupan. Sebenarnya saya menginginkan dalam belajar PAI di sekolah tidak hanya sebatas pengetahuan dan hafalan saja tetapi yang lebih terpenting adalah dapat di praktikan dala kehidupan sehari-hari. Apa yang sebenarnya andingnya. Secara konkritnya rilnya yang harus didapat dan lebih tekankan dalam mendapatkan hasil ari materi PAI didalam implementasi dalam kehidupan sehari. Sebagai contoh kita tentunya sudah belajar tentang iman kepada kitab Allah dan itu belajar dari sejak SD sampai SMA mereka sangat hapal sebenarnya bukan hanya itu tetapi yang lebih penting dari belajar iman kepada kitab Allah adalah seharusnya kita tahu bisa mengambil benang merah tantang kebenaran dari beberapa kitab yang kita Imani itu. Sebagai contoh diantara siswa saya ada yang mempersentasikan dideapan tema-temannya tentang isi dari kitab Injil Barnabaz yaitu Injil Murni yang tentunya ditolak oleh kalangan orang Kristen dizaman sekarang. Kenapa di tolak dia menjelaskan dari sektor sejarah, asalnya muasanya dan ternyata injil bernabaz tidak pernah memberikan keterangan tantang menuhankan Nabi Isa dan didalamnya juga menerangkan akan ada sosok Nabi dan Rasul terkakhir yang akan dijadikan sebagai penutan bagi kaum muslimin. Sehingga dengan hal seperti ini menghasilkan siswa untuk berpikir kritis dan menunjukkan sesuatu keyakinan dan memang benar akan adanya. Sehingga mereka beragama Islam dan berkeyakinan Islam tidak hanya dari ajaran keluarga dan warisan

tetapi memang itu ajaran yang benar dan perlu kita ikuti. Sehingga apabila ada perkataan Islam benar mana buktinya dan ini mereka bisa membuktikan dan hal itu sangat meningkatkan keimanan kita.

7. Bisa ibu berikan contoh dari perilaku keagamaan yang dilakukan siswa di SMAN 1 Pekalongan!

Dapat kita lihat untuk siswi di sini 90 % muslimahnya berjilbab dan 70 % masih tetap mempertahankan diluar sekolah sedangkan 10% sisanya masih menggantung tidak ada kepastian. Maka dari itu saya ajak terus untuku berjilbab karena memang menutup aurat.

Alhamdulillah untuk siswa disini tanpa kami pantai dengan mata dan absen dengan tulisan untuk siswa-siswa disini sebagian besar sudah melakukan sholat duha diwaktu istirahat pertama antara jam 9.15. Selain itu, tidak hanya sholat sunah tentunya hal yang lebih penting yaitu mereka sudah membiasakan untuk terus sholat berjamaah hal ini terlihat antusias mereka membawa peralatan secara perorangan sholat misalkan mukena dan lainnya dan perlu diketahui bahwa untuk masjid di SMAN sendiri selalu penuh untuk sholat berjamaah maka ada dua salat berjamaah karena melihat kapasitas masjid yang tidak mencukupi untuk menampung banyaknya siswa untuk sholat berjamaah. Perlu diketahui di sekolah kami telah tersedia mushola untuk para guru dari ini dapat dilihat bahwa kegiatan salat berjamaah dari adzan, iqomat sampai pelaksanaan sholat berjamaah dikelola oleh para siswa tanpa adanya himbuan dari para guru, bahkan seketika guru menginginkan akan adanya absen salat berjamaah mereka berkeberatan dengan mengatakan bahwa kami salat tidak perlu di absen karena komitmen untuk salat duhur berjamaah begitu juga salat asahar. Ini menunjukkan faktor kedewasaan mereka dan pengaruh teman juga sangat menjadi magnet untuk yang lainnya karena menjadi saling mengingatkan.

Perilaku yang lain adalah sebagian anak meskipun tidak banyak mereka sudah bisa menjalankan puasa senin kamis karena memang sudah menjadi kebiasaan dan bahkan beberapa siswa melaksanakan puasa sunah Dawud tetapi ada kekhawatiran dari orang tua mereka sedikit mengganggu belajar disekolah melihat kegiatan sekolah dari pagi sampai sore. Dan kami juga sebagai guru hanya.

8. Bisa berikan contoh kegiatan sosial dari siswa-siswi di SMAN 1 yang lebih condong dalam sosial dilingkungan sekolah?

Salah satu yang menjadi perilaku sosial siswa-siswi disini adalah Kalau ada diantara teman-temannya sakit melebihi tiga hari maka mereka akan menjenguk kepada temannya sampai tiga hari. Kenapa harus menunggu sampai tiga hari karena melihat kegiatan disini pembelajaran yang sangat padat maka menjadi tersayangkan jika banyak yang tertinggal. Maka sayang. Maka mereka berkomitmen untuk menjenguk jika memang temannya tidak masuk selama tiga hari dan tentunya wali kelas atau guru yang dekat maka akan meneminya.

Hal yang lain dalam sosial adalah jika orang tua dari teman siswa ada yang meninggal maka pihak sekolah akan memberikan kebijakan untuk bertaziah ketemannya untuk tidak mengikuti kegiatan belajar di kelas. Seperti biasanya untuk disini apabila ada orang tua siswa meninggal dengan segera para osis baik dari ketua atau yang mewakilinya untuk segera memberikan pengumuman kepada temannya hal ini dilakukan untuk menyambangi partisipasi bela sungkawa dari para siswa untuk disedekahkan diberikan kepada keluarga yang meninggal yang sistemnya beberapa siswa berkeliling dengan kotak sedekah dengan suka rela seikhlasnya.

Perlu diketahui bahwa disini banyak organisasi kegiatan-kegiatan yang memang dari pengelolaan kegiatan tersebut biasanya ada sisa uang dari sisa pengelolaan pendanaan tersebut maka dari itu, biasanya uang sisa dari kegiatan selama satu tahun itu lebih dari satu juta maka mereka mengundang anak yatim piatu Umu Aminah Keputran Kota Pekalongan dengan jumlah berkisar antara kurang lebih antara 15-20 anak.

9. Berikan contoh Kegiatan ekstrakuriler atau diluar kelas yang ada kaitannya dengan keagamaan atau pendidikan Agama Islam!

Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang kaitannya dengan keagamaan yaitu diantaranya ada kegiatan remaja masjid dan ini sudah akomodir sekolah dengan sistematis dengan program kerja yang sistematis biasanya mereka akan menyampaikan sebuah tema dan temanya bergantian kelas XII menyampaikan kepada kelas XI dan kelas XI menyampikan kepada kelas X jadi seperti kaya mentoring.

Kemudian untuk anak yang putri hari jumat antara jam 11-01.30 ada kajian namanya

kajian An-Nisa kebetulan saya sendiri yang mengelola kegiatan ini terakomodir untuk khusus para siswi-siswa sambil menunggu anak putra selesai shalat jumat. Kegiatan ini kami bekerja sama dengan para alumni untuk membimbing adik-adiknya. Materi tahun ini saya fokuskan dengan tartil quran dengan tujuan agar siswi-siswi lebih baik dan tepat membaca Al-Quran baik dari segi makhroj maupun tajwidnya dan lain dari kegiatan tartil quran kami membuka setoran hapalan quran juz ke 30. Target kami dengan tiga bulan pertama untuk tartil quran ini untuk selanjutnya bisa untuk hapalan. Melihat karena anak-anak yang dari luar kota pekalongan yaitu kabupaten Pekalongan yang terkadang sebagai beberapa masih ada yang kurang lancar dalam tartil dan membaca al-qurannya berbeda dengan anak yang SMP di Kota yang memang disekolahnya sudah diadakanya pogram BTQ (Baca Tulis Quran) pagi yaitu jam 00-07 kurang lebihnya hal ini merupakan kegiatan dari pemkota Kota pekalongan.

10. Apa yang dilakukan SMAN 1 Pekalongan dalam upaya konsep atau strateginya untuk para siswa agar terbentuk dari mereka perilaku keagamaan dan sosial siswa?

Konsep dan strateginya sebaai langkah awal pada siswa baru, kami menyampaikan, mensosialisasikan pembiasaan-pembiasaan yang ada di SMAN ini, bsik secara langsung maupun tidak langsung maupun dalam diskusi-diskusi mereka. Seperti salam-salaman ketika berjumpa, pembiasaan untuk shalat dluha meskipun di sekolah tidak mewajibkan dan anak juga belum secara menyeluruh melakukan, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda (dengan panggilan “kakak” untuk yang lebih tua dan “adik” untuk yang lebih muda). Berkata dengan lembut tutur katanya serta bertingkah penuh dengan sopan santun.

Para guru selalu memberikan teladan kepada para siswanya baik didalam kelas maupun diluar kelas, dan lebih penting para guru tidak sungkan untuk tersu membimbing dan menasehari dalam segala hal baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Selain itu kegiatan-kegiatan keagamaan juga menjadi hal yang sangat diprioritaskan dalam membentuk perilaku agama, karena disini banyak kegiatan seagamaan, misal setiap pagi ada BTQ untuk para siswa-siswi yang belum lancar membaca al-Qurannya, shalat berjamaah, kajian An-Nisa, tadarus setiap jumat pagi,

kuliah sabtu pagi dan kegiatan tahunan juga seperti qurban dan santunan anak yatim. Materi yang dikelas harus tersampaikan secara maksimal ditambah dengan kegiatan luar jam pelajaran seperti OSIS dan khususnya agama ada RAMA (Remaja Masjid). Ya, Alhamdulillah para disini sudah rajin melakukan amal-amal ibadah yang saya sangat apresiasikan seperti mereka shalat dluha tanpa di perintah dan pihak sekolah juga untuk para siswa-siswi shalat berjamaah di Masjid yang telah disediakan. Intinya pembiasaan-pembiasaan yang baik pada diri siswa kita tekan terus dan kita arahkan bagitu juga sosialnya untuk mereka kami amati, kami terus mengarahkan untuk terbaik untuk bagi mereka.

11. Mengenai hal-hal yang bisa mendukung dan menghambat perilaku keagamaan dan sosial di SMAN 1, mohon bida dijeskan Pak!

Kalau hambatan tentunya semua sekolah pasti ada mas. Apalagi sekolah yang berstatus unggulan dan favorit, jika dilihat dari anak-anak disini memang bisa dikatakan anak pilihan karena ketika akan masuk menjadi siswa disini syaratnya adalah dilihat nilai uasnya otomatis ini menjadi ukuran intelegensi serta emosionalnya. Itu faktor dari siswanya. Selain itu, peran guru dan pihak sekolah sangat berdampak misalkan perlengkapan sekolah, kebutuhan untuk menyampaikan materi intinya sarana prasaran, terlebih masjid sebagai tempat kegiatan utama aktivitas keagamaan.

Untuk kendala yang kami hadapi, kami tidak bisa memberikan bimbingan dan pengarahan secara detail sekali ya keterbatasan kami apalagi ketika siswa sudah pulang kerumah dan itu menjadi diluar tanggung jawab kami. Otomatis keluargalah yang bertanggung jawab. Kemudian dari siswanya ada yang masih belum bisa memberikan teladan yang baik otomatis bisa mempengaruhi temannya, pengetahuan mereka siswa disini tentang agama dan pengalamannya juga belum semua dalam, dan kesadaran itu yang dalam berperilaku belum terwujud memang salah juga dalam sosialnya. Kemudian yang tidak bisa kita pungkiri psikologi anak berbeda-beda mengakibatkan berperilaku sosial berbeda seperti anaknya sudah pendiam faktot lainnya tentu dari lingkungan khususnya keluarga.

**Transkrip Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI
Di SMAN N 3 Pekalongan**

Identitas Informan / Narasumber

Hari / tanggal	: Kamis / 26 Oktober 2017.
Tempat / Waktu	: Ruang Tamu SMAN 1 Pekalongan / 09.43.
Informan	: Bapak Dadang Irwanto S.Pd.I.
Jabatan	: Guru PAI (Pendidikan Agama Islam).
Jenis Kegiatan	: Wawancara
Materi	: Implementasi PAI dalam membentuk Perilaku Keagamaan Dan Sosial Siswa di Sekolah

1. Berapa jam pembelajaran PAI kelas di SMAN 1 Kota Pekalongan?

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kota Pekalongan dalam satu pekanya (satu minggu) ada 3 jam pertemuan. Namun, tidak secara langsung satu kali tatap muka biasanya 2 jam dalam satu pertemuan dan kemudian satu jam dalam pertemuan dihari yang lain.

2. Metode apa yang dipakai bapak Dadang saat menyampaikan materi PAI di Kelas?

Metode yang saya pakai menyesuaikan dengan materi yang terkait, sebagai contoh jika saat mata pelajaran sejarah maka biasanya saya memakai metode ceramah dan kemudian kalau disitu ada materi yang sedang membutuhkan diskusi maka saya akan terapkan metode diskusi atau kelompok hal ini agar ada pengembangan diri saat siswa belajar. Selain itu saya terkadang memerintah untuk membuat makalah tetapi disesuaikan dengan kemampuan siswa tentunya makalah yang tidak begitu rumit karena dmereka masih dijenjang SMA.

3. Bagaimana menurut pendapat atau pandangan bapak terkait perilaku respon siswa disaat gurunya sedang menerangkan materi dalam KBM dikelas?

Perilaku respon siswa dikelas khususnya kelas XI berbeda-beda. Ada yang siswa dalam kelas yang tenang, tetapi, disisi lain ada pada kelas yang lain terdapat masih

ada juga yang masih ribut dalam mengikuti pelajaran PAI khususnya. Namanya juga siswa jadi saya memaklumi ketika mereka sedang rebut dikelas paling tidak kita harus bisa membuat kelas tenang lagi. Terkadang juga ada siswa yang terlambat karena memang pergantian jam jadi siswa kemudian ada yang keluar kemudian belum tahu bahwa gurunya pelajaran lain telah masuk kelas.

4. Apa yang bapak lakukan saat bapak menerangkan dikelas kemudian mereka ada yang ramai sendiri, usil, bergurui, ngantuk, tidak konsentrasi dan ngobrol sebagainya?

Sudah tentunya keadaan dimanapun kelas akan seperti itu disekolah manapun hanya saja tidak begitu ramai, yah namanya juga kelas yang banyak siswanya tentunya akan dengan sendirinya seperti itu jika gurunya seandainya tidak ada. Tetapi yang jadi memperhatikan jika ada guru masih tetap ramai saja solusinya bagi saya adalah Saya tidak akan menggunakan kekerasan apalagi seumur mereka sudah dewasa. Paling tidak saya menasehati. Alhamdulillah murid-murid disini ketika dinasihati mereka banyak yang mau menurut.

5. Tentunya dalam satu kelas keadaan siswa yang berbeda baik dari segi psikologi dan karakternya. Mungkin bapak mengerti kenapa mereka ribut, pengen keluar dan ngantuk dan perbedaan respon perilaku mereka saat mengikuti pelajaran PAI di kelas?

Memang benar dan itu sudah dipahami oleh setiap guru mata pelajaran. Biasanya ada beberapa yang terjadi dari keadaan siswa di kelas. *Pertama* karena ngantuk untuk saya pribadi berpikir husnudzan saja terhadap siswa saya mungkin karena mereka terlalu lelah atau semalem tidur terlambat artinya tidak tidur diwaktu biasanya karena ada sesuatu yang harus dikerjakan misalkan mengerjakan tugas sehingga harus ngelembur sampai larut malam atau mungkin saja bisa terjadi mereka melakukan sesuatu yang sifatnya mubah dan hiburan sehingga membuat mereka tidur terlalu malam. Saya memaklumi namanya juga anak SMA. Disinilah sebenarnya peran dari orang tua sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan belajar dirumahnya. *Kedua*, siswa itu ribut, maka salah satu caranya saya biasanya strategi saya adalah mengubah konsentrasi mereka contoh yang saya lakukan adalah menanyakan sesuatu

kepada siswa sehingga siswa merespon apa yang saya tanyakan itu terhadap siswa itu sehingga siswa itu mau berpikir otomatis dengan hal. Otomatis konsentrasi mereka berubah kepada pertanyaan saya, dengan hal ini itu bisa membuat keadaan kelas menjadi tenang kembali. *Ketiga* yaitu keluar dari kelas karena memang merasa bosan dengan mater belajar atau merasa bosan didalam kelas faktornya yang mereka rasakan lagi tidak mut untuk mengikuti pelajaran tetapi itu sangat sedikit dan jarang sekali siswa yang seperti itu disekolah ini. pada kasus ini terjadi saat pergantian jam memang keadaan kelas kosong dari gurunya. Jika seorang guru akan masuk kelas dengan sendirinya mereka akan masuk kelas, hal ini sangat umum keadaan siswa disekolah seperti itu.

6. Pembelajarannya PAI pada umumnya lebih menekankan kepada aspek kognitif dan lebih bersifat normatif bagaimana menurut bapak?

Menurut saya sebenarnya belajar PAI lebih global sifatnya karena PAI menyangkut masalah ibadah, aqidah dan muamalah atas diri individu seseorang (individu siswa itu sendiri) otomatis sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu seharusnya pembelajaran PAI harus menyentuh dari aspek afektif dan psikomotorik sehingga menghasilkan praktik untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun siswa itu berada. sebagai contoh masalah ibadah sholat jenazah maka ini menunjukkan nilai sosial dan ghoiru mahdzah terhadap dilingkungan masyarakat karena memang ada nilai kepedulian untuk membantu sesama dalam menjalankan perintah agama terkait dengan meninggalnya saudara muslim diantaranya adalah perintah untuk menyalati jenazah.

7. Bagaimana implementasi dan peranan dari kegiatan belajar PAI dikelas bagi siswa dalam perilaku keagamanya?

Sebenarnya siswa belajar di SMA sangat kurang karena hanya terpaut 3 jam pertemuan dalam satu pekannya maka siswa seharusnya bisa mengikuti kegiatan belajar keagamaan dirumahnya atau lingkungannya baik mengikuti ngaji dirumahnya. Selain itu, kegiatan yang sangat dirasakan adalah implementasi dalam hal shalat berjamaah kyaitu shalat duhur dan ashar berjamaah ini dilakukan secara rutin setiap hari ketika berada dilingkungan sekolah. Shalat dhuhur dan Ashar menajdi anjuran dari sekolah untuk para siswa dan untuk shalat jumat sendiri dilakukan dengan secara

bergilir pada tiap jenjang, untuk jumat ini kelas XII maka untuk jumat depan gilirannya kelas X begitu terus berputar seterusnya.

Ada beberapa kegiatan di SMAN 3 Pekalongan terdapat kegiatan kajian pagi yang dilaksanakan setiap sabtu pagi untuk acaranya biasanya para siswa yang ikut dalam acara itu mengundang dai dari kota Pekalongan untuk pengisi mauidzoh inti dan untuk praktik para siswa kegiatan ini dibuat jadwal untuk para siswayang terkdang mengisi acara tersebut sebagai pengisi. Sedangkan untuk shalat duha tidak ada paksaan untuk para siswanya hanya saja alhasil banyak juga para siswa yang melakukan sahlata duha meskipun tidak keseluruhan dari siswa di SMA ini.

8. Bagaimana dengan imlementasi dari PAI itu sendiri terhadap perilaku sosial siswa itu sendiri?

Ada beberapa kegiatan sosial di SMKN 3 Pekalongan yang memang akan sangat berperan kepada perilaku sosial siswa diantaranya adalah Kegiatan sosial di lingkungan sekolah contohnya siswa dilatih untuk berqurban dengan jalan iuran dan kegiatan 10 Muharam yang akan dibagikan kepada panti asuhan Inayah Tegalrejo Kota Pekalongan dan panti asuhan Panjang Wetan WisnaRini ini adalah kegiatan yang sangat meltiah rasa kepedulian kita terhadap kondisi orang lain. Kemudian kegiatan sosial yang ada di sekolah ini biasanya apabila ada orang tua atau kerabat siswa meninggal dunia pihak sekolah memperbolehkan taziyah kerumahnya untuk sebaga rasa belasungkawa serta dengan membawa sesuatu hasil dari iuran para siswa yang telah terkumpul.

9. Melihat perilaku keagamaan dan sosial siswa di SMAN 3 menurut bapak sendiri bagaimana? Apakah sudah dikatakan baik atau bagaimana?

Melihat dari siswa SMAN 3 sudah baik perilaku keagamaannya dan sosial Cuma tetap saja masih ada sedikit siswa yang belum sesuai tetapi itu hanya sedikit karena tentunya ada faktor yang membuat siswa itu seperti itu. Karena perilaku keagamaan di sekolah terlihat ketika kita melihat pola dari kehiupan kesehariannya meskipun siswa banyak menghabiskan waktu disekolah dari pagi sampai sore tetapi kebiasaan kegiatan keseharian dirumah juga hal yang memberikan efek terhadap perilaku keseharian siswa.

10. Apa strategi bapak sebagai guru PAI untuk para siswa sehingga mereka dapat berperilaku keagamaan dan sosial yang sesuai? Mungkin bisa juga yang dilakukan dari pihak sekolah?

Sebernarnya ketika kita membahas keberhasilan siswa, kita juga tidak lepas dari komponen-komponen fungsi dan perannya. Sebagai contoh sekolah SMAN 3 ketika akan terwujud tujuannya seperti membentuk perilaku keagamaan maka peran sekolah, guru akan sangat mempengaruhi. Dari itu semua harus berhiar sungguh-sungguh. Kalau untuk guru ya harus mengajar dengan disiplin, sungguh-sungguh dan ikhlas apa yang akan disampaikan harus dengan cara yang pas (metodenya). Semua peran guru khususnya PAI karena ini tidak jauh dari pembelajaran PAI. Selain itu, kegiatan-kegiatan sekolah harus berjalan secara istiqomah baik dari kegiatan keagamaan maupun yang bersikap sosial. Saya gambarkan seperti shalat jamaah, tadarus setiap pagi walaupun sebentar, kegiatan tausiah sabtu yang ada penceramahnya biasanya dari luar, santunan, dan acara tahunan. Ini semua agenda kegiatan SMAN 3, adapun prosedur dan sistemnya kita menkondisionalkan, karena acara pertahun biasanya berbeda konsepnya. Contoh pesantren kilat kemarin buat 1 minggu dengan kegiatan keagamaan yang diisi oleh guru PAI taapi lebih dominan oleh para mahasiswa. Kegiatan sosial disini banyak seperti yang saya sebutkan memberikan pakaian layak pakai dan dana untuk anak yatim piatu, berqurban saat hari raya idul adha dan kegiatan lainnya. Disini malah ada Organisasi yang sangat bersifat keagamaan yaitu Rohis (Rohani Islam) yaitu organisasi di SMAN 3 untuk dari bidang keagamaan yang kegiatannya setiap Selasa sore dan kegiatan yang berjadwal, terkadang diskusi, seminar keagamaan, penyampaian materi oleh para siswa-siswi didepan temannya dan lain sebagainya.

11. Secara kegiatan tentunya ada hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam PAI untuk membentuk perilaku keagamaan dan sosial siswa di sekolah ini, Pak..!

Untuk faktor penghambat dan pendukung, guru-guru PAI disini sebenarnya sudah maksimal dalam membimbing dan mengarahkan siswa tetapi masih tetap aja ada yang masih sulit, tetapi itu hanya sebgaiian. Mungkin pengaruh dari kebiasaan pola pikir dan pola hidupnya saya tidak pungkiri itu apalgi jika dikaitkan dengan lingkungan

keluarga dan sekolah. Disini kegiatan-kegiatan yang ada sudah berjalan hanya saja praktiknya belum tercapai artinya belum dipraktikan oleh para siswa secara menyeluruh. Keadaan tempat ini juga menjadi faktor, melihat Masjid Nurul Ilmi yang belum luasnya memadai untuk jumlah siswa disini apalagi kegiatannya seperti Rohis juga di masjid meskipun kadang diluar untuk acara rutin. Kemudian semangat, keuletan dan kesadarannya anak-anak sekarang untuk mengetahui agama secara dalam masih kurang karena memang kurang adanya tekanan beberapa faktor lingkungan yang disekitar siswa tersebut. Kegiatan organisasi seperti Rohis saya melihat mereka sudah sangat baik dalam beragama dan bersosial tetapi belum untuk teman yang lain.

12. Bagaimana bapak mengevaluasi dan menilai siswa terkait dengan materi dan perilaku keagamaan dan sosial siswa?

Untuk penilaian perilaku dan sikap ini ada beberapa komponen yang menjadi tolak ukur penilaian siswa yaitu disiplin, tanggung jawab bekerja sama, menghormati, tertib dan sopan ke teman dan lainnya kalau tidak salah ada delapan. Tetapi saya sendiri sebagai guru PAI akan lebih menilai pada nilai spiritualnya bagaimana interaksi kepada guru atau temannya atau saya intinya pada sikap akhlaknya dan sopan santunnya. Dalam penilaian materi saya lebih menekankan pada evaluasi dan ujian materi yang telah saya sampaikan yaitu ujian tengah semester dan ujian akhir semester serta dari tugas harian atau mingguan yang saya berikan.

13. Tolong sebutkan contoh-contoh kegiatan yang ada di SMAN N 3 ada kaitannya dengan pembelajaran KBM di kelas dan kegiatan keagamaan dan sosial!

Ada berbagai program kajian keagamaan di SMAN 3 Pekalongan ada kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan. Dalam kegiatan mingguan ada kajian sabtu pagi dimana sistematis kegiatannya adalah mengkaji ilmu dengan adanya interaksi dengan teman lainnya salah satunya adalah macam-macam kajian pagi setiap sabtu pagi otomatis melatih interaksi dengan teman. Manfaat yang diperoleh dari kajian ini adalah lebih meningkatkan rasa cinta kepada majlis ilmu. Ada kegiatan sosial sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas yang sesungguhnya bermanfaat untuk meningkatkan rasa syukur kepada Allah dan meningkatkan rasa kepedulian khususnya anak yatim yaitu dengan membantunya.

Kegiatan yang telah terlaksana dilakukan secara rutin yaitu bulanan shalat jumat bergilir untuk setiap jumatnya akan mendapatkan giliran bergantian pada setiap jenjangnya. Untuk bulanan yaitu shalat jumat bergilir karena ada gilirannya. Acara lain yang dilaksanakan secara kontinyu oleh sekolah SMAN 1 dalam agenda tahunan adalah pemotongan hewan qurban, pembagaian bantuan kalau lebaran. Pada akademisnya ada aksi pergelaran seni tingkat kota, lomba rebana, lomba pidato dan loba tilawah yang pusatnya di SMAN 3 yang sampai sekarang sudah berjalan tahun keenam. Begitu juga dengan kegiatan keagamaan yang masuk dalam nilai prosedurnya dilakukan pada siang hari agar tidak mengganggu kegiatan dilapangan oleh para siswa, guru dan staf lainnya.





Foto Observasi dan Kegiatan di SMAN 1 Pekalongan dan SMAN 3 Pekalongan



Wawancara dengan Ibu Syaikhon Thalib, S.Pd.I (salah satu guru PAI di SMAN 1 Pekalongan).



Saat observasi proses kegiatan belajar PAI di dalam kelas.



Wawancara dengan Bapak Nour Taufik, S.Pd.I (salah satu guru PAI di SMAN 1 Pekalongan)



Kegiatan Kuliah Pagi



Foto bersama ketua dan Aktivistis Rama (Remaja Masjid) Setelah wawancara di Gazebo SMAN 1 Pekalongan.



Kegiatan demonstrasi praktik akad nikah (Praktik dari materi PAI tentang Munakahat di Masjid Al-Alim SMAN 1 Pekalongan)



Para Siswi Shalat Dluha di Masjid Al-Alim SMAN 1 Pekalongan



Penyampaian materi, diskusi, dialog dan sharing materi PAI (bagian dari rutinan kegiatan Rama setiap Selasa Sore).



Wawancara dengan salah satu siswa IPS kelas XI SMAN 1 Pekalongan



Wawancara dengan siswa IPA kelas XI



Shalat Berjamaah



Kegiatan Bakti Sosial



Wawancara dengan Bapak Dadang Irwanto
(guru PAI di SMAN 3 Pekalongan)



Wawancara dengan siswa-siswi IPA kelas XI
SMAN 3 Pekalongan



KBM Siswa-siswi IPA kelas XI
SMAN 3 Pekalongan



Kegiatan seni Islam agenda rutinan Rohis
(Rohani Islam) Di Masjid Nurul Ilmi
SMAN 3 Pekalongan.



Kegiatan Sosial Santunan Anak yatim



Kegiatan Keputrian setiap Jumat Siang.



Salah satu contoh perilaku akhlak siswa SMAN 3 Pekalongan.



Kegiatan Ziarah Kubur oleh Rohis (Rohani Islam)



Maulid Nabi Agenda Kegiatan Tahunan



Doa Awal dan Akhir Tahun di Masjid Nurul Ilmi
SMAN 3 Pekalongan



Halal Bihalal Rohis SMAN 3 Pekalongan



Foro Bersama setelah KBM selesai.



Foto Bersama Aktivis Rohis (Rohani Islam) SMAN 3 Pekalongan



Foto Bersama Aktivis Rama (Remaja Masjid)
SMAN 1 Pekalongan

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Sumantri
 NIM : 15771030
 Prodi : Magister PAI
 Tempat Lahir : Tegal, 3 Mei 1991
 Alamat : Jl.Sumber Bawang No.24 Desa Sidapurna
 Dukuhturi Kabupaten Tegal Jawa Tengah.
 No. HP : 085607687853
 Email : Sumantriortega12@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal:

SDN 1 Sidakaton Dukuhturi Tegal Tahun 1997-2003
 SMPN 1 Dukuhturi Tegal Tahun 2003-2006
 SMK 2 Satya Praja 2 Petarukan Pemalang Tahun 2007-2010
 STAIN Pekalongan S1 Pendidikan Agama Islam Tahun tahun 2010-2013
 Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang S2 Pendidikan Agama Islam
 2016-2018

Riwayat Pendidikan Nonformal:

Madrasah Awaliyah Nurul Iman Sidapurna Tegal
 Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog-Brebes
 Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Kalirandu-Pemalang
 Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Petarukan-Pemalang
 Pondok Pesantren Al-Masyhad Mamba'ul Falah Sampangan-Pekalongan
 Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading-Malang

Riwayat Pengabdian dan Mengajar:

Pendidikan Formal:

MIS (Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah) Kauman-Pekalongan
 SD Islam 5 Kergon-Pekalongan
 MTs Muhammadiyah Noyontaan-Pekalongan
 MTs N 2 Kota Malang

Pendidikan Nonformal:

Madrasah Awaliyah Uswatun Hasanah Petarukan-Malang
 Madrasah Diniyah Salafiyah Sirojutholibin Sampangan-Pekalongan

Riwayat Organisasi

IPPNU Sidapurna Tegal
 HMJ Tarbiyah STAIN Pekalongan
 PMII Komisariat STAIN Pekalongan
 MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Kota Malang

